



# BERGANTUNG PADA TALI RAPUH

# BERGANTUNG PADA TALI RAJUT

Sebuah Penelitian Tentang  
Situasi Rentan  
Yang Dihadapi Buruh Migran Perempuan  
dari  
Kabupaten Sumenep-Madura, Malang, dan Bojonegoro, Jawa Timur

Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2006  
Cetakan Pertama, 2006

Publikasi-publikasi International Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, bagian-bagian singkat dari publikasi-publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH 1211 Geneva 22, Switzerland. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

---

Organisasi Perburuhan Internasional  
*"Bergantung pada Tali Rapuh"*  
Jakarta, Organisasi Perburuhan Internasional, 2006

ISBN 978-92-2-819791-4 (print)  
978-92-2-819792-1 (web pdf)

Juga tersedia dalam versi Inggris dengan judul: *"Hanging on a thin rope"*,  
ISBN (978-92-2-119791-1(print) 978-92-2-119792-8 (web pdf).

---

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Persatuan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang berada didalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara apa pun, wilayah atau teritori atau otoritasnya, atau mengenai delimitasi batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab pengarang seorang, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat didalamnya.

Referensi nama perusahaan dan produk-produk komersil dan proses-proses tidak merupakan dukungan dari International Labour Office, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor ILO lokal di berbagai negara, atau langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Katalog atau daftar publikasi baru akan dikirimkan secara cuma-cuma dari alamat diatas.

Dicetak di Jakarta



# KATA PENGANTAR

## DEPNAKERTRANS RI

Penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan program nasional dalam rangka memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang sangat terbuka. Secara nasional banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari program penempatan tenaga kerja luar negeri ini, antara lain dapat mengurangi jumlah pengangguran dalam negeri, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya, menambah devisa negara dan meningkatkan kualitas TKI. Hal tersebut menunjukkan bahwa penempatan TKI ke luar negeri mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan Indonesia.

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh tersebut bukan berarti tidak berisiko bagi TKI dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini dapat dimengerti, mengingat dalam melaksanakan pekerjaannya TKI diharuskan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya dan kehidupan budaya dimana dia bekerja. Kondisi ini kadangkala menjadikan TKI pada posisi rentan terhadap tindak kekerasan, pelecehan bahkan menderita Inveksi Menular Seksual (IMS) antara lain HIV/AIDS.

Hasil penelitian oleh beberapa lembaga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus eks TKI terinfeksi IMS dan HIV/AIDS baik eks TKI yang ditempatkan di Negara Asia Pasifik maupun Timur Tengah.

Mengingat hal di atas, perlindungan TKI perlu terus ditingkatkan terhadap ketentuan yang sifatnya normatif maupun dampak yang mungkin timbul karena bekerja di luar negeri. Oleh karena itu, saya menyambut baik kegiatan-kegiatan ILO yang sensitif terhadap program penempatan TKI, terutama pelatihan Pengenalan HIV/AIDS di kalangan yang sangat erat berhubungan dengan TKI, yaitu BLKLN, ibu asrama dan instruktur PAP BP2TKI. Demikian juga, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan atas diterbitkannya buku tentang kerentanan TKI terhadap HIV/AIDS oleh ILO Jakarta.

Semoga upaya yang baik ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi perlindungan TKI.

Jakarta, Maret 2006  
Direktur Jenderal  
Pembinaan dan Penempatan TKLN

**I Gusti Made Arka**





# KATA PENGANTAR

## SOLIDARITAS PEREMPUAN

Jumlah Buruh Migran Indonesia (BMI) telah meningkat dengan tajam dewasa ini. Dari kurang dari 90,000 pada tahun 1995 menjadi 474,310 di tahun 2005. Proyeksi Pemerintah Indonesia pada 2005-2009 akan mengirim hingga 6 Juta (1,25 juta/tahun) BMI, dengan penambahan negara tujuan dari 16 menjadi 25 negara. Sejalan dengan itu jumlah penerimaan devisa pemerintah Indonesia dari BMI juga meningkat. Dari 1,31 Miliar US Dolar pada tahun 2000 menjadi 2,7 Miliar US Dolar pada tahun 2005. Pada tahun 2006 pemerintah menargetkan menerima devisa dari remiten BMI senilai 5 Miliar US Dolar.

Namun demikian, perlindungan terhadap terpenuhinya hak-hak buruh migran telah diabaikan bertahun-tahun. *Political will* pemerintah untuk meningkatkan devisa dari remitens buruh migran tidak disertai dengan keinginan kuat perlindungan hak-hak mereka. Kasus pelanggaran HAM buruh migran terserak pada liputan berbagai media massa di dalam dan di luar negeri, pada laporan organisasi pemerhati buruh migran, hingga laporan polisi di berbagai daerah asal buruh migran maupun di wilayah transit keberangkatan seperti Jakarta, Batam, Kalimantan Timur, dsb.

Salah satu problem penting- namun kurang mendapat perhatian pemerintah migran adalah kerentanan buruh migran terhadap HIV/AIDS. Hasil penelitian Solidaritas Perempuan tahun 2004 mengenai Kerentanan Buruh Migran terhadap HIV/AIDS di Karawang (Jawa Barat), Salatiga (Jawa Tengah) dan Sumenep (Jawa Timur) menunjukkan bahwa buruh migran rentan terhadap HIV/AIDS di setiap tahap migrasi sejak tahap Sebelum Keberangkatan (*Pre- Departure*), di tempat Kerja (*Post Arrival*) dan Kepulangan (*Reintegration*)<sup>1</sup>. Dari riset tersebut juga terlihat bahwa kerentanan buruh migran terhadap HIV/AIDS antara lain terkait dengan lemahnya perlindungan negara, lemahnya posisi tawar buruh migran (yang sebagian besar adalah perempuan), dan kurangnya pengetahuan mereka mengenai HIV/AIDS dan kenyataan migrasi.

Situasi ini menjadi salah satu pendorong Solidaritas Perempuan (SP) bekerjasama dengan ILO (International Labour Organization) - Jakarta untuk merancang serta melaksanakan program pendidikan dan peningkatan pemahaman buruh migran perempuan mengenai HIV/AIDS pada tahun 2006. Sebagai tahap awal program tersebut, dilakukan penelitian mengenai Pengetahuan Buruh Migran Perempuan mengenai HIV/AIDS di tiga daerah asal buruh migran di Jawa Timur (Malang, Sumenep, dan Bojonegoro). Riset bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan buruh migran (calon, mantan, dan anggota keluarganya) mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini menjadi acuan bagi tahap pengembangan program selanjutnya yaitu

1 Bekerjasama dengan Solidaritas Buruh Migran Karawang (SBMK), Solidaritas Buruh Migran Indonesia (SBMI) Jawa Timur region Madura, dan Sekretariat Pemberdayaan Buruh Migran (SPKBM) Salatiga.

membangun sistem KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) bagi buruh migran dan membangun modul pelatihan bagi fasilitator di tingkat NGO pemerhati buruh migran dan BLK/PJTKI.

Kami berharap hasil penelitian ini menjadi salah satu alat sosialisasi isu kesehatan buruh migran dan alat advokasi dan kampanye untuk perubahan kebijakan yang lebih melindungi buruh migran, khususnya dari kerentanannya terhadap HIV/AIDS.

Tentu saja apa yang tersaji dalam hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan menjadi tanggungjawab kami untuk memperbaikinya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati mohon saran, kritik, masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan penelitian kami di kemudian hari.

Semoga, langkah kecil ini memberi kontribusi terhadap upaya penegakkan hak asasi buruh migran Indonesia...

Jakarta, Maret 2007

**Salma Safitri Rahayaan**

Solidaritas Perempuan

Ketua Badan Eksekutif Nasional

# PUCAPAN TERIMA KASIH

Penghormatan dan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dan bekerja keras selama penelitian ini dilakukan. Pada proses pengumpulan data, analisa, penulisan, hingga editing buku ini.

Mereka yang telah memberikan tenaga, pemikiran, informasi dan pengalaman yang berharga terkait dengan penelitian ini, antara lain:

- ◆ Para mantan dan calon buruh migran perempuan beserta anggota keluarganya yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang telah mencurahkan pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan kerentanan buruh migran terhadap HIV/AIDS;
- ◆ Galuh Sotya Wulan, National Program Manager – HIV/AIDS Program, Kantor ILO Jakarta;
- ◆ Dra. Diana Nurmin, PT Dian Bakti Setia [Pelaksana Penempatan TKI Swasta/PPTKIS];
- ◆ Ibu Tati, dari Klinik Poernomo, Jakarta;
- ◆ Bapak Nurpoyo, Persiapan Akhir Pemberangkatan [PAP] Jakarta;
- ◆ Rekan-rekan di Solidaritas Perempuan Komunitas Bojonegoro, khususnya Dian Widodo, Musta'ana, dan Nurul Hidayah yang memfasilitasi penelitian di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur;
- ◆ Rekan-rekan di Solidaritas Buruh Migran Indonesia Region Madura, khususnya Roesinah, Ju, dan Sidqi yang memfasilitasi penelitian di Kabupaten Sumenep, Madura;
- ◆ Rekan-rekan di Solidaritas Perempuan Komunitas Jabotabek, khususnya Wawan Suwandi, Widji Rahayu, Kiki Sakinatul Fuad, dan Nurhidayah yang memfasilitasi penelitian di DKI Jakarta;
- ◆ Pusat Pengembangan Hukum dan Gender (PPHG) Universitas Brawijaya, khususnya Ibu Umu Hilmy, SH. MH., Ratih, dan Faidzin yang memfasilitasi penelitian di Kabupaten Malang;
- ◆ Yenny Widjaja yang selalu rajin dan tekun melaksanakan seluruh proses penelitian;
- ◆ Thaufiek Zulfahary yang mengkoordinir penelitian ini;
- ◆ Rio Ismail, Tabah Elanvito, Rina Marlina, Asma'ul Khusnaeny yang senantiasa memberikan saran dan kritik terhadap pada penelitian ini;
- ◆ Taufik Jeremias dan Roy yang membantu dalam pengolahan data-data mentah penelitian dari lapangan;
- ◆ Risma Umar, Marhaeni Nasution dan rekan-rekan di Sekretariat Nasional Solidaritas Perempuan yang telah memberikan masukan dan dukungan penuh atas penelitian ini;

Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga kerja ini dapat diteruskan di masa yang akan datang.





# KATA PENGANTAR

## ORGANISASI PERBURUHAN

### INTERNASIONAL

Indonesia merupakan negara pengirim pekerja migran kedua terbesar di dunia setelah Filipina. Data di Depnakertrans menunjukkan, selama tiga tahun terakhir, sedikitnya 1,4 juta pekerja mengadu nasib di rantau orang. Pemerintah telah mematok target akan memberangkatkan 3,9 juta pekerja ke luar negeri pada 2009. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 75 persen di antaranya adalah perempuan.

Penting bagi pekerja migran Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil dan perlindungan yang tepat saat menjalani proses pemberangkatan dan selama bekerja di luar negeri, termasuk melalui program pendidikan dan perawatan terkait HIV/AIDS. HIV/AIDS dapat menjadi ancaman atas hak-hak dasar pekerja dan peluang bekerja, dari tiadanya diskriminasi kerja serta pengurangan kemiskinan melalui akses ke dunia kerja.

Migrasi untuk bekerja dapat menjadi sesuatu hal yang bersifat positif karena peningkatan pendapatan dapat meningkatkan peran para pekerja dalam pengambilan keputusan dan upaya mengurangi kemiskinan keluarga di negara asal. Namun, pekerja perempuan lebih rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan seksual, terutama ketika bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Perempuan, misalnya, yang kerap dipaksa melayani hasrat seksual sang majikan, diperdagangkan, termasuk ditipu bahkan dipaksa dijerumuskan ke dalam lembah hitam prostitusi. Belum lagi rasa sendiri dan ketidaktahuan mengenai penularan dan penanggulangan HIV yang menjadikan mereka semakin berisiko besar terkena HIV/AIDS.

Laporan ini merupakan hasil penelitian terhadap pekerja migran perempuan di tiga daerah di Jawa Timur (Sumenep, Malang, dan Bojonegoro). Laporan ini meneliti risiko terkait HIV/AIDS yang dialami pekerja migran. Penelitian ini dilakukan ILO melalui Proyek Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan HIV/AIDS terhadap Pekerja Migran Perempuan bekerjasama dengan Solidaritas Perempuan, pada Maret \* April 2006.

ILO Jakarta dan Program HIV/AIDS berharap laporan ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam mempromosikan pencegahan HIV/AIDS dan perlindungan yang lebih baik terhadap hak-hak pekerja migran, terutama pekerja migrant perempuan.

Jakarta, Maret 2007

**Alan Boulton**  
Direkur ILO Jakarta



# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Depnakertrans RI</b>	<b>3</b>
<b>Kata Pengantar Solidaritas Perempuan</b>	<b>5</b>
<b>Ucapan Terimakasih</b>	<b>7</b>
<b>Kata Pengantar ILO</b>	<b>9</b>
<b>Bab 1. Buruh Migran Perempuan dan Fenomena Gunung Es</b>	<b>13</b>
1.1. Tujuan Penelitian	15
1.2. Lokasi Penelitian	16
1.3. Metode Penelitian	16
1.4. Waktu Penelitian	19
1.5. Kendala Penelitian	19
<b>Bab 2. Tiga Kantong Buruh Migran Perempuan di Jawa Timur</b>	<b>21</b>
2.1. Lokasi Penelitian	21
2.2. Profil Informan	26
2.3. Motivasi Buruh Migran Perempuan	27
I. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Sumenep	28
II. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Malang	30
II. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Bojonegoro	31
<b>Bab 3. Jalan Panjang Buruh Migran Perempuan</b>	<b>35</b>
3.1. Sebelum Keberangkatan	35
3.2. Tiba di Negara Tujuan	35
3.3. Kepulangan ke Tanah Air	36
3.4. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan Tidak berdokumen Asal Sumenep	36
3.5. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan Daerah Asal Malang	41
3.6. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan asal Bojonegoro	43

<b>Bab 4. Bergantung pada Tali Rapuh</b>	<b>49</b>
4.1. Situasi Rentan Pada Buruh Migran Perempuan Asal Sumenep	49
4.2. Situasi Rentan Pada Buruh Migran Perempuan asal Malang	54
4.3. Situasi Rentan Pada Buruh Migran Perempuan Asal Bojonegoro	57
4.4. Situasi Rentan Saat Tes Kesehatan ( <i>Pre-Departure</i> )	58
4.5. Situasi Rentan Saat Pertemuan Kembali dengan Pasangan atau Suami	60
Kisah Robiah dari Madura	63
Ke Malaysia, Menjemput Impian	68
<b>Bab 5. Seberapa Kenal Mereka dengan HIV/AIDS</b>	<b>71</b>
5.1. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Sumenep, Madura	73
5.2. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Malang	76
5.3. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Bojonegoro	77
5.4. Pengetahuan dan Perilaku Suami Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS	79
<b>Bab 6. Rekomendasi dan Kesimpulan</b>	<b>85</b>
6.1. Pemerintah	86
6.2. BLK/PJTKI	87
6.3. NGO dan Masyarakat	87
<b>Lampiran</b>	<b>89</b>

# BURUH MIGRAN PEREMPUAN DAN FENOMENA GUNUNG ES

SAB

1

**T**ak bisa diingkari, HIV/AIDS adalah fenomena kesehatan yang menyedot perhatian banyak kalangan di berbagai belahan dunia. Kasus orang-orang yang terinfeksi HIV dan mengidap AIDS terus bermunculan, tak terkecuali di Indonesia. Sebuah pekerjaan rumah penting yang harus segera ditangani secara serius oleh berbagai pihak terkait.

Mari kita simak data Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Departemen Kesehatan RI. Pada rentang Januari – September 2006 saja, telah tercatat 379 orang yang terinfeksi HIV dan 1.756 penderita AIDS di Indonesia.

Kemudian, selama dua dekade HIV beraksi menggebrak Indonesia, mulai April 1987 sampai September 2006, telah tercatat ada 4.617 orang yang terinfeksi HIV dan 6.987 penderita AIDS. Dan, selama dua dasawarsa tersebut HIV/AIDS telah membuat 1.651 nyawa melayang di negeri ini.

Lebih dari sekadar angka, patut kita soroti bahwa HIV/AIDS juga merupakan fenomena gunung es. Laporan statistik tentang kematian dan jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS sebenarnya hanyalah pucuk gunung es dari yang sesungguhnya terjadi. Masih ada begitu banyak bukit, lembah, dan lereng yang tidak muncul dalam statistik yang resmi dilaporkan.

Program Bersama Perserikatan Bangsa Bangsa untuk HIV dan AIDS, UNAIDS, pada tahun 2005, memperkirakan gunung es pengidap HIV/AIDS di Indonesia mencakup 170 ribu orang (dengan perkiraan terendah 100.000 dan perkiraan tertinggi 290.000). Sebuah peningkatan signifikan bila dibandingkan perkiraan UNAIDS pada tahun 2003, yakni 110 ribu warga Indonesia (dengan perkiraan terendah 68 ribu dan perkiraan tertinggi 190 ribu jiwa) termasuk pengidap HIV/AIDS.

Satu hal lagi perlu diperhatikan. Jutaan orang Indonesia pada saat ini berada dalam posisi rentan terinfeksi HIV/AIDS. Perkiraan UNAIDS menyebut adanya 12 sampai 19 juta orang Indonesia yang rentan terkena infeksi HIV/AIDS. Tentu saja, hal ini sepatutnya membuat kita semua segera merapatkan barisan untuk mengayun langkah penanggulangan lebih serius.

Ada banyak faktor yang turut berperan menempatkan jutaan orang dalam posisi rentan terhadap HIV. Seperti kita ketahui, medium penularan HIV/AIDS terentang mulai dari pemakaian jarum suntik yang tidak steril pada pengguna narkoba dan pada proses pemeriksaan kesehatan, perilaku seksual bebas berisiko<sup>1</sup>, sampai proses transfusi darah yang tidak steril.

1 Hubungan seksual berisiko adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan lebih dari satu pasangan, dengan tanpa menggunakan kondom.

Secara khusus, tenaga kerja Indonesia, khususnya buruh migran perempuan (TKW), menghadapi situasi yang teramat rentan terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini dipicu berbagai hal. Tes kesehatan kerap dilakukan dengan melalui prosedur tidak layak, umpamanya dengan menggunakan jarum yang tidak steril. Aneka rupa tahapan prosedural migrasi yang harus dilalui—mulai dari pengurusan surat izin, tiba di negara tujuan bekerja, sampai kembali pulang ke kampung halaman—juga menempatkan buruh migran pada posisi yang rawan terkena HIV.

Maka, terbitlah sebuah ironi pahit. Betapa pahlawan-pahlawan devisa kita, khususnya tenaga kerja perempuan, tanpa sepenuhnya mereka sadari, telah menantang berisiko terinfeksi virus ganas perontok kekebalan tubuh. Kerentanan terinfeksi HIV/AIDS yang mereka hadapi terjadi pada seluruh tahapan proses migrasi yang mereka lalui, yaitu pada tahap proses *pre-departure* (tahap sebelum keberangkatan), *post arrival* (tahap berada di negara tujuan bekerja), sampai tahap *re-integrasi* (kepulangan ke kampung halaman).

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, tahun 2005, menyebutkan bahwa rata-rata ada 400 ribu buruh migran setiap tahun dikirim ke berbagai negara di kawasan Asia Pasifik dan Timur Tengah. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah buruh migran, khususnya perempuan, mencapai angka 72% dari total jumlah keseluruhan buruh migran Indonesia. Kebanyakan buruh migran perempuan dari Indonesia itu berprofesi sebagai pembantu rumah tangga (PRT) dengan penghasilan rata-rata antara Rp 1.300.000 sampai Rp 4.000.000 saban bulan, tergantung pada negara tujuan bekerja.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa di antara jutaan buruh migran ada yang telah terinfeksi HIV/AIDS. Yayasan Pelita Ilmu menyebutkan, pada tahun 2003, terdapat 69 kasus buruh migran yang positif terinfeksi HIV. Sebuah studi yang dilakukan di Brunei Darussalam, pada 1993-1998, juga secara spesifik menunjukkan telah ditemukannya tiga buruh migran Indonesia, dua di antaranya adalah perempuan, yang terinfeksi HIV/AIDS<sup>2</sup>.

Data yang dihimpun Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia, tahun 2002, juga menunjukkan bahwa jumlah kasus pengabaian kesehatan buruh migran Indonesia cukup besar. Ada 30 kasus pelecehan seksual, 27 kasus pemerkosaan, 30 kasus sakit dan cacat, 2.633 kasus prostitusi dan perdagangan perempuan, serta 2.478 kasus penelantaran. Meskipun tidak secara tegas menyebut angka buruh migran yang terinfeksi HIV, serangkaian kasus di atas diyakini memiliki hubungan sangat erat dengan semakin tingginya buruh migran Indonesia yang terjangkit HIV, terutama di kalangan korban prostitusi dan perdagangan perempuan.

Harus diakui, data resmi mengenai kasus HIV AIDS pada buruh migran asal Indonesia memang tidak tersedia. Namun, mari kita lihat data berikut. Dari 145.289 calon buruh migran tujuan Timur Tengah yang diperiksa pada bulan Januari-Oktober 2005, Himpunan Pemeriksa Kesehatan Tenaga Kerja (HIPKTEK) menemukan ada 131 (0,09%) buruh migran yang positif HIV. Angka ini meningkat dibandingkan data tahun sebelumnya, Januari-Desember 2004, yang sebesar 203 (0,087%) HIV positif dari 233.626 calon buruh migran tujuan Timur Tengah yang diperiksa.

Situasi rentan terhadap HIV/AIDS adalah cermin tentang belum terlindunginya hak kesehatan buruh migran perempuan. Faktor eksternal seperti kebijakan negara, berbagai aturan yang terkait dengan proses migrasi, belum sepenuhnya menjamin buruh migran perempuan tidak terinfeksi HIV. Begitu pula halnya dengan pemahaman serta pengetahuan tentang HIV/AIDS yang masih rendah di kalangan buruh migran perempuan.

2 Sexually-Transmitted Infection and Risk Exposure Among HIV Positive Migrant Workers I Brunai Darussalam, by S.K Parida, paper based on the "Mobile Populations and HIV Vulnerability" Session of the 5<sup>th</sup> International Congress on AIDS in Asia and the Pasific, Kuala Lumpur, Malaysia 23-27 October 2002

Kerentanan buruh migran perempuan terhadap infeksi HIV/AIDS memang sebuah fenomena nyata yang merisaukan. Terlebih jika kita menyadari bahwa pekerja wanita rata-rata berusia 14-50 tahun, rentang usia sebagai pekerja produktif sekaligus usia seksual aktif.

Tenaga kerja perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri biasanya merupakan *single migration* yang pergi tanpa pasangan. Mereka bekerja selama minimal 2 tahun sesuai dengan kontrak kerja, tidak memiliki akses pelayanan kesehatan yang memadai, dan tidak diberikan sosialisasi informasi HIV/AIDS yang tepat. Segenap situasi tersebut kerap memunculkan perilaku berganti-ganti pasangan untuk meredakan rasa kesepian dan keterasingan. Diperparah dengan rendahnya kesadaran penggunaan kondom, serta tidak pahamnya buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS itu, maka tingkat kerentanan yang dihadapi buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS pun semakin besar.

Situasi rentan yang dihadapi buruh migran, khususnya perempuan, terhadap infeksi HIV/AIDS belum juga dianggap sebagai persoalan penting. Sampai saat ini saja, pemerintah belum membuat peraturan dan kebijakan yang sepenuhnya bisa menjamin kesehatan buruh migran dan melindungi mereka dari risiko terinfeksi HIV/AIDS.

Memang, di negeri ini telah terbit Undang-Undang No. 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (PPTKILN). Namun, kenyataannya undang-undang ini belum mampu memperhatikan aspek hukum dan perlindungan kesehatan bagi buruh migran.

Posisi buruh migran pun semakin terpojok. Tidak ada perlindungan dan kebijakan pemerintah yang melindungi kepentingan buruh migran perempuan dalam proses migrasi. Jaminan hukum bekerja di luar negeri pun lemah. Situasi menjadi semakin rumit ketika buruh migran dicap, dikenai stigma, sebagai salah satu sumber penyebaran HIV/AIDS, mengingat kecenderungan perilaku seksual mereka yang cenderung berisiko, tingkat pemahaman dan penggunaan kondom yang rendah, minimnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan lain sebagainya.

Akibatnya, yang saat ini terjadi, posisi buruh migran perempuan kian terpinggirkan. Baik di negara tujuan bekerja maupun di negara asal, Indonesia. Situasi rentan yang dihadapi para buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS inilah yang menjadi latar belakang diselenggarakannya penelitian ini.

## 1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana situasi rentan yang dihadapi buruh migran perempuan terhadap infeksi HIV/AIDS di berbagai proses migrasi yang harus mereka lalui, yaitu: *pre-departure*, *post arrival*, dan *reintegrasi*. Pengalaman calon dan mantan buruh migran perempuan akan menjadi sebuah refleksi untuk melihat sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka atas HIV/AIDS, serta perilaku mereka pada setiap tahapan proses migrasi.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali secara mendalam titik-titik kerentanan, baik yang bersifat internal maupun eksternal dari diri buruh migran perempuan, yang membuat mereka berisiko lebih besar terinfeksi HIV/AIDS.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, PJTKI, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam rangka melindungi serta meminimalisir risiko buruh migran perempuan Indonesia terinfeksi HIV/AIDS pada semua tahap proses migrasi yang harus mereka lalui.

## 1.2. Lokasi Penelitian

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah pemasok buruh migran Indonesia (TKI) dan buruh migran perempuan (TKW). Buruh migran yang menghadapi situasi rentan terhadap HIV/AIDS dalam berbagai aspek. Penelitian lebih lanjut diperlukan guna memotret sejauh mana situasi rentan yang dihadapi buruh migran perempuan tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian kualitatif yang didukung data-data kuantitatif dilakukan pada tiga Kabupaten di Jawa Timur, yaitu Bojonegoro, Sumenep (Madura), dan Malang. Ketiga daerah ini merupakan kantong pengiriman buruh migran perempuan ke luar negeri, dengan karakter negara tujuan utama yang berbeda.

Penelitian lapangan menggunakan metode observasi di PJTKI, klinik pelaksana tes kesehatan, PAP (persiapan pemberangkatan akhir) buruh migran Indonesia (TKI), dan pengumpulan data demografi dilakukan di propinsi DKI Jakarta. Hal ini dilakukan mengingat calon buruh migran perempuan biasanya melakukan persiapan terakhir di Propinsi DKI Jakarta sebelum diberangkatkan ke negara tujuan.

## 1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode tersebut kita akan memperoleh gambaran mendalam secara deskriptif dengan didukung oleh data-data yang dapat menunjang validitas penelitian.

### 1.3.1. Metode Kualitatif

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini, kita akan memperoleh gambaran sejauh mana tingkat kesadaran, pemahaman, serta pengetahuan buruh migran perempuan atas kerentanan dirinya terhadap infeksi HIV/AIDS. Informasi seputar kondisi kerentanan buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS tersebut digali secara mendalam melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion-FGD*), dan penuturan kisah hidup.

Pengumpulan data dilakukan pada informan yang merupakan calon dan mantan buruh migran perempuan yang berada di 3 kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Sumenep-Madura, dan Kabupaten Malang.

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi terhadap PJTKI, klinik pelaksana tes kesehatan buruh migran, serta PAP TKI (persiapan akhir pemberangkatan) di Jakarta. Pemilihan Jakarta sebagai tempat observasi karena pada ketiga kabupaten di Jawa Timur yang menjadi lokasi penelitian itu tidak memiliki PJTKI, klinik pelaksana tes kesehatan, ataupun PAP TKI. Para calon buruh migran dari Jawa Timur biasanya dikirim ke PJTKI di Jakarta, melakukan tes kesehatan, serta mengikuti PAP TKI di Jakarta.

Berikut penjelasan teknik pengumpulan data kualitatif yang dipergunakan:

#### 1.3.1.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan pemahaman buruh migran perempuan terkait dengan HIV/AIDS. Wawancara mendalam juga berfungsi untuk menggali lebih dalam perihal pengalaman mereka selama melalui proses migrasi.

Informan yang menjadi objek wawancara mendalam di tiga lokasi penelitian adalah calon buruh migran perempuan<sup>3</sup>, mantan buruh migran perempuan<sup>4</sup>, serta suami buruh migran perempuan yang masih bekerja di luar negeri maupun yang sudah kembali ke tanah air.

Informan calon buruh migran perempuan potensial dipilih karena di tiga wilayah penelitian tidak terdapat PJTKI yang menjadi tempat menampung para calon buruh migran perempuan. Informan calon buruh migran perempuan potensial dipilih peneliti di setiap desa, dengan menggunakan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Sementara itu, kategori informan mantan buruh migran perempuan adalah mereka yang pernah bekerja di sektor hiburan, bukan sebagai PRT (pembantu rumah tangga) serta yang pernah bekerja sebagai PRT. Wawancara mendalam pada mantan buruh migran perempuan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang situasi risiko kerentanan buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS pada beragam jenis pekerjaan, khususnya di negara tujuan atau pada tahap *post arrival* dan pada tahap reintegrasi.

Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap suami buruh migran perempuan, baik yang masih bekerja di luar negeri maupun yang sudah pulang. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi kerentanan pada buruh migran perempuan terkait dengan perilaku seksual pasangan mereka yang pernah ditinggalkan.

### 1.3.1.2 Diskusi Kelompok Terfokus

Diskusi ini, focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 8-10 orang, diselenggarakan pada kelompok calon buruh migran perempuan dan mantan buruh migran perempuan di setiap lokasi riset. FGD khusus mantan buruh migran perempuan dilakukan berdasarkan negara tujuan dan atau jenis pekerjaan. FGD juga dilakukan pada calon buruh migran perempuan dilakukan, baik yang sudah mendaftarkan diri ke PJTKI maupun yang belum.

### 1.3.1.3. Kisah Hidup

Informasi mendalam juga dilakukan dengan penggalian kisah hidup, *life story*, pada satu atau dua mantan buruh migran perempuan di setiap wilayah. Di wilayah penelitian Kabupaten Bojonegoro, informan *life story* merupakan mantan buruh migran yang pernah bekerja di Malaysia. Di Kabupaten Sumenep-Madura, informan kisah hidup merupakan mantan buruh migran perempuan tidak berdokumen<sup>5</sup> yang pernah bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga selama kurang lebih tujuh tahun. Di Kabupaten Malang, informan kisah hidup adalah mantan buruh migran perempuan yang pernah bekerja di Hong Kong.

Penggalian kisah hidup bertujuan untuk memperoleh gambaran pengalaman serta perjalanan hidup seorang mantan buruh migran, baik saat masih di desa asal (*pre-departure*), saat bekerja di negara tujuan (*post arrival*), sampai dengan kembalinya informan ke tanah air (*re-integration*).

---

3 Calon buruh migran perempuan adalah perempuan-perempuan di desa yang belum masuk ke tempat penampungan atau PJTKI, baik yang sudah sampai pada proses pendaftaran di desanya maupun yang belum mendaftarkan diri ke penampungan atau PJTKI.

4 Yang termasuk dalam kategori mantan buruh migran perempuan adalah mereka yang masa kerjanya di luar negeri berada dalam kurun waktu 5 tahun [mulai tahun 2000 s/d 2005] atau mereka yang pulaang ke tanah air dalam kurun waktu tersebut.

5 Orang biasa menyebut buruh migran perempuan tidak berdokumen sebagai buruh migran perempuan ilegal. Pada bab-bab selanjutnya, kata 'tidak berdokumen' akan merujuk pada kata 'ilegal'. Sebaliknya, kata 'legal', selanjutnya akan disebut sebagai 'berdokumen'

### 1.3.1.4 Observasi

Observasi dilakukan di PJTKI (perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia), PT Abadi Sentausa (*bukan nama sebenarnya*), yang berlokasi di Jakarta Timur. Observasi juga dilakukan di sebuah klinik tempat tes kesehatan di wilayah yang sama, serta di PAP TKI kelas calon buruh migran perempuan dengan negara tujuan khusus Asia Pasifik dan Arab Saudi.

Tujuan observasi adalah untuk memperoleh gambaran perihal situasi eksternal terkait dengan situasi kerentanan buruh migran perempuan terinfeksi HIV/AIDS dan pengetahuan buruh migran perempuan tentang HIV/AIDS. Melalui observasi, juga diamati perilaku keseharian buruh migran perempuan yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS, khususnya pada tahap sebelum pemberangkatan (*pre-departure*).

#### **Teknik Pencarian Informan**

Informan wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion*, dan *life story* dipilih dari daftar nama kelompok yang sudah menjadi responden. Adapun kriteria pemilihan informan tersebut adalah didasarkan pada pengalaman informan terkait dengan profesinya sebagai buruh migran perempuan, keunikan latar belakang sosial-budaya, keterbukaan informan untuk bersedia mengungkapkan pengalaman, serta asumsi besarnya tingkat kerentanan informan bersangkutan terinfeksi HIV/AIDS pada proses migrasi yang dilalui.

## 1.3.2 Metode Kuantitatif

Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner yang dibuat untuk menggali informasi umum seputar profil serta pemahaman buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS.

Ada dua model kuesioner yang digunakan, yaitu kuesioner khusus untuk calon buruh migran perempuan dan kuesioner khusus untuk mantan buruh migran perempuan. Hasil kuesioner dipergunakan sebagai pendukung data yang digali melalui metode kualitatif.

#### **Teknik Pencarian Responden**

Tidak ada data populasi yang valid mengenai jumlah calon dan mantan buruh migran perempuan pada 3 kabupaten di Jawa Timur yang menjadi wilayah penelitian. Oleh karena itu penarikan sampel kuantitatif dilakukan dengan cara mempertimbangkan kemampuan jumlah sumber daya peneliti yang ada, luas target wilayah penelitian, serta alokasi waktu yang dimiliki peneliti di masing-masing wilayah.

Responden dipilih berdasarkan kriteria seperti halnya pada penarikan informan untuk metode penelitian kualitatif. Berhubung desa yang menjadi sasaran penelitian merupakan daerah kantong pengiriman buruh migran perempuan, maka penentuan informan dapat dengan cukup mudah dilakukan.

## 1.4. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan dalam kurun waktu 1,5 bulan, mulai minggu pertama bulan Maret 2006 sampai dengan minggu kedua bulan April 2006. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- ◆ Minggu ke-1 & ke-2 : Penyebaran kuesioner
- ◆ Minggu ke-3 & ke-4 :
  - Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD)
  - Observasi serta pengumpulan data sekunder
- ◆ Minggu ke- 4 s/d ke-6 :
  - *In-Depth Interview*
  - *Life Story*

## 1.5. Kendala penelitian

- ◆ Tidak adanya data sekunder terkait dengan jumlah populasi calon dan mantan buruh migran perempuan pada 3 wilayah penelitian di Jawa Timur, menyebabkan sulitnya menarik sampel penelitian.
- ◆ Masih kentalnya nilai-nilai agama dan kultur lokal di wilayah penelitian Desa Gaddu, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep-Madura, menyebabkan informan merasa tabu untuk menceritakan beberapa pengalamannya seputar hal-hal yang sifatnya sensitif, seperti pembahasan tentang kondom dan perilaku hubungan seksual.
- ◆ Lokasi penelitian yang berada di daerah pegunungan dan perbukitan dengan akses jalan dan alat transportasi yang minim menyebabkan peneliti harus mengalokasikan waktu lebih lama dari yang dijadwalkan untuk bisa menjangkau lokasi penelitian.



# TIGA KANTONG BURUH MIGRAN PEREMPUAN DI JAWA TIMUR

SAB  
2

**A**da tiga kantong utama daerah asal buruh migran perempuan di Jawa Timur. Ketiganya adalah Kabupaten Sumenep, Malang, dan Bojonegoro. Keinginan kuat para buruh migran untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga adalah benang merah yang ditemukan pada ketiga kabupaten. Namun demikian, tetap ada variasi karakter—baik dalam hal motivasi dan negara tujuan bekerja favorit—yang dimiliki para buruh migran di setiap kabupaten. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian lain dari bab ini.

Mengingat sifat ketiga kabupaten tersebut sebagai kantong utama buruh migran perempuan, maka lokasi penelitian ini difokuskan pada Sumenep, Malang, dan Bojonegoro. Sasaran penelitian, dengan demikian, adalah buruh migran perempuan yang berasal ketiga daerah tersebut.

Selain melibatkan buruh migran sebagai responden, penelitian ini juga melibatkan para suami buruh migran perempuan. Langkah ini dilakukan demi mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengingat para suami juga berperan sebagai salah satu mata rantai penyebaran atau penularan HIV/AIDS pada proses migrasi yang dilalui buruh migran perempuan.

## 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian bertajuk “Situasi Kerentanan Buruh Migran Perempuan terhadap HIV/AIDS” ini dilakukan di tiga kabupaten di Jawa Timur, yakni Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Sumenep-Madura, dan Kabupaten Malang.

Ada empat wilayah yang menjadi fokus wilayah penelitian ini, yakni (1) Desa Gaddu, Sumenep, (2) Desa Pandensari, Malang, (3) Desa Pujon, Malang, dan (4) Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro.

### I. Sugihwaras Yang Terpencil

Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, termasuk daerah terpencil dan jauh dari keramaian ibu kota kabupaten. Jalanan berliku dan berlubang menyulitkan upaya menjangkau kawasan ini.

Sugihwaras merupakan daerah agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Areal persawahan membentang luas. Namun, pertanian di sini masih sangat tergantung pada curah hujan. Irigasi pun tak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Walhasil, pertanian di Sugihwaras belum menjanjikan kesejahteraan bagi warganya.

Secara geografis, Sugihwaras berbatasan dengan Kecamatan Sukosewu dan Balen di sebelah selatan, Kecamatan Temayang di sebelah barat, Kecamatan Kedung Adem di sisi timur, dan sebelah utaranya berbatasan dengan hutan.

Kecamatan Sugihwaras sendiri terdiri dari 17 desa, 53 dusun, 84 RW dan 280 RT. Keseluruhan desa di kecamatan ini dilayani sarana kesehatan berupa satu puskesmas dan 4 puskesmas pembantu. Rata-rata pendidikan warga di Sugihwaras adalah tamatan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Jumlah kepala keluarga di Kecamatan Sugihwaras, pada tahun 2005, tercatat 12.135 dengan tingkat kepadatan penduduk 508,18 jiwa/km<sup>2</sup>. Total jumlah penduduknya adalah 44.288 jiwa dengan komposisi berdasarkan jenis kelamin sbb:

**Tabel 1: komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

Laki-Laki	Perempuan
21.952 jiwa	22.336 jiwa

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bojonegoro menyebutkan bahwa Kabupaten Bojonegoro termasuk salah satu daerah di Jawa Timur yang banyak mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri. Pada rentang tahun 2004 – 2006, misalnya, tercatat ada 1.898 penduduk Bojonegoro yang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Jumlah ini belum termasuk tenaga kerja yang pergi ke luar negeri secara tidak resmi.

Berikut data jumlah Buruh migran Indonesia asal Bojonegoro yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi setempat :

**Table 2 : Jumlah buruh Migran asal Kabupaten Bojonegoro berdasarkan jenis kelamin**

Tahun	Jumlah buruh Migran Indonesia laki-laki	Jumlah buruh Migran Indonesia Perempuan
2004	553	608
2005	189	452
2006 [sampai dengan Januari 2006]	7	89

(Sumber : Disnakertrans Kabupaten Bojonegoro, Januari 2006)

## II. Bukit Gaddu Yang Islami

Perbukitan dan persawahan meliputi seluruh areal Desa Gaddu, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep, Madura. Inilah sebuah daerah dengan kehidupan sehari-hari yang cukup kental diwarnai nuansa religius islami. Pengajian dengan aneka tema menjadi kegiatan sosial sehari-hari, kegiatan yang cukup aktif melibatkan kaum perempuan. Ikatan komunal di desa ini juga dikuatkan dengan berbagai jenis kegiatan arisan yang juga banyak melibatkan kaum perempuan.

Secara geografis Desa Gaddu berbatasan Desa Ketawang Larangan di sebelah barat, Desa Gaddu Timur di sebelah timur, Desa Ganding di sebelah selatan, dan Desa Campaka di sebelah Utara.

Ada tujuh kampung yang ada di desa ini, yakni kampung Pregi Barat, Pregi Timur, Sumber Mandala Barat, Sumber Mandala Timur, Lalambung Selatan, dan Lalambung Utara. Pada tahun 2005, keseluruhan kampung di Desa Gaddu dihuni 1.000 kepala keluarga, dengan rincian 2.343 laki-laki dan 2.431 perempuan.

Kebanyakan penduduk Desa Gaddu adalah tamatan SD dan yang sederajat. Mereka biasanya menjalani proses pendidikan di pondok-pondok pesantren yang banyak bertebaran di wilayah ini. Secara rinci tingkat pendidikan di desa ini digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3 : Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.**

Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa
Tidak pernah sekolah	1.425
Tidak tamat SD/ sederajat	389
SD/Sederajat	2.186
SMP sederajat	293
SMU/sederajat	390
Perguruan tinggi	91

Sumber : Data Desa Gaddu, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep-Madura, 2005

Sebagaimana areal agraris lain di negeri ini, sektor pertanian dengan areal persawahan di perbukitan yang subur menjadi penopang perekonomian utama masyarakat Desa Gaddu. Sebagian besar penduduk, 80%, bekerja sebagai petani dan sisanya, 20%, menjadi pedagang.

Namun, haruslah menjadi perhatian kita bahwa kebanyakan petani di Desa Gaddu bukan pemilik lahan pertanian. Sebagian besar mereka hanyalah buruh tani dengan upah antara Rp 7000 - 15.000 untuk bekerja di sawah mulai pukul 7 - 12 siang. Perbedaan jumlah upah biasanya didasarkan pada jenis kelamin. Upah buruh tani perempuan hanya Rp 7.000 per hari, sedangkan buruh tani laki-laki bisa mencapai Rp 15.000 per hari kerja.

Seperti bisa diduga, dengan latar belakang keluarga yang kebanyakan adalah buruh tani dengan upah tak seberapa, tak sedikit penduduk Desa Gaddu yang kemudian bekerja di luar negeri sebagai buruh migran. Negara yang menjadi tujuan bekerja cukup bervariasi seperti Malaysia, Saudi Arabia, dan Singapura.

Berdasar data pemerintah daerah setempat, penduduk Desa Gaddu yang bekerja di luar negeri kebanyakan adalah perempuan. Hingga tahun 2005, tercatat ada 347 (14,27 persen) dari 2.431 penduduk perempuan Desa Gaddu yang bekerja di luar negeri. Bandingkan dengan 10,8 persen atau 253 dari 2.343 laki-laki Desa Gaddu yang menempuh jalan serupa, yakni menjadi buruh migran Indonesia.

### III. Pandensari dan Urek-Urek

#### *Desa Pandensari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*

Pandensari. Sebuah desa yang asri di tengah pegunungan. Sebuah wilayah dengan roda perekonomian yang cukup dinamis dengan pertanian dan peternakan yang semarak. Beberapa kegiatan industri rumah tangga yang dikelola warga setempat juga memeriahkan Pandensari, antara lain di bidang pembuatan tahu<sup>6</sup> dan industri kemasan.

Namun demikian, masih banyak perempuan desa ini yang berkeinginan kuat untuk bekerja ke luar negeri. Ingin meraih hidup lebih baik di negeri orang. Negara tujuan utama yang biasanya menjadi pilihan perempuan Desa Pandensari adalah Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Arab Saudi.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Pandensari mencapai 9.801 jiwa, laki-laki ada 4.944 jiwa dan perempuan ada 4.857 jiwa. Total jumlah kepala keluarga adalah 2.563 KK. Rata-rata penduduk desa ini hanya tamatan SD dan yang sederajat, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4 : Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa
Belum Sekolah	500 orang
Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	1.300 orang
SD tidak tamat	1.400 orang
Tamat SD/sederajat	4.111 orang
SLTP/sederajat	1.906 orang
SLTA/sederajat	508 orang
D-1	5 orang
D-2	5 orang
D-3	10 orang
S-1	55 orang

Sumber : Data Desa Pandensari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Sejauh ini, Desa Pandensari telah memiliki 3 sekolah TK (taman kanak-kanak), 5 SD (sekolah dasar), 1 bangunan sekolah SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama), 1 unit bangunan SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas), dan 2 institusi pendidikan keagamaan.

<sup>6</sup> Tahu merupakan makanan yang terbuat dari kedelai, sehingga memiliki nilai protein yang cukup tinggi. Untuk mengkonsumsinya, biasanya tahu digoreng atau direbus terlebih dahulu.

Mata pencaharian penduduk Desa Pandensari adalah bertani dan beternak sapi. Berikut gambaran komposisi jumlah penduduk dan jenis mata pencaharian:

**Tabel 5 : Jumlah penduduk berdasrakan mata pencaharian**

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
Petani	4.654 orang
Buruh Tani	975 orang
Buruh/Swasta	70 orang
PNS (pegawai negeri sipil)	118 orang
Pengrajin	6 orang
Pedagang	35 orang
Peternak	1.325 orang
Montir	5 orang

Sumber : Data Desa Pandensari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, 2005

### ***Desa Urek-Urek, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang***

Urek-Urek. Sebuah desa di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, dengan luas wilayah mencapai 5 kilometer persegi. Desa ini terdiri dari tiga dusun yang dihuni 6.040 jiwa ini, dengan total 1.618 kepala keluarga.

Komposisi penduduk di Desa Urek-Urek cukup unik. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding warga laki-laki. Berikut ini rinciannya:

**Tabel 6: Komposisi Jumlah penduduk Desa Urek-Urek berdasarkan usia dan jenis kelamin.**

No	Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah penduduk
1	0 bulan – 12 bulan	72	81	153
2	13 bulan – 4 tahun	151	167	318
3	5 tahun – 6 tahun	176	195	371
4	7 tahun – 12 tahun	201	206	407
5	13 tahun – 15 tahun	351	302	653
6	16 tahun – 18 tahun	534	453	987
7	19 tahun – 25 tahun	402	477	879
8	26 tahun – 35 tahun	377	436	813
9	36 tahun – 45 tahun	334	339	673
10	46 tahun – 50 tahun	151	156	307
11	51 tahun – 60 tahun	96	101	197
12	61 tahun – 75 tahun	71	80	151
13	Di atas 75 tahun	56	75	131
	Jumlah	2972	3068	6040

Sumber : Data Desa Pandensari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, 2005

Mayoritas penduduk Desa Urek-Urek bekerja sebagai petani, sebagian lainnya bekerja sebagai pengrajin. Tabel berikut menjelaskan rincian pekerjaan penduduk Desa Urek-Urek:

**Tabel 7 : Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian.**

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
Petani	6000 orang
Buruh Tani	1500 orang
Buruh/Swasta	275 orang
PNS (pegawai negeri sipil)	9 orang
Pengrajin	1800 orang
Pedagang	5 orang
Peternak	1 orang
Montir	3 orang
Dokter	2 orang
Paramedis	1 orang
Bidan	1 orang

Sumber : Data desa Urek-Urek, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang

Seperti halnya desa-desa yang telah diungkapkan pada bagian ini sebelumnya, Desa Urek-Urek juga memiliki banyak perempuan yang ingin, sedang, dan telah menjadi buruh migran ke luar negeri. Tujuan bekerja favorit mereka adalah Hong Kong, Taiwan, dan Korea.

## 2.2. Profil Informan

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap enam informan mantan buruh migran perempuan dan enam informan calon buruh migran perempuan. Wawancara mendalam juga dilakukan pada enam orang suami buruh migran perempuan, baik yang istrinya sudah kembali ke tanah air dan yang istrinya masih bekerja di luar negeri.

Penyebutan nama asli informan tidak dilakukan dalam penelitian ini, yang digunakan adalah nama samaran. Berikut komposisi jumlah informan berdasarkan daerah asal Bojonegoro, Sumenep-Madura, dan Malang:

- I. Kabupaten Bojonegoro
  - a. Calon buruh migran perempuan : 3 orang
  - b. Mantan buruh migran perempuan : 2 orang
  - c. Suami mantan buruh migran perempuan : 1 orang
  - d. Suami buruh migran perempuan yang sedang bekerja di luar negeri : 1 orang
- II. Kabupaten Sumenep-Madura
  - a. Calon buruh migran perempuan : 1 orang
  - b. Mantan buruh migran perempuan : 3 orang
  - c. Suami mantan buruh migran perempuan : 1 orang
  - d. Suami buruh migran perempuan yang sedang bekerja di luar negeri : 1 orang

### III. Kabupaten Malang

- a. Calon buruh migran perempuan : 2 orang
- b. Mantan buruh migran perempuan : 2 orang
- c. Suami mantan buruh migran perempuan : 1 orang
- d. Suami buruh migran perempuan yang sedang bekerja di luar negeri : 1 orang

Rentang usia calon buruh migran perempuan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 18-25 tahun. Mantan buruh migran perempuan yang menjadi informan berusia 30-40 tahun. Selanjutnya, para suami yang menjadi informan berusia 30-40 tahun.

Diskusi kelompok terbatas digelar pada kelompok calon buruh migran perempuan dan mantan buruh migran perempuan dengan rentang usia seperti tersebut di atas. Penggalan kisah hidup, *life story*, juga dilakukan pada kelompok calon dan mantan buruh migran perempuan yang serupa.

Selain ke-19 informan, terdapat 570 responden yang diwawancarai dengan menggunakan kuesioner dengan komposisi sampel sebagai berikut:

#### I. Kabupaten Bojonegoro

- a. Calon buruh migran perempuan : 54 responden
- b. Mantan buruh migran perempuan : 54 responden

#### II. Kabupaten Sumenep- Madura

- a. Calon buruh migran perempuan : 130 responden
- b. Mantan buruh migran perempuan : 86 responden

#### III. Kabupaten Malang, mencakup 2 kecamatan wilayah penelitian

- a. Calon buruh migran perempuan : 118 responden
- b. Mantan buruh migran perempuan : 123 responden

Jumlah total responden adalah :

- Calon buruh migran perempuan : 303 responden
- Mantan buruh migran perempuan : 267 responden
- Total : 570 responden

Jika melihat profil informan lebih jauh, kita akan mendapati tingkat pendidikan informan rata-rata adalah tamatan SD dan SMP atau yang sederajat. Mantan buruh migran perempuan yang menjadi informan pada penelitian ini adalah mereka yang pernah pergi bekerja ke Arab Saudi, Taiwan, Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, Singapura. Kebanyakan dari mantan buruh migran perempuan pernah bekerja sebagai PRT (pembantu rumah tangga), buruh pabrik, perawat bayi, perawat manula, dan sebagainya.

## 2.3. Motivasi Buruh Migran Perempuan

Beragam motivasi dimiliki calon buruh migran perempuan yang akan pergi bekerja di luar negeri. Begitu pula dengan ragam pilihan negara dan bidang pekerjaan. Biasanya, motivasi para buruh migran perempuan sangat dipengaruhi kondisi dan latar belakang keluarga serta kondisi lingkungan sosial-budaya desa asal.

Tak jarang terjadi, bekerja ke luar negeri juga merupakan tuntutan keluarga buruh migran perempuan, bukan keinginan pribadi. Berikut ini akan kita lihat bagaimana motivasi para perempuan asal Sumenep-Madura, Malang, dan Bojonegoro untuk menjadi buruh migran.

## I. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Sumenep

Tuntutan ekonomi adalah motivasi utama yang mendorong buruh migran perempuan asal Sumenep. Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga membuat para perempuan tertarik bekerja ke luar negeri. Beberapa informan penelitian menuturkan bahwa keinginan mendapatkan sumber penghasilan yang bagus, lebih besar ketimbang hanya bekerja di desa sendiri, adalah pendorong utama keinginan pergi ke luar negeri sebagai buruh migran.

Hym, seorang informan yang merupakan mantan buruh migran perempuan, menuturkan,

*lya, kalau berangkat ke luar negeri, nanti itu kita adalah kerja, kalau sukses uang itu lancar. Pertama, memang ngelunasin hutang dulu, sesudah itu, bikin rumah bagi yang sukses, udah itu bapak atau ibunya dipanggil untuk menunaikan ibadah haji. Sudah kebiasaan disini kayak gitu. Memang gak ada yang ke Malaysia, jadinya banyak yang ke Arab.*

Ada lagi motivasi selain tuntutan ekonomi. Pada kebanyakan kasus yang diteliti, perempuan di Sumenep-Madura menjadi buruh migran juga karena ingin menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu beribadah haji. Motivasi yang bersifat religius ini menjadi keunikan tersendiri bagi buruh migran perempuan Sumenep bila dibandingkan dengan buruh migran perempuan dari daerah lain seperti Malang atau Bojonegoro.

Motivasi yang bersifat religius tentu tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sumenep yang kerap kali mengedepankan nuansa Islami pada berbagai aspek kehidupan. Mayoritas penduduk yang merupakan penganut Islam taat, masih kuatnya pengaruh tokoh agama seperti kyai dan ulama, telah mempengaruhi motivasi perempuan Sumenep. Bekerja ke luar negeri bukan lagi demi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan religius.

Ais, seorang perempuan Sumenep menuturkan,

*Sebab saya waktu mengandung 7 bulan, saya ditinggal suami yang biasanya memberikan biaya hidup. Apa lagi yang saya pikirkan? Dalam pikiran saya, saya ingin ke Arab karena mau membahagiakan orang tua dengan nantinya juga bisa memanggil mereka untuk menunaikan ibadah haji. Kalau mau berangkat lagi saya ingin mengajak ibu untuk haji karena kemaren gak kesampaian. Kalau keduanya sudah naik haji semua, saya akan kembali ke Indonesia dan tidak akan kembali lagi ke Arab. Itu adalah harta paling banyak menurut saya.*

Otomatis, dengan adanya keinginan bekerja sambil beribadah haji, Arab Saudi menjadi tujuan favorit. Arab Saudi adalah lokasi tujuan bekerja yang bernilai gengsi tinggi bagi masyarakat Sumenep-Madura, khususnya bagi perempuan. Selain bisa mendapatkan gaji besar, kondisi kerja yang (diharapkan) bernuansa islami, bekerja di Arab Saudi juga akan memberikan kekayaan tak ternilai di dunia dan akhirat, yaitu kesempatan menunaikan rukun Islam kelima.

Mari berkenalan dengan Emma, seorang informan. Pengalamannya adalah gambaran betapa kondisi sosial masyarakat Sumenep mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja di Arab Saudi. Ayah Emma tidak akan mengizinkan putrinya bekerja sebagai buruh migran jika negara tujuan bekerjanya bukan Arab Saudi. Ayah Emma sangat menginginkan sang putri bekerja di Arab Saudi karena berharap putrinya bisa sekaligus menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam, yakni ibadah haji.

Hym juga menceritakan tuntutan serupa dari keluarganya saat ia akan berangkat ke luar negeri,

*Bapak saya sama ibu saya inginnya karena bisa menunaikan ibadah haji, awalnya gitu, sambil kerja mencari syarat ibadah, itu yang kedua. Jadi saya bukan hanya TKW kan, saya Umroh.*

Akhirnya, bagi Hym dan Ema, kepergian ke Arab Saudi bukan hanya sebagai orang yang mencari pekerjaan. Sebagai layaknya muslim, mereka juga ingin menunaikan ibadah rukun islam yang kelima.

Mencari pengalaman adalah faktor lain yang juga menjadi motivasi buruh migran perempuan asal Sumenep. Biasanya, perempuan di Desa Gaddu, Sumenep, berkeinginan bekerja ke luar negeri setelah mereka melihat tetangga atau teman sekampung yang sudah terlebih dahulu meraih kesuksesan bekerja di Arab Saudi. Hym, misalnya, menguraikan betapa bangga dirinya bisa bercerita pengalaman bekerja di luar negeri kepada teman sekampung, tetangga, serta kerabat.

Hym menuturkan,

*Karena itu bukan saya sendirian. Ada teman-teman banyak, dulunya disini kan belum ada yang ke Luar Negeri, baru pertama saya terus ada teman-teman saya gitu...awalnya saya ceritain aja pengalaman saya, ada yang ngga enak, tapi ada yang enak juga. Itu kali yang buat yang lain jadi pengen gitu ya.*

Beberapa informan penelitian yang merupakan calon buruh migran perempuan membenarkan penuturan Hym. Teman atau tetangga memang kerap kali bercerita pengalaman mereka selama bekerja di luar negeri, mulai dari cerita tentang seperti apa majikannya, bagaimana majikan memperlakukan mereka, bagaimana kondisi negara tempat mereka bekerja, bahasa yang mereka gunakan, apa saja yang mereka kerjakan, juga apa saja yang mereka hasilkan dari gaji yang mereka peroleh selama bekerja.

Cerita tentang kesuksesan tentulah menjadi daya tarik tersendiri. Daya pikat yang cukup kuat bagi perempuan Sumenep untuk segera mengikuti jejak teman dan tetangga, terbang ke luar negeri sebagai buruh migran.

Seorang perempuan, misalnya, ingin sekali bisa bekerja ke Arab Saudi di akhir tahun 2006 ini. Teman sekampungnya, yang sudah pernah bekerja ke luar negeri, menceritakan biasanya perempuan dari Indonesia akan mendapat pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, setrika, atau menjaga toko. Laki-laki Indonesia umumnya menjadi sopir. Melalui teman yang sudah berpengalaman itu pula dia tahu bahwa pekerja dari Indonesia berbeda dengan pekerja asal Filipina. Pekerja dari Filipina, menurut dia, pada umumnya memiliki keahlian lebih baik dan tidak bekerja sebagai pembantu rumah tangga seperti halnya orang Indonesia.

Hal ini dibenarkan kembali oleh Hym,

*Ya, memang orang desa kayak itu. gak kayak orang Filipina, orang Filipina punya kepintaran, ada yang jadi dokter, jadi suster, kalau Indonesia laki jadi sopir, perempuan jadi pembantu.*

Motivasi kuat perempuan asal Sumenep untuk keluar dari desa dan bekerja di luar negeri memang unik. Seperti telah diuraikan di atas, motivasi para perempuan asal Sumenep-Madura bukanlah semata-mata tuntutan kebutuhan ekonomi. Lebih dari itu, perempuan asal Sumenep-Madura digerakkan oleh keinginan untuk meraih status prestise dalam sosial masyarakat Madura pada umumnya. Sebuah tuntutan sosial yang sekaligus juga merupakan tuntutan religius, yaitu menunaikan ibadah haji.

Ironi muncul ketika motivasi kuat perempuan Sumenep tidak diikuti dengan pengetahuan memadai. Mereka umumnya masih buta terhadap seluk-beluk dunia pekerjaan yang akan mereka hadapi, buta pengetahuan tentang i negara tujuan bekerja, juga buta terhadap risiko yang harus dihadapi ketika menjadi seorang buruh migran perempuan.

## II. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Malang

Meraih masa depan lebih baik, dengan kondisi perekonomian lebih lega, adalah motivasi para buruh migran perempuan asal Malang. Yom, seorang informan, mengisahkan perihal motivasi yang menggerakkan dia.

Gadis Yom sangat ingin meraih masa depan cerah. Yom yang belum menikah ini berasal dari keluarga petani. Ayahnya, sandaran keluarga selama ini, adalah buruh tani yang mengerjakan sawah orang lain dengan upah yang jauh dari kepastian biaya makan sehari-hari. Yom merasa, sudah menjadi tugasnya sebagai seorang anak untuk membuat kehidupan yang lebih baik bagi diri dan keluarganya. Bekerja ke luar negeri adalah jalan keluar demi menghasilkan uang banyak dan membahagiakan orang tua.

Menurut Yom, keinginannya untuk bekerja di luar negeri sangat didukung kedua orang tuanya. Nasihat dan wejangan mereka membuat Yom tidak sabar untuk segera pergi bekerja di luar negeri. Hingga saat penelitian ini dilakukan Yom masih dalam proses mengikuti Balai latihan Kerja di sebuah PJTKI di Malang.

Berikut penuturan Yom,

*lya pengen aja, soale ya kalo kaya aku kalo belum nikah kan butuh masa depan gitu apalagi kalo keluarga ya begini serba kurang to jadi ya udah nekat aja...disini paling2 gajinya 300,350 gitu. Wah kapan numpuke. Pokoknya yangg utamanya untuk masa depan itu ae, untuk bantu keluarga.*

Informan lain, sebut saja bernama Mar, juga demikian. Mar yang mantan buruh migran ini pernah bekerja di Hong Kong. Perempuan 20-an tahun ini adalah anak pertama dari keluarga dengan banyak anak. Mar terpaksa berhenti sekolah karena kedua orang tuanya masih harus membiayai sekolah adik-adiknya.

Tentu saja kondisi ini membuat Mar merasa sedih. Namun, menurut Mar, kesedihanlah yang mendorong dia untuk mencari penghasilan tambahan guna membantu perekonomian keluarga. Selanjutnya, karena melihat kesuksesan tetangga dan teman sekampung yang sudah terlebih dahulu bekerja di luar negeri, Mar kemudian berpikir untuk juga bekerja di luar negeri sebagai buruh migran perempuan (TKW).

Bekerja di luar negeri, Mar yakin, akan memberi peluang penghasilan lebih besar. Jika bekerja di Malang, ia hanya akan bisa mendapatkan gaji kurang lebih senilai Rp 300 ribu sebulan. Jumlah yang masih belum jauh dari mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Mar menuturkan,

*Ya keluarga saya kan banyak, butuh biaya, ekonomi keluarga saya lemah. Adik-adik saya kan sekolah terus saya harus bantu ibu. Jadi saya berhenti sekolah. Pengennya sih nerusin tapi ya terpaksa ya gak ada biaya. Pas waktu itu saya kesana cuman untuk biaya adik-adik saya.*

Kondisi Yom dan Mar, keduanya masih 20-an tahun, adalah gambaran situasi umum yang dihadapi para perempuan yang bertekad menjadi buruh migran. Para perempuan ini tak ragu menyingsingkan lengan baju, ingin melepaskan himpitan perekonomian keluarga. Usia muda tidak menghalangi para perempuan itu untuk bekerja jauh dari keluarga dan kampung halaman.

Kebanyakan perempuan Malang juga beranggapan bahwa desa mereka tidak menjanjikan lapangan pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan yang cukup. Walhasil, bekerja di luar

negeri dengan standar gaji yang lebih tinggi menjadi daya tarik tersendiri. Ini juga berlaku bagi para perempuan dari daerah Desa Pandensari dan Desa Urek-Urek, Kabupaten Malang.

### III. Motivasi Buruh Migran Perempuan Asal Bojonegoro

Tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, lagi-lagi, adalah faktor pendorong utama bagi perempuan asal Bojonegoro untuk mencari kerja di luar negeri. Penghasilan yang jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat para perempuan ini rela bekerja sangat jauh dari kampung halaman.

Latar belakang perekonomian para perempuan Bojonegoro yang menjadi buruh migran ini cukup beragam. Ada yang suaminya bekerja sebagai buruh tani. Ada yang menjadi tulang punggung keluarga untuk membiayai orangtua yang sakit dan membantu biaya sekolah adik-adik. Ada juga perempuan yang ingin bekerja ke luar negeri karena frustrasi lantaran tidak juga mendapatkan pekerjaan di desa.

Seorang Informan perempuan, sebut saja bernama Khy, menceritakan alasannya menjadi buruh migran perempuan,

Bapak sakit-sakitan, terus bagaimana lagi, merasakan gimana kebutuhan orang tua, terus adik adik ya butuh sekolah, aku anak pertama ingin membantu. Ibu ya cuma bisa apa ya, masak, bapak di sawah tapi gimana ya, bapak sayakan sakit-sakitan sudah lama.

Keinginan memperbaiki perekonomian keluarga adalah alasan utama para perempuan asal Bojonegoro mencari pekerjaan di luar negeri. Tih, misalnya, menjelaskan posisinya sebagai seorang istri yang juga diharapkan ikut membantu suaminya mengangkat derajat kehidupan perekonomian keluarga,

Saya ya ibu rumah tangga, anak saya dua. Laki-laki dan perempuan, umurnya 5 tahun dan 4,5 tahun, suami saya tani biasa, saya akan pergi itu niku cita-cita saya untuk beli tanah dan sawah. Bantu suami juga ya, kalau ndak gitu, ya gak bisa keluarga saya itu....Pengen saya itu punya sawah, tanah buat anak sekolah.

Sayang, motivasi kuat perempuan Bojonegoro menjadi buruh migran tidak diikuti dengan pengetahuan dan pendidikan yang cukup tinggi. Rata-rata buruh migran perempuan asal Bojonegoro hanyalah tamatan sekolah dasar. Mereka berasal dari keluarga dengan anak banyak, lebih dari dua orang.

Para perempuan Bojonegoro yang pergi ke luar negeri, tidak sebatas pada gadis yang belum menikah saja. Perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak, dengan alasan membantu suami mencari tambahan penghasilan, juga pergi ke luar negeri untuk bekerja. Sebuah potret tentang betapa besar tanggung jawab yang dibebankan pada pundak perempuan-perempuan Bojonegoro.

Kondisi di atas akhirnya juga mempengaruhi pemilihan negara tujuan bekerja. Pada umumnya perempuan asal Bojonegoro lebih memilih negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, atau Malaysia sebagai negara tujuan bekerja. Ini berbeda dengan pilihan para perempuan di Sumenep atau di Malang.

Mari kita ikuti penjelasan Utr yang sudah menikah dan mempunyai seorang anak berusia sekitar 4 tahun. Dia memilih Malaysia sebagai negara tujuan bekerja,

Lah kalau mendengarkan ceritanya kan Malaysia paling dekat dengan Indonesia nanti kalau komunikasi lebih gampang lah, kalau dengar ceritanya di Malaysia itu duwitnya banyak kita sendiri bisa pergi ke sana kan bisa bantu orang tua kan lumayan

Selain faktor kedekatan secara geografis, Malaysia juga dipilih karena adanya pengaruh cerita kesuksesan kerabat, teman, atau tetangga. Kebanyakan mantan buruh migran yang pernah bekerja di Malaysia kerap kali menceritakan kesuksesan mereka setelah bekerja beberapa tahun di sana. Seorang informan, mantan buruh migran perempuan, misalnya, sangat membanggakan baiknya perlakuan majikan terhadap dirinya dan menguraikan betapa senang ia saat dipercaya untuk menjaga toko obat milik sang majikan.

Seperti kita lihat, ada benang merah yang menyatukan para buruh migran perempuan dari Bojonegoro, Sumenep, dan Malang. Mereka semua punya tekad yang sama, ingin memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Namun, ketiga daerah tersebut tetap memiliki karakteristik motivasi yang cukup dipengaruhi kondisi sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan.

Jika diuraikan pada tabel, maka motivasi perempuan bekerja ke luar negeri bisa digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 8: Motivasi Buruh migran perempuan bekerja di luar negeri**

Daerah Asal Buruh Migran Perempuan	Motivasi	Negara tujuan bekerja yang utama dan bidang pekerjaan
Sumenep	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor ekonomi: pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, membantu orang tua, membiayai ekonomi suami, membiayai anak sekolah, membiayai adik-adik sekolah</li> <li>2. Faktor sosial-religious: lingkungan dengan nilai islam yang kental; menunaikan ibadah haji, umroh (<i>jika bekerja ke luar negeri memilih negara yang bisa bekerja sambil beribadah menunaikan rukun islam kelima</i>).</li> <li>3. Prestise bekerja di luar negeri, khususnya Arab Saudi</li> <li>4. Dipengaruhi oleh cerita-cerita kesuksesan teman/tetangga/kerabat sekampung yang pernah menjadi buruh migran</li> <li>5. Pengalaman bekerja di desa menghasilkan gaji lebih kecil ketimbang bekerja di luar negeri</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Negara yang bisa bekerja sekaligus menunaikan ibadah umroh atau naik haji: Arab Saudi</li> <li>♦ Kebanyakan menjadi Pembantu Rumah tangga (PRT)</li> </ul>

Daerah Asal Buruh Migran Perempuan	Motivasi	Negara tujuan bekerja yang utama dan bidang pekerjaan
Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor ekonomi: pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, membantu orang tua, membantu ekonomi suami, membiayai anak sekolah, membiayai adik-adik sekolah</li> <li>2. Tidak ada lapangan pekerjaan di desa</li> <li>3. Pengalaman bekerja di desa menghasilkan gaji lebih kecil ketimbang bekerja di luar negeri</li> <li>4. Dipengaruhi oleh cerita-cerita kesuksesan teman/tetangga/kerabat sekampung yang pernah menjadi buruh migran</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Negara yang bisa memberikan gaji paling besar ketimbang Negara tujuan bekerja lainnya: Korea, Taiwan, Hong kong.</li> <li>♦ Biasanya menjadi Pembantu Rumah tangga, Perawat bayi dan manula, Buruh Pabrik.</li> </ul>
Bojonegoro	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor ekonomi: pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, membantu orang tua, membantu ekonomi suami, membiayai anak sekolah, membiayai adik-adik sekolah</li> <li>2. Pengalaman bekerja di desa menghasilkan gaji lebih kecil ketimbang bekerja di luar negeri</li> <li>3. Jika bekerja ke luar negeri memilih negara yang terdekat dengan Indonesia dan rumah/kampung halaman</li> <li>4. Dipengaruhi oleh cerita-cerita kesuksesan teman/tetangga/kerabat sekampung yang pernah menjadi buruh migran</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Negara yang realtif paling dekat dengan Indonesia/ kampung halaman: Malaysia, Singapura, Hong Kong</li> <li>♦ Biasanya menjadi Pembantu Rumah Tangga dan Buruh Pabrik.</li> </ul>



# JALAN PANJANG BURUH MIGRAN PEREMPUAN

SiB  
3

**K**etika seorang perempuan Indonesia memutuskan menjadi buruh migran, maka dia sekurangnya akan mengalami tiga proses migrasi. Ketiga proses itu adalah *pre departure* (sebelum berangkat ke luar negeri), *post arrival* (sesampainya di negara tujuan), dan *reintegration* (kepulangan ke tanah air).

Proses ini akan dialami oleh setiap buruh migran baik yang melalui jalur legal atau berdokumen maupun ilegal atau tidak berdokumen. Mari kita ikuti bagaimana ketiga tahapan tersebut.

## 3.1. Sebelum Keberangkatan

Tahap ini merupakan pintu masuk seorang perempuan Indonesia menjadi buruh migran. Dia akan meninggalkan desa dengan lingkungan dan orang-orang yang sudah dikenal dan memasuki dunia yang penuh orang-orang asing. Tahap *pre departure* ini berlangsung sejak dia masih di desa hingga berada di bandara menjelang keberangkatan menuju negara tujuan kerja.

Dunia baru bagi perempuan desa ini diawali dengan perekrutan oleh makelar atau petugas lapangan (PL), perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI), berada di penampungan/PJTKI, mengikuti pelatihan di balai latihan kerja (BLK), menjalani tes kesehatan, mengikuti PAP (persiapan akhir pemberangkatan), sampai berurusan dengan pihak imigrasi. Setumpuk dokumen harus dimiliki atau diurus lagi kelengkapannya, mulai dari paspor, perjanjian kerja, visa, kontrak kerja, dan lain sebagainya.

Kebanyakan calon buruh berangkat ke negara tujuan melalui Bandar Udara International, baik di Jakarta atau Surabaya, dengan menggunakan pesawat terbang komersial. Akan halnya calon buruh tidak berdokumen yang akan bekerja di Malaysia, mereka berangkat memakai kapal laut melalui Batam.

## 3.2. Tiba di Negara Tujuan

Pada tahap kedua ini, perempuan Indonesia yang menjadi buruh migran akan memasuki dunia baru yang benar-benar asing. Wajah-wajah, kebiasaan, adat, dan segala hal yang serba asing. Keterasingan ini mulai mereka rasakan sesampainya di bandara negara tujuan. Tahap *post arrival* itu akan dialami buruh migran ini hingga dia menjalani pekerjaan sesuai kontrak kerja. Seringkali, sekali lagi, calon buruh harus melewati tes kesehatan sesuai aturan main negara tujuan bekerja.

Nah, selama bekerja, mereka akan bertemu dan berurusan dengan agen, petugas kesehatan, majikan berikutan keluarganya, manajer pabrik tempat mereka bekerja, juga aparat pemerintah setempat. Mereka juga bertemu kawan senasib dari Indonesia atau dari negara lain seperti Pakistan, Bangladesh, Filipina, dan Turki. Saat itulah si buruh migran harus menyesuaikan diri menghadapi dunia baru dengan kondisi budaya, sosial, adat, dan kebiasaan masyarakat yang sama sekali belum pernah mereka alami, bahkan belum pernah mereka bayangkan.

### 3.3. Kepulangan ke Tanah Air

Tahap reintegrasi merupakan proses migrasi terakhir yang dialami sang buruh migran. Dia harus melalui bandara di Indonesia kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke kampung atau daerah asal. Pada tahap ini sang buruh masih juga akan berurusan dengan pihak imigrasi, calo di bandara, sopir angkutan umum atau bus di perjalanan menuju kampung halaman.

Akhir dari semuanya adalah ketika terjadi penyatuan kembali dengan keluarga. Setelah terpisah berbilang tahun, mereka kembali bertemu suami, pacar, anak, orang tua, tetangga, kerabat, juga teman-teman di kampung.

Memang, pengalaman yang dilalui buruh migran perempuan asal Indonesia, misalnya dari Madura, Malang, atau Bojonegoro, relatif seragam. Tetapi setiap wilayah ternyata punya variasi tersendiri, lebih-lebih karena buruh migran ada yang menempuh jalur legal dan adapula yang memilih jalur ilegal atau tidak berdokumen. Mereka yang menempuh jalan ilegal beralasan, cara ini lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu maupun persyaratan administratif.

Proses migrasi buruh migran asal Sumenep, Malang, dan Bojonegoro yang digambarkan dalam buku ini bisa mewakili gambaran umum perjalanan yang dilalui buruh migran Perempuan asal Indonesia untuk bekerja ke luar negeri.

## 3.4. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan Tidak berdokumen Asal Sumenep

### 1.1. Sebelum Keberangkatan

Umroh menjadi jalur favorit buruh migran perempuan asal Sumenep, Madura, Jawa Timur. Seorang informan mengatakan, proses pengurusan administrasi visa umroh lebih cepat dibandingkan jalur resmi dengan visa bekerja sebagaimana aturan baku pemerintah. Cara tidak berdokumen dipilih juga karena calon buruh perempuan Sumenep lebih suka menggunakan jasa makelar perorangan ketimbang PJTKI. Dan, guna menghindari administrasi yang rumit, calo akan menggunakan jalur umroh.

Hym, buruh yang sudah kembali ke tanah air memberi kesaksian. Jalur umroh, menurut Hym, hanya membutuhkan pengurusan administrasi selama satu hingga dua minggu. Mel, informan lain, membenarkan hal ini. Selain proses keberangkatan ke luar negeri yang berlangsung mulus, pada jalur umroh juga tidak ada kewajiban tes kesehatan bagi calon TKW.

Tentu saja, faktor budaya dan kentalnya nilai-nilai Islami masyarakat Madura membuat jalur umroh makin populer. Bagi mereka, ibadah umroh atau naik haji merupakan sebuah tuntutan. Gelar haji atau setidaknya pernah menjalani ibadah umroh akan meningkatkan status sosial seseorang.

Nah, kondisi ini membuat perempuan Sumenep tak ragu memilih bekerja ke Timur Tengah. Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui. Pekerjaan dan ibadah bisa didapat sekaligus, dan ketika pulang status sosial pun meningkat. Kultur masyarakat Madura inilah yang kemudian dimanfaatkan para calon atau sponsor.

Ikuti pengakuan Hym,

*Iya. Caloku bilang, siapa yang mau umroh dengan biaya segini (murah). Bayangkan, uang mukanya cuma 200 ribu! Apa-apanya ditanggung. Dari uang rumah sampai kalau sakit sekalipun, selama hutangnya belum lunas. Udah itu kita bisa ke haji, trus sisa uang yang kita dibayarin bisa dihutang dulu. Kita kan bisa kerja di sana. Jadi kita pake umroh.*

Calo dan sponsor yang beroperasi di desa-desa Madura berperan utama. Merekalah mata rantai terpenting dalam proses perekrutan dan pemberangkatan perempuan asal Madura ke luar negeri. Mereka bertugas mencari orang yang ingin bekerja ke luar negeri. Menurut penuturan informan, biasanya para calo berasal dari kalangan pemuka, tokoh agama, atau para kyai yang punya pengaruh di desa. Tingginya status sosial para calo seperti ini membuat proses perekrutan calon buruh migran di desa-desa Madura makin mudah dilakukan.

Informan Ais menjelaskan peran calo di Madura ini,

*Dia (calo) disini (Sumenep) hanya mencari orang. Kalau sudah ada diantarkan ke Bangkalan. Dari Bangkalan diantarkan ke Jakarta bersama sponsor.*

Saat proses migrasi *pre-departure* (sebelum berangkat ke luar negeri), sang calon buruh harus mengikuti prosedur keberangkatan yang diatur calo. Mereka masih akan menunggu sekitar seminggu di desanya. Ketika waktu keberangkatan hampir tiba, calo atau sponsor akan menjemput mereka dan membawa ke Surabaya untuk membuat visa umroh.

Hym bekas buruh di Arab Saudi menceritakan mudahnya memperoleh visa umroh,

*Dijemput ke sini sama calo. Nyampe di kantor imigrasi cuma difoto, tanda tangan, udah itu pulang lagi ke sini. Fotonya sebentar aja. Gampang kan !*

Sambil menunggu keluarnya visa umroh, mereka harus menetap di penampungan –tentu saja penampungan tidak resmi. Mereka hanya dititipkan di rumah-rumah kenalan para calo atau sponsor. Rumah penampungan calon buruh asal Sumenep, contohnya, ada di Kota Surabaya. Satu rumah penampungan berisi enam hingga delapan calon buruh. Seringkali mereka bertemu dengan buruh lain yang dititipkan oleh calo yang berbeda.

Saat paspor dan visa umroh sudah keluar, mereka akan dijemput “kurir” (anggota jaringan calo) dan langsung berangkat menuju Jakarta. Mereka berangkat menggunakan kendaraan pribadi milik calo atau jaringannya dalam kelompok-kelompok kecil antara lima sampai tujuh orang. Sesampai di Jakarta langsung diantar ke Bandara Soekarno-Hatta.

Ais menceritakan pengalamannya,

*Kalau paspor sudah keluar langsung berangkat. Kita berlima atau tujuh orang naik mobil. Mobil pribadi. Setahuku itu mobil punya calo. Ya begitu, langsung terbang... lewat Jakarta. Apa ya itu, lewat bandara, naik pesawat. Berangkat kita.*

Informan Hym menambahkan,

*...mobil bawa sendiri dari sini (Surabaya) sampai ke Jakarta. Sponsornya yang nganterin sampai ke Jakarta. Dari situ dibawa ke bandara. Naek pesawat itu.*

Sampai di bandara, semua dokumen pribadi calon buruh, seperti paspor dan visa masih berada di tangan calo. Dokumen itu berpindah tangan sebentar saat mereka akan naik pesawat. Penyerahan dokumen itu hanya untuk kepentingan transit di negara lain dan saat pemeriksaan oleh pihak imigrasi di negara tujuan. Setelah itu dokumen kembali lagi ke tangan calo.

Hym menuturkan proses keberangkatannya hingga di Arab Saudi,

*Paspor bukan saya yang megang, sponsornya yang bawa. ...gak, cuma nanti kalau turun dimana, itu nanti dikasih. Misalkan sampai di airport itu saya megang.*

Para buruh migran perempuan ini sebenarnya sudah mengetahui, visa umroh berbeda dengan paspor khusus untuk bekerja. Mereka juga menyadari bahwa risiko penggunaan visa umroh untuk bekerja di luar negeri bisa menyulitkan mereka. Beberapa informan bahkan tahu pasti bahwa visa umroh hanya berlaku tiga bulan saja.

Hym menyebut risiko penggunaan visa umroh untuk bekerja,

*Gak tahu, saya cuma denger-denger. Yang saya tahu itu kalau (visa- Red) umroh itu kan ilegal, harusnya beberapa bulan masa berlaku visanya sudah habis jadi harus pulang lagi. Cuma tiga bulan, terus kita harus pulang, nggak boleh kerja. Cuma karena umroh itu dibikin bisnis sama sponsor, jadi menetap di sana kita bisa. Memang harus hati-hati sendiri, bisa jadi buronan.... Saya tahu itu jadi buron..*

Masalahnya, kembali lagi soal biaya. Jalur umroh ongkosnya relatif murah dibandingkan proses legal pengurusan visa kerja melalui jasa PJTKI.

Calon buruh cukup membayar uang muka antara Rp 200.000 hingga Rp 250.000.

Sisanya ? Tetap harus dibayar. Caranyanya selama bekerja dipangkas untuk menutup hutang kepada sponsor. Hutang yang harus mereka bayar berkisar 1000 real sampai 1500 real. Ais, misalnya, setelah membayar uang muka mengaku masih punya hutang 1500 real yang harus lunas terbayar selama dia bekerja di Arab Saudi.

Risiko bekerja ke luar negeri dengan jalur ilegal atau tidak berdokumen ternyata tidak mempengaruhi pilihan perempuan Madura. Maklum, bagi kebanyakan mereka, bekerja di Arab Saudi menjadi hal terpenting dalam hidup. Selain mencari penghasilan yang lebih menjanjikan, ini juga berarti kesempatan meningkatkan status sosial di mata masyarakat melalui umroh atau naik haji. Tuntutan ekonomi dan sosial ini pun harus dibayar perempuan-perempuan Madura dengan bekerja ke luar negeri meninggalkan suami, anak, orang tua, keluarga, dan kerabat.

## 1.2. Tiba di Negara Tujuan

Hari-hari pertama biasanya berlangsung indah. Kota Madinah menjadi gerbang masuk ke Arab Saudi. Mereka tidak lagi didampingi calo. Seorang agen di Arab Saudi, anggota jaringan calo, akan menjemput dan menemani mereka berziarah ke berbagai makam tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh. Makam Sayyidina Hamzah umpamanya. Peleisir di Madinah kemudian diikuti dengan perjalanan ke Mekah untuk menjalankan ibadah umroh. Inilah kebanggaan tersendiri para buruh migran asal Madura.

Usai peleisir dan ritual keagamaan, mereka selanjutnya berkumpul di penampungan di Jeddah. Bukan lagi sebagai turis tetapi sudah menjadi buruh.

Hym memaparkan proses penjemputan di bandara sampai di Jeddah,

*Bukan majikan, orang sini (Indonesia) juga yang jemput. Cuma dia sudah lama di sana (Arab Saudi) dan emang sudah sukses, temannya calo di desa itu. Baru sampe di sana (Arab Saudi), pergi ke makan Sayyidina Hamzah, pokoknya ziarah ke makam zaman-zaman dulu. Sesudahnya itu ke Mekah pergi umroh. Udah umroh baru ke penampungan di Jeddah. Nanti udah nyampe ke sana, saya dibawa ke rumah yang ngebiayain saya sampai Saudi. Saya kan gak ngeluarin biaya.*

Tidak ada sekali pun pemeriksaan kelengkapan dokumen selama buruh ada di penampungan. Beberapa hari mereka tinggal di penampungan ini untuk kemudian diantar menemui majikan. Hym, misalnya, harus berada di penampungan selama tujuh hari sebelum mendapat majikan. Pada beberapa kasus, buruh migran langsung diantar ke majikan setelah melakukan umroh atau ziarah tanpa melalui penampungan.

Awal proses kerja cukup sederhana. Hanya ditandai dengan pertemuan antara buruh dan majikan. Tidak ada kontrak kerja bagi buruh yang menggunakan visa umroh. Biaya perjalanan buruh pun tidak dibebankan kepada majikan. Para buruh sendiri yang diwajibkan melunasi sisa hutangnya kepada sponsor yang membiayai keberangkatan dari Indonesia ke Arab Saudi.

Kondisi tanpa kontrak kerja itu ternyata dianggap menguntungkan para buruh migran ini. Alasannya, mereka bisa lebih bebas memilih majikan. Mereka bahkan menganggap memiliki 'posisi tawar' yang tinggi dibandingkan rekan-rekannya yang disalurkan PJTKI dengan kontrak kerja yang mengikat.

Ais mengungkapkan alasan keuntungan menggunakan visa umroh,

*Enakan (visa) umroh, gaji tiga bulan diambil sponsor. Nah, kalau sudah tiga bulan gaji diambil, berarti sudah lunas tidak punya hutang. Setelah itu biasanya dia (buruh) kabur kalau sudah tidak kuat. Kabur gak apa-apa. Kalau mau pulang kan ikutnya tarhil (penampungan khusus bagi pelanggar imigrasi sebelum dideportasi). Kalau ditanya kok kamu pulang? Iya, karena saya sudah tidak kuat dengan majikan. Sudah digaji ya sudah. Kalau masih tiga bulan itu kan masih belum megang uang atau gaji.*

Ihwal 'posisi tawar' yang lebih tinggi, demikian Ais menuturkan,

*Lebih kuat daripada orang visa (buruh migran resmi dengan kontrak kerja). Kalau orang visa itu kan dibilang kerja ini, ya harus kerja. Nah, kalau orang umroh misalnya, disuruh kerja ini disuruh kerja itu, "Kamu kira saya mesin!" Jadi bisa menjawab ke majikan. Kalau orang visa harus nurut sama majikan. Kalau umroh saya mau sholat kerjaan bisa ditinggal.*

Buruh migran yang memakai jalur umroh memang memiliki kebebasan memilih majikan. Kondisi kerja yang menguntungkan dan terbaik untuk dirinya adalah pertimbangan utama. Biasanya, hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih majikan adalah lamanya jam kerja sehari-hari, situasi dan lingkungan kerja, serta jumlah penghasilan atau gaji. Persoalan inilah yang membuat buruh migran tanpa kontrak kerja sering berpindah-pindah dari satu majikan ke majikan lain.

Ada yang unik dalam proses kepulangan buruh migran jalur umroh. Saat ingin pulang ke Indonesia, seorang buruh secara sengaja membiarkan dirinya ditangkap polisi Arab Saudi. Dengan cara ini mereka akan masuk daftar orang-orang yang akan dideportasi pemerintah Arab Saudi. Nah, pengusiran ini membuat kepulangan mereka ke tanah air secara gratis karena ongkosnya ditanggung pemerintah Arab Saudi.

Polisi Arab Saudi biasanya akan mengalungkan pasal penyalahgunaan izin tinggal kepada mereka yang “menangkapkan diri” ini karena menggunakan visa umroh. Mereka akan dimasukkan ke dalam *tarhil*, yakni penampungan khusus kasus-kasus pelanggaran imigrasi, selama beberapa hari.

Tarhil ini biasanya berisi 700-an pekerja tidak berdokumen dari berbagai negara. Mereka yang tertangkap harus mengisi formulir jati diri lalu difoto. Hanya keperluan foto ini saja yang menelan ongkos, yakni 10 real. Jatah makan tiga kali sehari, semuanya gratis.

Ais menjelaskan proses deportasinya,

*Cuma ngisi formilir...Fotonya bayar sepuluh real. Tidak cap jari...itu banyak sekali orang di sana yang ketangkap juga. Ada penjaganya juga.*

Para penghuni tarhil asal Indonesia akan dipulangkan dengan pesawat komersial sewaan pemerintah Arab Saudi. Tidak perlu tiket pesawat karena sudah mendapat jatah tempat duduk.

Ais menambahkan,

*Diantar ke bandara. Rombongan yang di tarhil dua bus...dengan pesawat langsung ke Jakarta. Jadi yang pulang itu semua orang penampungan, satu pesawat ke Jakarta. Kita semua pake pakaian hitam-hitam. Mudah dikenali kalau kita dari tarhil yang dipulangkan secara paksa.*

Pemandangan ini berbeda dengan proses kepulangan buruh migran yang memakai visa kerja resmi. Mereka biasanya pulang setelah masa kontrak habis, atau jika memang tersangkut kasus pelanggaran hukum setempat.

### 1.3. Kembali ke Tanah Air

Pihak imigrasi Bandara Soekarno-Hatta serta merta akan mengenali ketika melihat rombongan buruh migran berpakaian hitam-hitam. Mereka pasti buruh migran tidak berdokumen yang dipulangkan paksa oleh pemerintah Arab Saudi.

Ais melanjutkan ceritanya,

*Dia (pihak imigrasi) tanya, kamu dari Saudi ya? Ceritanya udah tahu kan, karena pakaiannya hitam-hitam semua. Hitam-hitam semua !*

Keluar dari Terminal Tiga Bandara Soekarno-Hatta, mereka punya cara masing-masing untuk pulang ke kampung. Ada yang pulang naik bus DAMRI, atau taksi menuju Terminal Pulogadung di Jakarta Timur. Selanjutnya mereka naik bus jurusan Surabaya dan Sumenep.

Pengalaman Ais,

*Keluarnya dari bandara ya naik taksi dulu ke tempatnya bus di Pulogadong. Terus langsung ke Surabaya, nyambung Sumenep. Ongkosnya, sampe kampung 200 ribu atau 250 ribu-lah.*

Sampai di kampung halaman, mereka akan bertemu kembali dengan keluarga, suami, anak, kekasih, teman dan kerabat. Suasana kepulangan ini mirip ketika penyambutan orang pulang dari menunaikan ibadah di tanah suci. Sebuah reuni mengharukan bagi buruh, terutama bagi mereka yang sudah menikah atau memiliki pasangan.

## 3.5. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan Daerah Asal Malang

### II. 1. Sebelum Keberangkatan

Perempuan asal Kabupaten Malang yang berniat menjadi buruh migran kebanyakan menggunakan jasa calo atau sponsor. Bedanya dengan calo di Madura yang menawarkan cara ilegal atau tidak berdokumen lewat jalur umroh, di Malang mereka menawarkan calon buruh untuk menggunakan jasa PJTKI. Bahkan, di beberapa desa, PJTKI yang menjemput bola dengan mengirim karyawannya keluar masuk desa-desa. Mereka ini biasa disebut "PL" atau Petugas Lapangan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi calon buruh saat mendaftar ke PJTKI antara lain KTP (kartu tanda penduduk), kartu keluarga, ijazah pendidikan terakhir, kartu kuning SKKB (surat keterangan kelakuan baik), akte kelahiran, serta surat izin orangtua bagi yang belum menikah. Bagi calon buruh yang sudah menikah, harus ada surat izin bekerja dari suami. Dokumen tambahan lainnya yang juga harus dipenuhi antara lain: surat pemberitahuan dari RT/RW dan kepala desa atau kelurahan.

Seorang informan menjelaskan, dokumen-dokumen itu akan disimpan PJTKI dan baru dikembalikan setelah mereka menyelesaikan kontrak kerja di luar negeri. Jika mereka ingin mengambil dokumen itu sebelum habis masa kontrak kerjanya, PJTKI akan memungut sejumlah biaya.

PJTKI di Malang dan sekitarnya memang lebih agresif dalam menawarkan pekerjaan di luar negeri. Seringkali mereka memasang iklan di media massa lokal. Iklan yang berisi informasi menarik seputar jenis pekerjaan dan jumlah gaji yang menggiurkan bagi perempuan desa.

Yom (gadis, 20-an tahun), misalnya, tertarik bekerja di Korea Selatan setelah membaca iklan lowongan buruh pabrik di surat kabar lokal. Iklan itu menyebutkan biaya yang harus dibayar Rp 3,5 juta. Kemudian dia mendatangi kantor PJTKI untuk menyerahkan kelengkapan dokumen dan uang muka Rp 500.000.

Beberapa hari kemudian PJTKI menghubungi Yom dan memintanya datang untuk tes kesehatan. Yom harus mengeluarkan lagi biaya sekitar Rp 200 – 300 ribu untuk keperluan ini. Patut digarisbawahi, semua biaya yang sudah dikeluarkan itu belum termasuk yang Rp 3,5 juta seperti tercantum dalam iklan.

Proses berlanjut setelah tes kesehatan menunjukkan bahwa Yom tidak bermasalah. Hasil tes ditunjukkan kepada petugas PJTKI. Dan, saat itulah Yom resmi masuk dalam daftar PJTKI dan mulai mendapat pelatihan-pelatihan untuk bekal bekerja di Korea Selatan. Pelatihan yang harus dijalani Yom diantaranya keterampilan bahasa, pekerjaan rumah tangga, juga pengenalan materi dan deskripsi pekerjaan di pabrik.

Hingga buku ini disusun, Yom sudah menyelesaikan tiga bulan pelatihan. Namun, sampai kini dia belum berangkat ke Korea Selatan. Dia masih menunggu kabar pemberangkatan dari PJTKI. Padahal, gadis desa itu sudah mengeluarkan biaya hampir Rp 3 juta. Seekor kerbau milik ayah Yom, yang mestinya untuk tabungan keluarga, telah dijual demi menutup biaya itu. Sebuah ironi yang pahit.

Informan lain, Mun, juga mendapat tawaran bekerja di Taiwan dari calo atau PL (petugas lapangan) sebuah PJTKI. Dia harus menanggung ongkos keberangkatan senilai Rp 4 juta dan musti dibayar tunai. Seperti halnya Yom, Mun juga diwajibkan melengkapi segepok dokumen, antara lain KTP, Kartu Keluarga, ijazah SKKB, dan surat izin bekerja dari suami —karena dia sudah menikah—, plus surat nikah.

Lebih jauh Mun menuturkan,

*Ya, kan ada PL datang sini trus aku tanya : "Gimana kalau misalnya ke Taiwan? Biayanya berapa?" Dia bilang 4 juta. Ya udah, aku nyari. Terus syaratnya ini-itu. Udah kan, terus aku sanggup datang ke PT (PJTKI) tanggal sekian. Aku datang ke PT itu diantar....sama PL itu.*

Mun harus menyerahkan semua dokumen asli bukan fotokopi, kepada PJTKI. Menurut PL, pengumpulan dokumen asli merupakan syarat untuk bekerja di Taiwan. Ketentuan itu, masih menurut PL, berbeda dengan persyaratan buruh migran yang akan bekerja ke negara selain Taiwan yang hanya membutuhkan dokumen dalam bentuk fotokopi.

Mun mengaku,

*...Ijazah, surat nikah, trus KK, akte kelahiran sama SKKB, KTP. Iya..KTP asli....Ijazah asli...surat nikah asli, KK asli, semua asli ! Kan kalau ke Taiwan semua harus asli. Taiwan sih kali ya, ketat gitu.*

Surat dan dokumen asli ternyata tidak diserahkan kepada agen di Taiwan. PJTKI menyimpan semua dokumen dan baru mengembalikan beberapa bulan kemudian setelah buruh bekerja di Taiwan. Atau bisa juga pihak keluarga buruh yang mengambilnya.

Setelah semua dokumen lengkap, Mun mengikuti serangkaian tes kesehatan dan berada dalam penampungan selama satu bulan. Penampungan inilah tempat menunggu sebelum buruh mendapat pekerjaan. *Job*, begitu istilah yang lebih populer di kalangan buruh.

Selama di penampungan, Mun mendapat pelatihan bahasa Taiwan. Proses belajar dan latihan berlangsung setiap hari mulai pukul tujuh pagi hingga pukul 12 siang. Setelah beristirahat sekitar dua jam, mereka kembali belajar hingga pukul empat sore. Jika sudah lewat satu bulan calon buruh belum juga mendapat majikan, mereka akan tetap berada di penampungan sambil belajar bahasa tanpa didampingi guru atau pelatih.

Mun bercerita,

*Iya, sebulan itu biasanya ada gurunya. Kalau lebih sebulan di penampungan, nunggu, kita belajar sendiri. Kita kan ada buku, dibaca. Ha...ha...ha..., bingung juga sih ya belajar sendiri. Gurunya, saya ndak tau apakah orang Taiwan atau orang Tionghoa di Indonesia. Tapi kalo yang nguji itu orang kita juga kali ya (orang keturunan Tionghoa di Indonesia), atau orang Taiwan saya ndak tau. Emang saya diuji sebelum berangkat. Ya, sama dia itu yang kayak orang Cina gitu ya. Sipit matanya. Gitu lah.*

Sebelum berangkat ke Taiwan, terlebih dahulu Mun harus ikut ujian kemampuan berbahasa Taiwan. Mun percaya, penguasaan bahasa Taiwan yang baik akan membantunya dalam proses bekerja.

Selama menunggu adanya majikan yang memberi pekerjaan, biasanya mereka akan menetap di penampungan yang disediakan PJTKI selama beberapa minggu. Berbeda dengan calon buruh migran perempuan asal Sumenep, Madura, calon buruh migran asal Malang harus mengeluarkan uang sendiri sebagai biaya keberangkatan ke luar negeri.

Seperti tergambar dari pengalaman Mun dan Yom, kebanyakan perempuan di Malang menempuh jalur resmi melalui PJTKI untuk bekerja ke luar negeri. Syarat-syarat dokumen administratif mesti dilengkapi. Mereka juga mengikuti tes kesehatan sebagaimana yang diminta pihak agen atau calon majikan di luar negeri.

## II.2. Tiba di Negara Tujuan

Kebanyakan buruh migran perempuan asal Malang mendapat pekerjaan di Hong Kong atau Taiwan. Di negara tujuan itu, mereka akan menghadapi sebuah dunia asing baru dengan kondisi lingkungan dan sosial-budaya yang berbeda dengan di Indonesia. Dengan majikan yang kebanyakan dari ras Cina, yang dikenal memiliki etos kerja tinggi, para buruh harus bekerja lebih keras dan beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru.

Buruh migran asal Malang ini juga harus patuh pada kontrak kerja yang sudah dibuat. Kebanyakan mereka terikat masa kontrak kerja selama dua tahun. Setelah itu, mereka bisa pulang ke tanah air. Namun ada juga beberapa diantara mereka yang diperpanjang masa kontraknya oleh sang majikan.

## II.3. Kembali ke Tanah Air

Buruh migran perempuan asal Malang biasanya kembali ke tanah air melalui Bandara International Soekarno-Hatta. Kepulangan mereka ke kampung halaman tanpa disertai pendamping. Mereka biasanya memilih naik kendaraan umum bus jurusan Jakarta-Malang. Sesampainya di kampung halaman, mereka melepas rindu bersama keluarga, suami, anak, kekasih, tetangga, dan kerabat.

# 3.6. Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan asal Bojonegoro

## III.1. Sebelum Keberangkatan

Keberadaan sponsor yang sudah dikenal baik secara langsung maupun tidak langsung oleh calon buruh migran menjadi faktor penting proses keberangkatan calon buruh migran perempuan asal Bojonegoro. Calon buruh biasanya mengenal sponsor melalui teman, tetangga, atau suami.

Khy, asal Bojonegoro menceritakan proses awal dia menjadi buruh migran,

*Pokoknya disitu ada yang namanya Pak Har, ya sponsor itu, calo gitu ya....Terus saya didaftarkan di sana (PJTKI). Saat itu, Pak Har sudah daftarin diri saya, juga medical atau tes kesehatan itu ya.*

Sponsor kemudian mendaftarkan calon buruh ke PJTKI yang ada di Surabaya. Pada proses ini, seorang calon buruh harus membayar uang antara Rp 700 ribu hingga Rp 1 juta. Setelah terdaftar, mereka akan mengikuti tahap wawancara seputar minat bidang kerja, tes bahasa, sampai tes kemampuan matematika. Tes seringkali dilakukan tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia tetapi juga dalam Bahasa Inggris.

Seorang informan mengaku diwawancarai oleh utusan langsung calon majikan dari Malaysia. Pertanyaan yang diberikan, antara lain, tangan mana yang digunakan untuk bekerja (*kiri atau kanan*)? sudah menikah atau belum? apa motivasi bekerja?

Saat wawancara mereka biasanya diminta memperlihatkan dokumen pribadi seperti KTP, Kartu Keluarga, surat izin dari orangtua (bagi yang belum menikah) atau suami (bagi yang sudah menikah berikut surat nikah).

Khy menceritakan proses wawancara yang dilaluinya:

*Ya terus dites, diinterview Bahasa Inggris dan matematika. Satu-satu, lisan dan tulis. Lisannya itu langsung. Cuma matematika dan Bahasa Inggris yang tulis.*

Utr yang berminat bekerja sebagai buruh pabrik di Malaysia menambahkan,

*Jadi tes tulis matematika dan Bahasa Inggris. Saya bingung waktu itu. Lah... katanya kerja elektro di pabrik, tapi tesnya kok matematika dan Bahasa Inggris? Tesnya sih gampang, mudah kok mbak...*

Usai menjalani serangkaian tes, mereka ditempatkan di penampungan milik PJTKI. Selama di penampungan mereka bertemu calon buruh perempuan lainnya. Topik pembicaraan sehari-hari di penampungan mulai dari saling berbagi pengalaman, membicarakan biaya yang telah dikeluarkan, dan negara tujuan bekerja. Hal remeh-temeh seperti kondisi keluarga, kawan, kerabat, juga menjadi bahan perbincangan.

Tes kesehatan yang harus dilakukan calon buruh migran asal Bojonegoro meliputi pemeriksaan darah, urin, penglihatan atau mata, dan rontgen. Jika mengidap jenis penyakit tertentu mereka akan diminta berobat terlebih dahulu. Tetapi jika penyakitnya sudah tergolong parah, PJTKI akan memulangkan mereka kembali ke kampung halamannya.

Win menceritakan tes kesehatan yang harus dilaluinya:

*Waktu di medical (tes kesehatan) itu kan sama-sama mbak, ya sekitar tiga puluh orang. yang di-medical gak cuma yang mau ke Malaysia, ada Hongkong, dan Taiwan. Pokoknya TKI-TKI itu jadi satu. Aku dites air kencing, dites darah, rontgen, terus matakun normal nggak.*

Khusus calon buruh yang akan menjadi pekerja rumah tangga (PRT), setelah lulus tes kesehatan mengikuti berbagai pelajaran di Balai Latihan Kerja (BLK). Pelajaran dimulai teng dari pukul 7 - 12 siang. Mereka kemudian mendapat waktu istirahat satu jam sebelum pelajaran dilanjutkan hingga sore hari. Mata pelajaran yang diberikan di BLK meliputi kemampuan bahasa, memasak, bersih-bersih rumah, mencuci kloset, dan setrika pakaian. Mereka juga dituntut menguasai bidang pekerjaan khusus lainnya seperti mengurus orang jompo, merawat bayi, menjaga toko, dan sebagainya. Bagi mereka, bekal latihan di BLK memang berguna untuk bekerja di luar negeri.

Lamanya proses belajar tergantung masing-masing PJTKI. Ada yang cukup seminggu tetapi ada juga yang sampai satu bulan. Setelah proses dijalani, mereka menunggu tanggal keberangkatan ke negara tujuan.

Win menceritakan pengalamannya di penampungan:

*Pukul empat pagi itu bangun, yo sholat shubuh. (Lalu) Ikut belajar bersama. Menghafal disitu kan ada empat pelajaran kan, Bahasa Inggris, tata boga, tata graha, dan perawatan. Jadi kita ini harus hapal namanya perawatan, caranya merawat (orang) jompo, cara merawat baby. Kalau pelajaran itu kadang dua jam baru istirahat terus pelajaran lagi. Kalau kelas perawatan selesai, kita istirahat nanti masuk lagi Bahasa Inggris. Yang ada gurunya itu kan jam delapan sampai pukul empat sore.*

Mengenai suasana belajar di sebuah Balai Latihan Kerja (BLK) PJTKI, Win mengungkapkan:

*Itu diajarkan cara merawat luka, luka bakar, terus disuruh menghafal alatnya itu apa saja, ya alat untuk membalut luka. Terus Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris juga. Kadang di sana*

(penampungan PJTKI) ada anak stress dengan pelajarannya. Jadi kalau di sana kita harus siap. Kan majikan minta kita harus siap pakai.

Calon buruh tidak bisa memastikan waktu keberangkatan mereka ke luar negeri. Menurut Win ada calon buruh pabrik hanya seminggu di penampungan. Pada hari kedelapan, dia sudah berangkat ke negara tujuan. Tetapi ada juga yang tinggal di penampungan sampai tiga bulan dan belum juga bisa berangkat. Kondisi tidak menentu ini membuat beberapa buruh migran merasa jenuh dan akhirnya mengundurkan diri.

Beberapa informan mengatakan, tidak menentunya waktu keberangkatan dikarenakan identitas calon buruh terlebih dahulu dibawa ke Malaysia atau negara tujuan lainnya. Calon majikan akan melihat langsung data ini dan memilih sendiri calon buruh sesuai kebutuhan. Jika seorang buruh sudah terpilih, pihak agen di luar negeri dan PJTKI akan segera mengurus keberangkatannya.

Informan Win membagi pengalamannya,

Aku diterima kerja, dibilangin jika mau kerja dalam beberapa hari bisa langsung berangkat ke Malaysia dengan pesawat. Tiket pesawat sudah disiapkan. Jika mau ya berangkat, tiket pesawat akan dicicil dari gajiku. (Jadi) 480 ringgit dipotong 20% selama lima bulan dari masa kontrak. Aku nggak ngerti, potong gaji baru diberitahu.

Setelah semua persiapan dari PJTKI dan calon buruh rampung, perempuan asal Bojonegoro pergi ke negara tujuan melalui bandara, baik di Jakarta atau Surabaya. Saat itulah mereka memasuki proses migrasi *post arrival*.

### III.2. Tiba di Negara Tujuan

Di Malaysia, majikan atau utusan mereka biasanya akan menjemput buruh migran perempuan di bandara. Tidak ada tempat penampungan lagi seperti halnya yang terjadi di Arab Saudi. Mereka langsung dibawa ke tempat kerja. Beberapa informan mantan buruh migran asal Bojonegoro mengatakan, sesampainya di tempat kerja seringkali mendapat pelatihan kembali dari majikan. Bahkan ada juga majikan yang mewawancarai ulang seputar keahlian dan kondisi kesehatan sang buruh.

### III.3. Kembali ke Tanah Air

Berakhirnya masa kontrak kerja menandai kepulangan buruh migran asal Bojonegoro ke tanah air. Mereka yang berangkat melalui jalur resmi PJTKI, pulang ke Indonesia dengan menggunakan pesawat komersial yang ongkosnya dari majikan. Sesampai di Bandara Soekarno-Hatta, mereka melanjutkan perjalanan ke kampung halaman seorang diri dengan menggunakan angkutan umum atau bus. Ada juga yang pulang melalui Bandara Juanda di Surabaya.

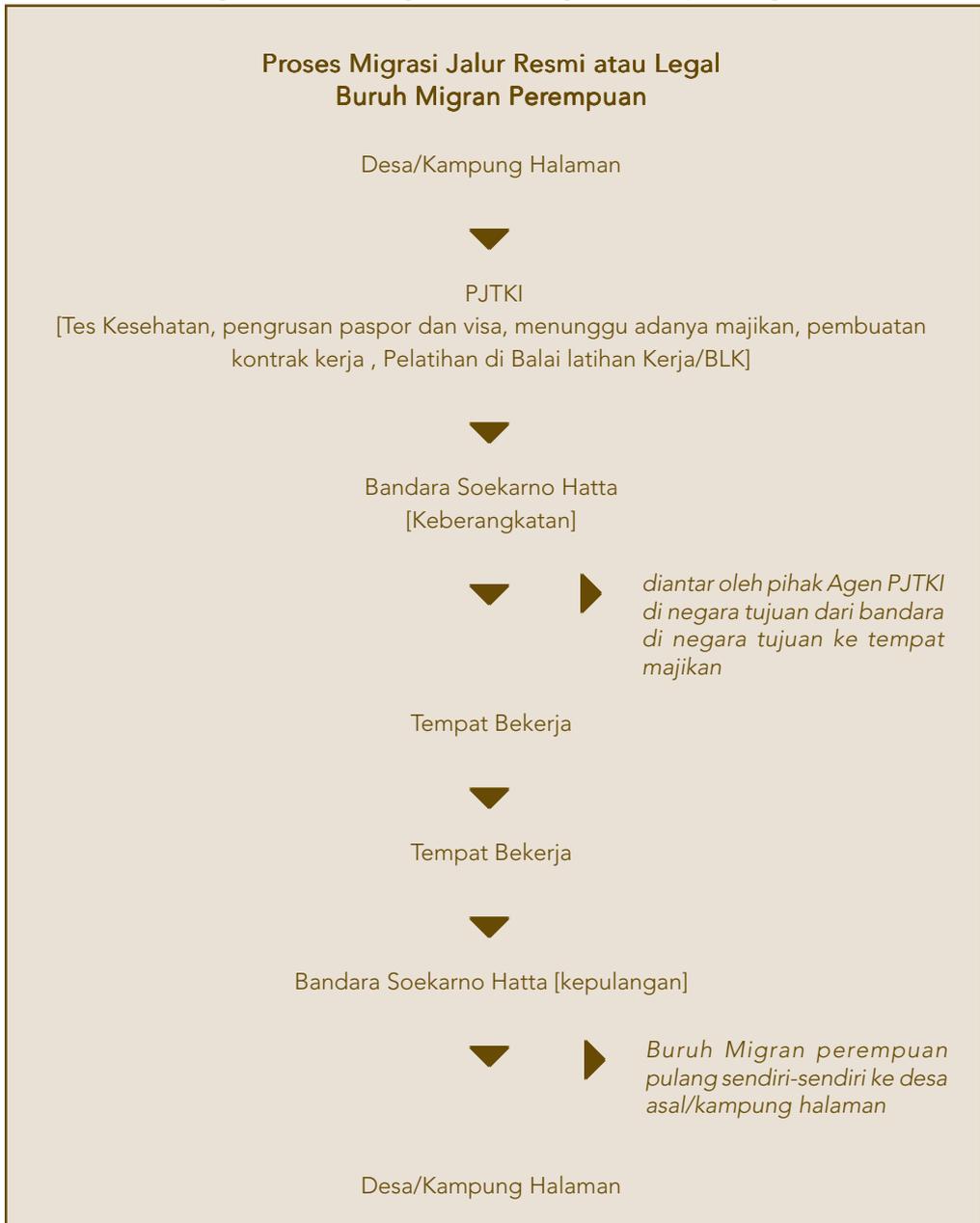
Pada tahap ini, perempuan yang sudah bekerja selama beberapa tahun akan menyatu kembali dengan sanak keluarga, suami, dan kerabat di kampung halaman.

Selama proses migrasi, buruh migran perempuan masih harus berhadapan dengan proses administrasi serta pihak-pihak yang terkait. Proses yang harus dilalui buruh migran berdokumen dan tidak berdokumen ini tidak jauh berbeda, yang jika digambarkan dalam sebuah bagan akan terlihat sebagai berikut:

**Bagan 1 : Proses Migrasi Buruh Migran Perempuan Ilegal atau tidak berdokumen**



## Bagan 2 : Proses migrasi Buruh Migran Perempuan legal



Pada setiap tahap proses migrasi, buruh migran perempuan akan menghadapi berbagai pihak. Antara lain calo, sponsor, petugas PJTKI, petugas tes kesehatan, pihak imigrasi, majikan, dan agen.

**Tabel 9 : Pihak-pihak /Aktor yang ada di sekitar kehidupan buruh migran perempuan pada setiap tahap atau proses migrasi**

Proses Migrasi	Pihak-pihak yang berhubungan dengan Buruh Migran Perempuan
<i>Pre-Departure</i> (Sebelum Keberangkatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Calo, Sponsor</li> <li>♦ Petugas Tes Kesehatan</li> <li>♦ Petugas PJTKI</li> <li>♦ Petugas Imigrasi</li> <li>♦ Pelatih/Pengajar di Balai latihan Kerja</li> <li>♦ Sesama calon buruh migran, baik laki-laki maupun perempuan di penampungan/PJTKI</li> </ul>
<i>Post Arrival</i> (selama bekerja di luar negeri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Agen, jaringan calo</li> <li>♦ Majikan dan keluarganya/manajer pabrik/kepala asrama atau <i>mess</i></li> <li>♦ Petugas kesehatan di negara bekerja</li> <li>♦ Aparat Pemerintah dan aparat keamanan negara bekerja</li> <li>♦ Masyarakat setempat negara bekerja, baik laki-laki maupun perempuan</li> <li>♦ Sesama buruh migran asal Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan</li> <li>♦ Sesama buruh migran asal negara lain, baik laki-laki maupun perempuan</li> </ul>
Re-Integration (Kepulangan ke kampung halaman/daerah asal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Calo, orang yang memeras</li> <li>♦ Petugas imigrasi di Bandara</li> <li>♦ Sopir angkutan di perjalanan menuju kampung halaman/desa asal</li> <li>♦ Pasangan dan suami, beserta keluarga yang sudah lama ditinggalkan [dalam jangka waktu tahunan]</li> </ul>

# BERGANTUNG PADA TALI RAPUH

SiB

4

**M**ereka bergantung pada tali yang rapuh. Mereka amat rentan terinfeksi HIV/AIDS. Pintu-pintu kerentanan ada di begitu banyak titik yang tersebar pada keseluruhan proses migrasi yang dijalani buruh migran perempuan.

Risiko memang mengintip di segenap titik. Saat para buruh migran perempuan pertama kali direkrut dari desa, menanti di penampungan/PJTKI, menjalani tes kesehatan, berada di rumah majikan atau tempat bekerja, dalam pergaulan di negara tempat bekerja, juga saat kepulangan ke kampung halaman. Bahkan, ketika mereka berkumpul kembali dengan kekasih dan suami yang telah berbilang tahun ditinggalkan, risiko terinfeksi HIV/AIDS tetap saja ada.

begitulah posisi buruh migran perempuan. Mereka begitu rentan tertular HIV (*Human Immunodeficiency Virus*, virus perontok kekebalan tubuh). Sepercik pengakuan mereka bisa memberi gambaran tentang betapa rentan posisi mereka.

## 4.1. Situasi Rentan Pada Buruh Bigran Perempuan Asal Sumenep

Buruh migran perempuan asal Sumenep, Madura, yang bekerja di Arab Saudi, disadari atau tidak, berada pada posisi korban kekerasan. Posisi mereka tak jauh berbeda dengan korban pelecehan seksual, atau mereka yang hak atas kesehatannya tidak dipenuhi. Mereka juga ditempatkan sebagai warga kelas dua, dianggap kaum lemah, bodoh, dan penurut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses migrasi.

Lebih-lebih lagi, para buruh migran asal Sumenep kebanyakan melalui jalur ilegal atau tidak berdokumen dengan menggunakan visa umroh. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki perlindungan resmi yang memadai. Situasi ini masih diperparah dengan minimnya pemahaman para buruh tentang kesehatan. Akibatnya, mereka berada pada situasi berisiko tinggi tertular infeksi penyakit menular seksual (IMS), termasuk juga HIV/AIDS.

Kerentanan bermula sejak calon buruh menentukan pilihan memakai visa umroh. Jalur ini membuat mereka tidak berkesempatan melalui tes kesehatan. Dan, meskipun hanya beberapa hari menetap di penampungan, para buruh ini juga menghadapi risiko terinfeksi HIV/AIDS.

Risiko muncul saat mereka berhadapan dengan para calo dan jaringannya yang berbeda jenis kelamin. Mereka rentan diperkosa, diperas, dibujuk rayu untuk memuaskan hasrat seksual, dan sebagainya. Selama perjalanan yang mereka tempuh dari kampung halaman hingga naik pesawat ke negara tujuan, nyaris tidak ada jaminan keamanan diri.

Jalur ilegal atau tidak berdokumen dengan menggunakan visa umroh membuat mereka tidak mendapat perlindungan hukum. Saat orang-orang disekitar memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang, sang buruh tak memiliki pelindung. Seringkali di mata calo mereka dianggap sebagai komoditi yang akan dijual kepada majikan di luar negeri.

Saat buruh migran sampai di Madinah, mereka kembali menetap sementara di penampungan. Memang, di penampungan ada pembedaan ruangan antara buruh migran laki-laki dan perempuan. Namun, risiko yang dihadapi di penampungan juga tidak lebih ringan.

Ais mantan buruh migran menuturkan,

*Kalau laki-laki tidur di lantai bawah, perempuan tidur di lantai atas, sebab kalau orang perempuan kata orang Arab disebut Mamnu' (dilarang) takutnya nanti ada sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi emang dipisah laki-laki sama kita yang perempuan. Kalau yang udah nikah, juga dipisah. Meski di satu ruangan yang udah nikah, tapi yang suami dipisahkan dengan istri. Itu satu ruangan tapi dikasi batasan, kayak ada apa ya, itu batas pemisah, kayak tembok... tabir pemisah antara suami dan istri. Suami kan laki-laki. Istri kan perempuan. Iya. Satu ruang besar terdiri dari beberapa pasangan yang hanya dipisahkan atau disekat tabir.*

Pemisahan ruangan di penampungan bukan jaminan buruh migran perempuan terbebas dari risiko mempunyai hubungan seksual atau perilaku lainnya yang bisa menularkan HIV. Ada agen dan calo, bahkan ada orang-orang asing, yang bersinggungan dengan keseharian buruh migran perempuan selama berada di penampungan. Suasana ini kerap membuat mereka berada pada posisi terpojok akan pelecehan hak-haknya.

Ais membagi pengalamannya di penampungan,

*Ada memang, orang asing gitu....takut juga waktu itu, kita gak kenal, tapi dia berhubungan sama kita. Siapa dia? Ya saya tak tahu. Apa dia orang baik atau ngga, gitu ya. Waktu itu saya pasrah aja sama Allah. Ya, gimana, saya kesana baik niat saya itu. Emang ngga diapa-apain, tapi saya takut juga... Untung saya gak diapa-apain... ahh.*

Kondisi penampungan di Madinah, menurut Ais, sangat asing sehingga membuat dia merasa rentan diperlakukan sewenang-wenang. Meskipun bangunan penampungan diberi batas antara ruang laki-laki dan perempuan, tetapi ketakutan akan terjadi pelecehan seksual sempat menghantuinya.

Buruh migran perempuan pun harus menghadapi situasi baru lingkungan sosial masyarakat negara setempat. Sebuah aturan unik, misalnya, diungkapkan oleh seorang informan. Pemerintah Arab Saudi melarang pekerja asing membuka 'tagha' atau jendela kamarnya. Sebenarnya peraturan ini dibuat pemerintah setempat untuk mencegah adanya pelecehan seksual terhadap perempuan atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Namun, pada sisi lain, selalu tertutupnya jendela kamar tentu dirasakan kurang nyaman.

Menurut sejumlah informan, suasana baru dan teman-teman baru juga menciptakan pola pergaulan yang beragam. Pergaulan terjadi di antara mereka, baik dengan laki-laki Arab atau laki-laki sesama buruh migran lainnya. Mereka berjumpa saat perayaan-perayaan massal seperti peringatan maulid, pernikahan, atau acara-acara yang melibatkan masyarakat luas lainnya.

Buruh perempuan yang menggunakan visa kerja atau melalui jalur resmi PJTKI, mempunyai kesempatan bergaul lebih bebas. Status hukum legal membuat mereka lebih leluasa bergaul dengan masyarakat setempat, termasuk dengan lawan jenis. Beberapa mantan buruh migran asal Sumenep yang juga pernah bekerja di Singapura membenarkan hal ini. Menurut mereka, pergaulan baru itu membuat teman-temannya seringkali melakukan tindakan-tindakan yang mustahil dilakukan di kampung halaman. Sebut saja diantaranya merokok atau minum minuman keras. Tindakan itu akhirnya menjadi kebiasaan sebagai hiburan di saat mereka merasa kesepian atau jenuh dengan pekerjaan.

Seringkali, menurut informan, kebiasaan baru itu berujung pada hubungan seks bebas dengan buruh migran laki-laki baik yang berasal dari Indonesia maupun dari negara lain. Bahkan diantara buruh perempuan asal Indonesia ada yang kemudian pindah bekerja di tempat-tempat hiburan dan terjebak dalam dunia prostitusi di Arab Saudi. Ada juga yang sesekali menggunakan waktu luang untuk menjual tubuh atau memberi pelayanan seksual pada laki-laki.

Kabar seperti itu bukanlah hal yang rahasia diantara buruh migran perempuan di Arab Saudi. Menurut seorang informan mantan buruh di sana, informasi keberadaan dan kondisi sesama buruh migran saling diketahui satu sama lain. Kabar tentang buruh migran yang berganti majikan, pulang ke tanah air, pastilah sudah tersebar dan mereka ketahui bersama. Tidak terkecuali jika diantara buruh migran itu ada yang sedang mempunyai hubungan khusus dengan seorang laki-laki asing, atau malah memilih profesi sebagai penjaja seks, maka kabar yang demikian sangat mudah diketahui buruh migran lainnya.

Informan Ais membenarkan informasi tentang sejumlah buruh migran yang beralih ke dunia prostitusi. Namun, dia menegaskan, pergaulan yang mengarah pada dunia prostitusi langka terjadi pada buruh migran perempuan dengan visa umroh seperti dirinya. Mereka yang datang secara ilegal selalu ketakutan untuk bergaul karena hal ini sama saja dengan membuka peluang tertangkap aparat kepolisian atau imigrasi.

Ais bercerita,

*Kalau yang jualan gitu, dipake sama orang sana lah....wah, keliatan cepet sukses. Ikh...! Ada loh yang dalam seminggu bisa ngirim uang ke kampung 15 juta. Lah aku dikasi tau temenku, kalo jualan gituan, pasang tarif 200 real untuk satu jam. Bayangin kalo satu malam layani berapa orang, kerja terus, itu teman saya bisa kumpulin 1000 sampai 1200 real, kalau dia kerja terus. Itu kan sama ya dengan 2 sampai 2,5 juta. Semalam itu....*

Hym membenarkan,

*Kalau yang seperti itu banyak. Tapi mereka kebanyakan orang visa (yang menggunakan jalur Tenaga Kerja Indonesia dengan visa resmi) yang kabur dari majikan, karena kalau resmi bebas keluar kemana-mana. Iya. Dia (mantan buruh migran perempuan pembantu rumah tangga) dulunya visa, cuma tujuh bulan kerja dimajikannya. Teman saya bilang, kalau dia selama disini (di Arab) hanya tujuh bulan jadi pembantu, katanya, sisanya ya itu kerjanya, ngelayanin orang-orang Arab, laki-laki.*

*Bukan orang Indonesia yang booking, karena kalau orang Indonesia dia (teman informan) kan malu, kerana sama-sama orang Indonesia. Harus orang Hindi, Pakistan, Turki. Ya, jadi layani orang luar [warga negara selain Indonesia]. Saya tahu itu, kan dia teman ya, sama-sama cari nafkah di sana (Arab)*

*Kalau saya hanya tawakkal saja pada Allah. Apalagi kalau lihat teman saya kayak gitu, jualan, atau lagi punya hubungan dengan orang Arab atau laki-laki lain. Pacaran gitu ya. Padahal, ikh...! Pokoknya di Arab saya tidak boleh pacaran. Gimana ya, karena disana kan ada juga yang kaya karena menjual "barangnya" (tubuhnya). Kalau saya tidak lah. Saya umrah, ya kerja juga.*

Tetapi, layak dicatat, bukan berarti buruh migran perempuan yang menggunakan jalur ilegal atau tidak berdokumen terbebas dari kemungkinan tertular HIV melalui hubungan seksual. Posisi yang lemah dan tanpa perlindungan hukum menempatkan mereka pada posisi korban. Beberapa informan mengaku kerap terjadi pelecehan seksual di lingkungan kerja dan sekitarnya. Pelecehan terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Mulai dari pelecehan verbal, tatapan, sentuhan, sampai dengan pelecehan seksual berupa tindakan pemerkosaan.

Informan yang menolak disebut namanya menceritakan pengalamannya menjadi korban pelecehan,

*Saya pernah di pegang bokong saya sama anak majikan. Ya gimana, saya berani waktu itu, setelah dipegang bokong saya, saya bilang saya keluar dari majikan saya itu. Untung kan, saya bukanlah TKW resmi, jadi ya tidak terikat kontrak. Langsung keluar itu saya bebas karena nggak ada kontrak.*

Keberanian melawan pelecehan dan menghindari dari kondisi yang membuat mereka rentan tertular HIV hanya bisa dilakukan buruh migran tidak berdokumen. Mereka bisa pergi atau keluar dari pekerjaannya tanpa terkena sangsi. Situasi ini tentu sulit dilakukan buruh migran perempuan yang mempunyai kontrak kerja lewat jalur legal. Kontrak kerja ini membuat mereka mustahil dapat mengelak dari kondisi rentan dilecehkan secara seksual, yang akhirnya bisa menjadi sebuah risiko tertular HIV.

Informan Hym bercerita pengalaman nyaris menjadi korban pemerkosaan majikan,

*Ketika saya lagi tidur malam, saya merasa kaki saya kok ada yang memegang. Saya membuka mata, majikan sudah berdiri, telanjang bulat sambil memegang kaki saya. Untung saya pakai celana. Itu majikan saya yang ketiga. Masya Allah, saya takut bukan main itu. Saya tendang aja itu majikan laki-laki. Saya lari sekuat-kuatnya, saya kunci diri di kamar mandi sampai pagi itu, sambil menangis. Anaknya mau masuk gak boleh. Saya kan bawa handuk, saya tidur di situ, di kamar mandi, di bak mandi. Paginya saya gak kerja. Saya diam dikamar. Istri majikan saya dikeluarkan saya dari kamar mandi. Saya langsung minta keluar sama istri majikan itu.*

Hym yang juga memakai visa umroh itu akhirnya memilih keluar dari pekerjaan. Tidak ada sangsi yang diberikan majikan karena tidak ada kontrak kerja yang mengikat antara Hym dan majikannya. Hym kemudian menceritakan masalahnya kepada istri majikannya.

Hym mengulang kembali penuturannya,

*"Kok kamu gak kerja?" kata istri majikan. Saya diam gak menjawab. Tapi akhirnya saya bilang, saya sekarang mau pulang, kalau saya kerja disini nanti saya bisa hamil karena suami kamu (istri majikan) itu sering mengganggu saya. Datang sama saya malam-malam memegang kaki dengan keadaan telanjang, langsung saya lari ke kamar mandi. Saya diganggu cuma satu kali. Terus saya pulang. Istri majikan saya itu bilang, "Ya gak apa-apa kalau kamu mau pulang." Ya, saya bilang saya juga tidak keberatan meskipun tidak digaji. Kalau kamu mau seperti suami kamu gak ngasih gaji. Kamu gak ngantar saya juga gak apa-apa ada taksi di luar kok. Akhirnya saya dikeluarkan sama istrinya.*

Perjalanan hidup Hym memang sangat berwarna. Bahkan saat berada di Arab Saudi, dia sempat menikah dengan dengan seorang warga negara Turki, yang mempunyai sebuah restoran di Arab Saudi. Pernikahan Hym ini berawal dari perkenalan per telepon melalui seorang teman. Hym hanya sekali bertemu pria Turki itu yang akhirnya menjadi suaminya.

Hym menceritakan perkenalan dengan suaminya,

*Dari teman. Teman yang memberitahukan nomer telepon saya. Saya dari kecil sampai besar tidak pernah pacaran. Saya tahu fotonya dari HP (telepon genggam) saja, keesokan harinya*

*bertemu, lusa langsung kawin. Saya bisa kawin dengan orang Turki hanya melalui telepon. Pertama saya tidak tahu orangnya. Karena kita hanya telpon-telponan aja beberapa kali. Terus, ya satu kali janji akan ketemu. Tahunya hanya satu kali waktu ketemu di pasar. Setelah ketemu, keesokan harinya langsung menikah, tidak usah pacaran.*

Hym merupakan suatu contoh kasus dimana buruh migran perempuan Indonesia berada dalam posisi yang sangat rentan terinfeksi HIV. Dia menikah dengan laki-laki warga negara lain yang tidak diketahui secara jelas asal-usulnya. Sedikit yang diketahui Hym dari suaminya, bahwa lelaki itu sudah mempunyai istri dan anak di negaranya.

Hym berharap laki-laki Turki itu dapat menghilangkan rasa kesepiannya setelah tujuh tahun lamanya bekerja di Arab Saudi. Hym menikah secara agama di Arab Saudi. Sebuah ikatan perkawinan yang ternyata berumur pendek. Bahkan, saat Hym ditangkap aparat keamanan Arab Saudi dan dipulangkan paksa ke Indonesia, suaminya tidak juga memberi kejelasan masa depan pernikahan mereka.

Hym mengaku, suaminya tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan dengannya. Padahal, dia mengetahui bahwa suaminya sudah memiliki isteri dan sering 'jajan' dengan perempuan lain selama bekerja di Arab Saudi. Situasi perkawinan seperti ini bisa menjadi mata rantai penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Ancaman penularan penyakit seksual masih terus mengintip buruh migran perempuan di setiap tahapan. Termasuk juga ketika buruh migran tertangkap polisi Arab Saudi dan dimasukkan ke dalam "tarhil", tempat penampungan buruh yang melanggar aturan imigrasi. Kerentanan terjadi sejak buruh migran dibawa menuju tarhil serta di tarhil itu sendiri.

Kondisi tarhil membuat buruh perempuan Indonesia menjadi korban empuk pelecehan seksual. Penangkapan terhadap buruh migran tidak berdokumen dan buruh migran yang menjadi penjaja seks dilakukan di jalan-jalan umum. Sering kali setelah penangkapan, polisi tidak langsung membawa para buruh yang ditangkap menuju tarhil sebagaimana mestinya. Beberapa informan melihat para perempuan asal Indonesia itu dibawa ke suatu tempat untuk diperkosa seorang polisi, bahkan ada juga perkosaan yang dilakukan bergantian oleh beberapa polisi. Meskipun, ada juga kasus perempuan Indonesia yang saat tertangkap justru menawarkan dirinya untuk melayani kebutuhan seks para polisi.

Hym bercerita,

*Ditengah perjalanan (menuju tarhil) kadang-kadang polisinya pacaran. Iya, perempuan Indonesia dibawa pulang ke rumah polisinya...yang nangkap perempuan. Perempuannya dibawa pulang dulu baru ditarhil...dikerjain lah, gitu. Ha..ha..ha..ha., ngelayani seks orang Arab.*

Selama dalam tarhil buruh perempuan asal Indonesia akan bertemu dengan buruh migran dari negara lain. Dalam sebuah tarhil bisa ada ratusan buruh yang siap dipulangkan ke negaranya.

Memang, ada pemisahan antara ruangan bagi laki-laki dan perempuan dalam tarhil. Tahanan yang berjenis kelamin perempuan akan dijaga para sipir perempuan. Begitu pula halnya dengan penjaga laki-laki yang bertugas untuk menjaga buruh migran laki-laki. Namun, hal ini tidak berarti tahanan aman dari kemungkinan terjadinya hubungan seksual dengan sesama buruh migran yang ditahan atau dengan sipir.

Dari tarhil, buruh migran perempuan asal Indonesia dipulangkan ke tanah air melalui Bandar Udara International Soekarno-Hatta. Sesampai di tanah air, mereka akan pulang sendiri ke desa

asal. Meskipun dipulangkan paksa, tetap saja buruh migran disambut dengan meriah dan hangat oleh keluarga, teman, serta kerabat.

Bagi Hym, hangatnya sambutan keluarga tak bisa menghapus rasa kecewa. Pulang ke tanah air sama saja berpisah dengan suaminya, pria Turki itu. Hingga penelitian ini dilakukan, dia tidak mengetahui nasib hubungannya dengan sang suami. Rasa sepi sering melanda Hym. Dia juga tidak tahu apa yang dilakukan suaminya saat ini. Berbagai pertanyaan sering mendera: apakah suaminya tetap membuka usaha restoran di Arab Saudi? dengan siapa dia melampiaskan hasrat seksualnya? Atau, sudahkah dia kembali berkumpul dengan anak istrinya?

Berbagai situasi rentan tergambar dari pengalaman buruh migran perempuan yang pernah bekerja di Arab Saudi. Mereka bahkan tidak menyadari adanya ancaman bahaya. Lingkungan dan orang-orang di sekitar proses migrasi berlangsung sangat memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS kepada para buruh.

Tentu saja pemahaman para buruh tentang HIV/AIDS sendiri sangat terbatas. Tambahan lagi tidak ada lembaga atau institusi yang melakukan sosialisasi mengenai hal ini kepada mereka. Walhasil, buruh migran, terutama yang memilih jalur ilegal atau tidak berdokumen, berada pada posisi yang cukup berisiko tertular HIV/AIDS.

Kerentanan juga muncul akibat berbagai faktor eksternal yang tidak terkontrol. Misalnya keterlibatan buruh migran perempuan dengan laki-laki yang tidak jelas asal usulnya, atau penampungan yang tidak memberikan rasa aman bagi para perempuan.

Pada sisi lain, mekanisme kerja tanpa kontrak justru membuat buruh migran perempuan dapat melindungi diri mereka dari tindakan majikan yang sewenang-wenang. Mereka bisa menghentikan hubungan kerja secara sepihak ketika diri mereka berada pada posisi yang tidak aman atau dilecehkan secara seksual. Hal ini mustahil dilakukan buruh migran perempuan yang terikat kontrak kerja dengan majikan.

## 4.2. Situasi Rentan Pada Buruh Migran Perempuan asal Malang

Hong Kong, Taiwan, dan Korea Selatan adalah tujuan kebanyakan buruh migran perempuan asal Malang. Sebelum berangkat ke negara tujuan, mereka harus berada di penampungan PJTKI sekitar tiga minggu. Lamanya penantian ini antara lain karena proses pembuatan paspor, visa kerja, juga upaya mendapatkan majikan.

Masa penantian di penampungan yang cukup lama ini relatif berisiko. Hal ini membuka kemungkinan calon buruh migran perempuan mengalami perlakuan semena-mena dari petugas penampungan.

Informan yang menolak disebut namanya mengisahkan,

*Petugasnya (PJTKI) sih baik-baik. Ya, paling kita digoda-goda dikit. Kita nggak anggep ajalah. Tapi kita paling suka takut ya, namanya jauh dari kampung, kita ndak kenal orangnya. Siapa yang tahu sih dia gimana gitu ya.*

Untuk menekan rasa takut dan khawatir sembari menunggu waktu keberangkatan, beberapa informan mengatasinya dengan selalu menyibukkan diri dalam belajar. Suasana penampungan juga sangat berpengaruh terhadap mental calon buruh migran. Mereka yang seringkali dilanda rasa kesepian terkadang mengakibatkan hubungan suka sama suka dengan petugas PJTKI. Ditambah lagi kebutuhan pemenuhan hasrat seksual dari calon buruh migran perempuan. Di penampungan akhirnya terjadi hubungan seksual atas dasar suka sama suka antara calon buruh migran perempuan dengan petugas PJTKI.

Penampungan atau PJTKI memang ditempati oleh buruh migran sesama jenis, yaitu perempuan. Ternyata kondisi ini juga memunculkan hubungan homoseksual. Perasaan kesepian dan tidak adanya laki-laki selama di penampungan memicu calon-calon buruh migran melakukan hubungan dengan sesama jenis. Hubungan homoseksual ini tentu bisa memunculkan kerentanan mereka terinfeksi HIV/AIDS.

Ketika mereka sudah berada di negara tujuan bekerja, kerentanan terinfeksi HIV/AIDS timbul dalam bentuk berbeda. Hal ini terjadi biasanya muncul saat mereka melakukan pergaulan dengan masyarakat lingkungan mereka bekerja. Saat mereka merasa kesepian berujung pada hubungan seksual berisiko. Begitu pula saat mereka melakukan perawatan kesehatan, dan sebagainya.

Beberapa informan mengaku mengalami perasaan kesepian saat mereka bekerja di luar negeri. Untuk mengatasinya beberapa informan melakukan ritual doa sesuai agamanya atau bertemu dengan sesama buruh migran lain.

Seorang informan bercerita,

*Aku kalo kesepian itu rindu kampung, rindu sama orang di kampung, maunya pulang terus. Tapi biasanya ya kita sholat aja, atau kita pergi lah bareng teman-teman kita, perempuan. Kenalan sih sama itu TKI lain. Tapi ya udah, toh...gak ngapa-ngapain lagi.*

Seorang informan sepulang dari Hong Kong menjelaskan, jika ada hari libur ia bersama teman-temannya seringkali mengunjungi victory park, sebuah taman umum yang kerap kali menjadi tempat pertemuan para buruh migran asal Indonesia.

Pada saat-saat tertentu, di taman ini banyak berkumpul buruh migran perempuan asal Indonesia yang saling bertemu untuk berbagi cerita keseharian mereka. Di tempat ini pula, banyak buruh migran perempuan berkenalan dengan laki-laki sesama buruh migran. Seringkali pertemuan itu berujung pada kesepakatan membina hubungan layaknya sepasang kekasih.

Ketika informan ditanya, apakah ada juga yang berhubungan dengan sesama perempuan? Informan mengaku tidak tahu apakah kedekatan sesama buruh migran perempuan yang pernah dilihatnya memang sebuah indikasi sebagai pasangan homoseksual.

Bagaimanapun, kecenderungan adanya hubungan heteroseksual dan homoseksual yang dilakukan oleh beberapa buruh migran dapat menjadi sebuah perilaku yang rentan menularkan HIV. Ditambah lagi jika buruh migran tidak memahami seperti apa sebenarnya cara berhubungan yang aman itu.

Selain perilaku hubungan seksual yang berisiko tinggi, perawatan kesehatan yang dilakukan buruh migran perempuan di negara tujuan bekerja bisa membuat mereka terinfeksi HIV/AIDS. Mar, mantan buruh migran asal Hong Kong bercerita bagaimana mendapat suntikan dari jarum suntik bekas pakai. Padahal saat itu virus SARS sedang merebak di Hong Kong.

Mar mengatakan,

*Waktu itu, saya sama seluruh pegawai majikan saya itu disuruh disuntik untuk mencegah penularan virus SARS. Kan waktu itu ada SARS itu ya. Dan seingat saya, jarum suntik yang disuntikkan itu cuma satu buah. Suntikan itu dipakai buat seluruh pegawai majikannya. Jadi, ya saya pakai suntik, disuntik yang bekas teman saya. Kalau yang buat majikan sih, kayaknya suntikannya beda, suntikan sendiri.*

Mar tidak menyadari bahaya menggunakan jarum suntik bekas pakai. Risiko penularan mengintip di sana. Terutama jika darah salah seorang pengguna jarum suntik itu mengandung HIV. Akibat kurangnya pengetahuan, Mar tidak melakukan tindakan pencegahan ataupun antisipasi. Mar menurut saja saat dirinya disuntik dengan jarum bekas pakai. Saat ini Mar sudah berada di kampung halamannya setelah menyelesaikan kontrak bekerjanya di Hong Kong dua tahun lalu. Hingga penelitian ini dilakukan, Mar belum pernah melakukan tes HIV.

Saat proses kepulangan ke tanah air, buruh migran perempuan belum sepenuhnya terlepas dari risiko terinfeksi HIV/AIDS. Pada saat sampai di Bandar Udara Soekarno-Hatta mereka akan berhadapan langsung dengan calo, imigrasi, supir angkutan umum, dan sebagainya. Seringkali untuk pulang ke kampung halamannya, mereka menjadi korban pemerasan.

Arn, mantan buruh di Taiwan membagi pengalamannya,

*Orang-orang PT (PJTKI) kan sudah tahu siapa saja TKW yang habis masa kontraknya. Mereka kan katanya sih pengen jemput di bandara, trus nganterin ke kampung. Tapi aku nolak ya. Bukan apa, ini menurut cerita teman-teman aku yang sudah pulang duluan, katanya orang-orang PJTKI itu iya minta uang ke kita. Itu 'meres' itu. 'Memeras' para TKW yang baru datang. Ya aku dikasih tahu, jangan mau kalo dijemput sama PT, nanti kita diminta-mintai lagi...kita itu ,masih di PT itu kan dia juga tau kan. Kita pulang kita kan ngurus lagi ke PT itu kan. Kita nggak usahlah, yang penting kita selamat, lebih baik keluarga, keluarga yang jemput, PT-PT atau orang lain atau gimana itu janganlah, tapi ya kadang-kadang anak (TKW) yang nakal ya, mungkin cuman "nggak usah dijemput" keluarganya mau jemput juga nggak mau dijemput. Nyatanya kan juga ada yang ditv-tv gitu. Tau-tau koper sama mayatnya aja yang pulang.*

Pemerasan kerap dialami buruh migran perempuan saat tiba di Bandar Udara Soekarno-Hatta. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan situasi yang melecehkan diri mereka, seperti pelecehan seksual oleh supir angkutan umum, bahkan risiko diperkosa dalam perjalanan menuju ke kampung halaman.

Sesampainya di kampung halaman mereka bertemu kembali dengan pasangan dan suami mereka. Di mata mantan buruh migran perempuan, pasangan atau suami mereka adalah pasangan setia, yang bersedia menunggu selama mereka bekerja begitu lama di luar negeri. Padahal, tak ada jaminan bahwa pasangan atau suami yang ditinggalkan tidak berselingkuh atau berhubungan seksual dengan perempuan lain.

Penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual menjadi sebuah kondisi rentan yang dihadapi buruh migran perempuan pada saat pulang kembali ke kampung halaman.

### 4.3. Situasi Rentan Pada Buruh Migran Perempuan Asal Bojonegoro

Jika perempuan Sumenep kebanyakan bekerja ke Arab Saudi, perempuan Malang pergi ke Korea Selatan, Taiwan atau Hong Kong, kebanyakan perempuan asal Bojonegoro bekerja ke Malaysia.

Di Malaysia, ancaman bagi buruh migran perempuan berada pada kondisi rentan terinfeksi HIV/AIDS tidak terlalu mencolok. Tetapi kerentanan tertular HIV itu masih mungkin terjadi di tempat bekerja dan di lingkungan sosial sekitar tempat kerja.

Seorang informan yang pernah bekerja menjadi buruh pabrik di Malaysia mengaku pernah melihat buruh migran laki-laki asal Pakistan yang memamerkan diri sedang melakukan onani. Pria Pakistan itu melakukannya di dekat kamar asrama buruh perempuan yang ditempati buruh pabrik asal Indonesia. Perilaku onani itu bahkan dilakukan pria itu beberapa kali.

Kondisi asrama yang disediakan pabrik memang tidak memberikan rasa aman. Informan bercerita, mereka seringkali menjadi korban diintip buruh migran laki-laki asal Pakistan saat sedang mandi.

Informan ini bercerita,

*Iya itu, sering ya, sengaja dia itu ngocok-ngocok penisnya. Supaya bangun. Sengaja diperlihatkan ke kamar mess (asrama), kita itu mess-nya dekat pabrik, isinya kita (perempuan) aja yang dari Indonesia. Itu orang Pakistan kan mess-nya dekat dengan mess kita, wuah, itu sering banget. Pernah kok itu sengaja ngelakuinnya di jalan. Wah, kalau kita lagi mandi juga sering diintip itu. Ngga amannya itu saja.*

Buruh migran perempuan yang bekerja di pabrik kerap kali mengalami pelecehan seksual dari majikan atau yang mereka sebut sebagai manajer pabrik. Sang majikan membujuk rayu sang buruh migran perempuan untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Informan yang sama kembali menceritakan pengalamannya,

*Iya. Itu kan manajer pabrik nya orang Cina, Chinese, itu suka yang tiba-tiba datang ke kamar mess. Lah wong, kita masih pada telanjang, masih pake baju singlet. Ya, dia ngeliat aja, pura-pura ngontrol gitu. Kayak hidung belang gitu. Tapi pernah misalnya saya dirayu gitu, buat kesenangan dia, ya nggak mau lah. Saya nolak, tapi saya sebenarnya takut juga kalau nolak, trus orang pabriknya yang jadi marah sama saya.*

Buruh migran perempuan memang menghadapi kerentanan dilecehkan secara seksual, baik oleh buruh migran laki-laki maupun majikan. Kondisi ini menambah rentetan risiko tertular HIV pada buruh migran perempuan asal Indonesia yang sedang bekerja di luar negeri. Situasi ini terkadang sulit dielakkan para buruh migran. Rendahnya posisi tawar mereka sebagai buruh pabrik yang terikat kontrak kerja seringkali membuat buruh migran tidak dapat membuatantisipasi dan pencegahan untuk perlindungan diri.

## 4.4. Situasi Rangan Saat Tes Kesehatan (*Pre-Departure*)

Setiap calon buruh migran yang menggunakan jalur resmi atau melalui PJTKI wajib melakukan tes kesehatan. Tes kesehatan menjadi salah satu syarat untuk bisa berangkat ke negara tujuan bekerja. Tes ini untuk mengetahui kondisi fisik seorang buruh migran sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Tes kesehatan untuk calon buruh migran biasanya meliputi pemeriksaan darah, urin, mata, telinga, rontgen, serta pencatatan tinggi dan berat badan. Beberapa negara tujuan bahkan ada yang mewajibkan calon buruh migran perempuannya melakukan tes tinja.

Pemeriksaan biasanya dilakukan petugas medis perempuan dan laki-laki. Pengambilan sampel darah dan urin biasanya dilakukan perawat perempuan, sedangkan untuk foto rontgen dilakukan laki-laki. Keberadaan petugas foto rontgen laki-laki ini membuat beberapa informan merasa tidak nyaman. Sebab saat foto rontgen dilakukan, mereka harus menanggalkan pakaian dan menggantinya dengan pakaian khusus berbahan tipis.

Informan Sit yang akan bekerja ke Taiwan menuturkan,

*Ya disitu tempatnya. Satu-satu baju disuruh lepas, itu disuruh lepas disuruh ganti baju. Bajunya yang untuk rontgen disana... Iya baju tipis gitu loh*

Informan Yom asal Malang membenarkan bahwa foto rontgen saat tes kesehatan dilakukan petugas medis laki-laki.

Perasaan tidak nyaman itu terutama karena tidak tersedianya kamar khusus bagi calon buruh migran perempuan itu berganti pakaian. Tempat menanggalkan baju itu dilakukan dalam ruangan seadanya yang hanya dilapisi kelambu. Seorang calon buruh yakin petugas rontgen —yang berjenis kelamin laki-laki tersebut— dapat dengan mudah melihat proses pergantian pakaian.

Tes kesehatan biasanya dilakukan calon buruh migran sebelum ditempatkan di penampungan atau PJTKI. Berarti mereka harus datang ke klinik atau rumah sakit pilihannya. Namun ada juga tes kesehatan yang dilakukan setelah calon buruh berada di penampungan atau PJTKI.

Mun, yang pernah bekerja di Taiwan mengaku harus ikut tes kesehatan dua kali,

*Waktu itu aku ikut tes kesehatan dua kali. Yang pertama dilakukan di klinik dengan biaya 250 ribu. Satunya lagi ketika sudah berada di penampungan, biayanya 500 ribu. Memang pemeriksaan yang dilakukan di dalam penampungan lebih lengkap karena banyak tesnya, ya tes darah, urin, mata, telinga, tinggi dan berat sampai ada tes tinja. Katanya sih kalau mau ke Taiwan itu memang ketat, harus pakai tes tinja gitu ya.*

Hasil tes kesehatan juga mempunyai masa kadaluwarsa yang biasanya berumur lima bulan. Setelah itu, tes kesehatan sebelumnya dianggap tidak berlaku dan harus dilakukan tes ulang. Nah, mereka yang belum juga mendapat panggilan kerja dari majikan di luar negeri selama lima bulan, maka pada bulan keenam harus melakukan tes kesehatan ulang.

Mun memberikan contoh,

*Memang, kan medical pra memang ada, medical tesnya ada, itu bisa tiga kali loh mbak, aku udah dua kali. Kan kayak SKKB ada masa berlakunya, lima bulan gitu, ya sekarang udah aku medical lebih dari tiga bulan, misalnya aku dapat majikan lagi ya aku medical lagi.*

Pengumuman hasil tes kesehatan biasanya dipampang pada papan pengumuman yang ada di penampungan PJTKI. Ada pula yang diumumkan langsung secara lisan oleh pihak petugas PJTKI. Calon buruh migran perempuan yang tidak lulus tes kesehatan biasanya akan dipanggil langsung ke kantor PJTKI untuk diberikan pengarahan.

Informan Yom menjelaskan,

 *Iya dikasih tau. Sama orang PT... Yang dibaca ya cuman bagian yang penting-penting saja. Kayak rontgen gitu tak (aku) liat. Kalau darah..golongan darah itu nggak liat aku.*

Ada pula PJTKI yang memberikan hasil tes kesehatan secara tertulis dengan rangkap dua. Satu lembar dokumen asli diserahkan kepada calon buruh, dokumen rangkapnya disimpan pihak PJTKI disatukan dengan berkas dokumen lainnya.

Kebanyakan calon buruh migran tidak memahami perihal hasil tes kesehatan atas dirinya. Selain tidak dapat memahami isi informasi dalam lembaran hasil tes kesehatan, hasil tes itu terkadang juga ditulis dalam Bahasa Inggris yang tidak mereka pahami.

Seorang bekas buruh migran di Arab Saudi yang menggunakan jalur resmi mengatakan bahwa tes kesehatan dilakukan ulang di negara tujuan bekerja. Buruh migran berdokumen atau legal di Arab Saudi yang diperpanjang kontrak kerjanya setelah dua tahun, wajib mengikuti tes kesehatan lagi. Artinya, di tempat bekerja ada beberapa negara tujuan yang menerapkan kewajiban buruh migran perempuannya melakukan tes kesehatan secara rutin minimal dua tahun sekali.

Situasi kerentanan yang dihadapi para buruh migran perempuan, saat tes kesehatan mereka tidak mengetahui apakah peralatan medis, seperti jarum suntik yang digunakan adalah jarum yang steril bukan bekas pakai. Kurangnya pengetahuan ini karena memang mereka tidak mendapat pemberitahuan petugas tes kesehatan perihal peralatan medis yang digunakan.

Kerap terjadi calon buruh yang mengetahui dan melihat jarum suntiknya bekas pakai atau tidak steril, mereka tidak berani menolak apalagi meminta jarum yang baru. Hal ini menunjukkan kebanyakan calon buruh migran perempuan tidak paham bahaya menggunakan jarum suntik bekas pakai. Mereka seringkali memposisikan dirinya sebagai pihak nomor dua di masyarakat. Akibatnya buruh migran perempuan kerap kali tidak berani mengungkapkan perasaannya. Padahal sikap tegas dan keberanian menyampaikan pendapat sebenarnya dapat menjadi senjata perlindungan diri.

Seorang mantan buruh migran berkisah tentang pemeriksaan darah yang dialaminya di Arab Saudi. Dia menyaksikan dokter mengambil jarum suntik yang sudah tidak terbungkus plastik dari sakunya. Informan itu yakin bahwa jarum suntik yang dimaksud sudah bekas pakai. Namun, melihat pemandangan ini, si informan diam saja dan mengaku tidak berani bertanya.

Penggunaan jarum suntik yang tidak steril oleh para petugas pelaksana tes kesehatan sangat membahayakan calon buruh migran perempuan. Penularan HIV melalui darah orang lain pada jarum suntik seharusnya dapat dicegah sedini mungkin, khususnya oleh petugas medis di klinik tes kesehatan.

Ketidaktahuan calon buruh migran akan hal ini, rendahnya status dan posisi perempuan di masyarakat, serta tidak adanya sosialisasi dari pihak PJTKI dan petugas pelaksana tes kesehatan membuat calon buruh migran perempuan semakin rentan terinfeksi HIV/AIDS.

## 4.5. Situasi Rentan Saat Pertemuan Kembali dengan Pasangan atau Suami

Inilah tahap yang seharusnya amat membahagiakan. Setelah berbilang tahun terpisah dari pasangan dan suami, setelah sekian lama bekerja di negeri orang, buruh migran perempuan kembali pulang. Kembali ke pelukan pasangan atau suami mereka yang telah ditinggalkan bertahun-tahun demi hari depan yang lebih cerah.

Adakah ini tahapan yang pasti membahagiakan? Belum tentu. Ada risiko yang mengancam para buruh migran perempuan. Risiko yang muncul karena aktivitas seksual suami atau pasangan selama ditinggalkan si buruh migran perempuan ke luar negeri, aktivitas yang boleh jadi menyerempet bahaya dan menempatkan posisi buruh migran perempuan pada situasi rawan terinfeksi HIV/AIDS.

Pengakuan kesetiaan dari mulut pasangan atau suami bisa dengan mudah didapatkan. Tapi, hal ini bisa berubah menjadi bumerang. Pengakuan yang tak sesuai kenyataan, terutama tentang aktivitas seksual berisiko, dapat menjerumuskan mantan buruh migran perempuan ke dalam posisi yang sungguh rawan tertular HIV/AIDS.

Mad, 41 tahun, adalah suami seorang buruh migran perempuan asal Sumenep, Madura. Saat penelitian ini dilakukan, istrinya masih bekerja di Malaysia sejak satu tahun yang lalu. Menurut pengakuan Mad, dia selalu setia menunggu kepulangan istri. Jika merasa kesepian, menulis surat atau berkomunikasi melalui telepon dengan sang istri adalah obat rindu. Namun, selama kepergian istrinya, Mad mengaku ada saja perempuan yang membujuk rayu dirinya untuk berhubungan.

Pengakuan lain disampaikan Pon, seorang laki-laki Sumenep yang ditinggalkan istrinya ke Kuwait selama empat tahun. Sebagai laki-laki, kata Pon, hasrat seksual seringkali muncul dan seringkali dia tergoda untuk melupakan kesetiaan kepada sang istri. Selain sebagai tukang ojek, Pon juga bekerja menjadi sponsor perempuan desa yang ingin bekerja ke luar negeri. Nah, saat bersama perempuan yang akan ia berangkatkan ke Jakarta, godaan melampiaskan hasrat seksual terkadang melintas di kepalanya.

Pon bercerita,

*Saya itu manusia normal, ditinggal istri ke luar negeri. Kalau keinginan ber-seksual itu pasti ada. Siapa laki-laki normal gak suka seks. Wuh... bisa saja. Orang yang pergi ke Arab Saudi itu kan yang cantik-cantik. Bisa kan kita namanya sponsor, bisa nyikat (berhubungan seksual) kalau pikiran kita gak waras.*

Pon mengaku punya cara mujarab mengusir rindu bermesraan dengan istrinya, yakni dengan berkumpul bersama teman-temannya di warung sekitar rumah. Biasanya, Pon dan teman-teman menghabiskan malam dengan bermain kartu domino, mengobrol, minum kopi, atau bermain badminton.

Lain Pon, lain pula Adi yang bekerja di pabrik elektronik di Bojonegoro. Kerinduan terhadap istri yang sudah tujuh bulan bekerja di Hong Kong nyaris tak tertahankan. Adi sudah meminta istrinya segera pulang ke tanah air. Kepada sang istri, Adi berterus-terang bahwa permintaannya dilontarkan lantaran dirinya sudah kesulitan menahan hasrat seksual yang tidak terlampiaskan.

Selama menunggu istrinya, Adi mengaku melarikan diri dengan cara menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hingga penelitian ini dilakukan, istri Adi belum kembali ke kampung halaman. Adi mengaku belum tahu secara pasti kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mengalihkan diri dari keinginan memuaskan hasrat seksualnya itu.

Begitulah, aktivitas atau perilaku seksual pasangan saat ditinggal bekerja ke luar negeri tidak diketahui para buruh migran perempuan. Padahal aktivitas itu bisa saja berisiko tinggi menularkan HIV/AIDS. Sehingga, kala buruh migran perempuan kembali bersatu dengan pasangannya tidak ada jaminan mereka melakukan hubungan seksual yang aman. Jaminan kesetiaan dari pasangan hanya sebatas ucapan atau verbal saja.

Selain buta akan aktivitas atau kegiatan seksual pasangan, buruh migran perempuan juga tidak mengetahui persis perilaku berisiko lain yang mungkin dialami pasangan mereka. Misalnya, apakah pasangannya pernah mengonsumsi narkoba untuk mengusir kesepian dan apakah untuk itu dia menggunakan jarum suntik tidak steril. Mereka juga tidak tahu apakah pasangannya pernah melakukan perawatan kesehatan berkaitan dengan penggunaan jarum suntik tidak steril selama ditinggalkan.

Kondisi itu menunjukkan bahwa risiko terinfeksi HIV/AIDS tetap menghantui pada tahap reintegrasi dengan suami atau pasangan. Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi sentral atau dominan membuat perempuan tidak dapat menolak atau protes atas ketidakjelasan kegiatan seksual pasangannya. Hal ini bisa menjelma menjadi situasi berisiko tinggi bagi buruh migran perempuan.

Posisi buruh migran perempuan pun semakin rentan untuk menjadi korban HIV/AIDS. Mereka seperti bergantung pada tali yang rapuh.

Tabel berikut ini bisa menjelaskan situasi rentan terinfeksi HIV/AIDS yang dihadapi para buruh migran perempuan:

**Tabel 3: Situasi kerentanan terinfeksi HIV/AIDS yang dihadapi buruh migran perempuan pada proses migrasi**

Proses Migrasi	Situasi Kerentanan terinfeksi HIV/AIDS yang dihadapi Buruh Migran Perempuan
<p><i>Pre-Departure</i> (Sebelum Keberangkatan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Penggunaan jarum suntik bekas pakai atau tidak steril pada saat tes kesehatan</li> <li>◆ Dibujuk rayu dan berhubungan seksual berisiko dengan sesama buruh migran, baik sesama perempuan maupun buruh migran laki-laki</li> <li>◆ Rentan diperkosa oleh oknum petugas PJTKI, calo, sponsor, dan sebagainya</li> <li>◆ Melakukan hubungan homoseksual dengan sesama jenis di penampungan atau PJTKI</li> <li>◆ Melakukan hubungan seksual berisiko atas dasar suka sama suka</li> </ul>
<p><i>Post Arrival</i> (selama bekerja di luar negeri)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Melakukan perawatan kesehatan menggunakan jarum suntik tidak steril</li> <li>◆ Diperkosa majikan, jaringan calo</li> <li>◆ Dilecehkan secara seksual oleh majikan</li> <li>◆ Dilecehkan secara seksual termasuk pemerkosaan, oleh sesama buruh migran laki-laki asal negara Indonesia maupun negara lain</li> <li>◆ Dilecehkan secara seksual, termasuk pemerkosaan, oleh oknum aparat keamanan atau oknum petugas pemerintahan negara setempat</li> <li>◆ Dijual ke hidung belang atau menjadi korban <i>Trafficking</i>, khususnya sebagai korban penjaja seks /PSK (Pekerja Seks Komersil)</li> <li>◆ Melakukan hubungan seksual berisiko atas dasar suka sama suka</li> </ul>
<p><i>Re-Integration</i> (Kepulangan ke kampung halaman/ daerah asal)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Diperkosa sopir angkutan umum</li> <li>◆ Berhubungan seksual berisiko dengan pasangan atau suami yang sudah lama ditinggalkan tanpa adanya kejelasan aktivitas seksual pasangan/suami bersangkutan</li> <li>◆ Melakukan hubungan seksual berisiko atas dasar suka sama suka</li> </ul>

# KISAH ROBI'AH DARI MADURA

Robi'ah Al-Adawiyah, bukan nama asli tentu. Hidupnya cukup berwarna. Lahir di Gondanglegi, Malang. Dia menghabiskan masa kanak-kanak di Jember dan Pamekasan, Madura. Tujuh tahun masa produktif dia jalani nun jauh di Timur Tengah, tepatnya di Saudi Arabia. Sudah tiga kali perempuan belia ini menikah, sayang ketiganya kandas.

Lahir pada 15 Februari 1971, Robi'ah adalah anak kedua dari lima bersaudara. Dia hanya berkesempatan belajar di sebuah pondok pesantren di Desa Gaddu, Pamekasan, sampai kelas empat MI (*madrasah ibtidaiyah*) atau setara kelas empat SD. Orangtuanya memintanya keluar dari sekolah karena seorang pria datang meminang Robi'ah.

Pernikahan dini terjadi ketika Robi'ah masih 15 tahun. Hanya dua bulan rumah tangga ini berlangsung. Sang suami meninggalkan Robi'ah dan menikah dengan perempuan lain. Robi'ah pun kembali ke pondok pesantren.

Setahun berselang, seorang lelaki dari Jember memikat hatinya. Robi'ah pun menikah untuk kali kedua. Awal perkawinan begitu indah. Benih cinta tertanam dalam rahim Robi'ah. Apes nasib Robi'ah, pada tahun kedua perkawinan, sang suami pergi tanpa pesan. Janin di dalam rahimnya baru berusia tujuh bulan ketika itu. Beruntung, orang tuanya terus memberinya semangat untuk menjalani hidup. Bahkan ketika anak pertama Robi'ah lahir, dukungan keluarganya begitu besar.

Kehadiran si jabang bayi laki-laki disambut gembira. Tetapi, bertambahnya satu mulut mungil dalam keluarga itu menambah beban keluarga. Hidup terasa makin berat saja. Orang tuanya, yang cuma buruh tani dengan upah tak seberapa, kewalahan menyokong keseharian Robi'ah dan si buyung. Robi'ah pun gelisah. Masa depan suram mulai pekat membayang.

Suatu hari, awal perubahan besar terjadi. Kyai Hasan, ini juga bukan nama sebenarnya, datang berkunjung ke rumah orang tua Robi'ah. Pemuka agama ini adalah pemimpin pondok pesantren tempat Robi'ah menuntut ilmu dulu. Sang kyai menawarkan pekerjaan di negeri jauh, Saudi Arabia.

Berbilang hari Robi'ah merenung. Menimbang untung rugi bekerja di negeri orang. Sampai akhirnya, Robi'ah memutuskan untuk mengambil kesempatan kerja itu. Kondisi ekonomi keluarga, masa depan anaknya, adalah pertimbangan utama.

Robi'ah kemudian mendatangi Kyai Hasan. Oleh Sang Kyai, dia diperkenalkan kepada Haji Jawwadi, bukan nama sebenarnya, seorang calo asal Desa Gaddu yang spesialisasinya adalah memberangkatkan buruh migran ke Saudi Arabia melalui jalur "umroh". Nantinya, menurut Haji Jawwadi, di Saudi Arabia, Robi'ah tak hanya mendapat pekerjaan tetapi juga kesempatan menjalani ibadah umroh, bahkan naik haji

Persiapan segera dimulai. Untuk kelengkapan surat migrasi, Robi'ah diminta menyerahkan foto dan KTP. Cap jempol untuk pembuatan paspor dilakukan di rumah Haji Jawwadi. Uang panjar, Rp 70.000, dibayar Robi'ah untuk biaya administrasi pemberangkatan. Sisanya, kurang lebih 600 real sebagai ganti ongkos transport, akan dibayarkan setelah Robi'ah mendapat pekerjaan di Saudi Arabia.

Keputusan sudah bulat. Robi'ah mengikuti satu per satu proses persiapan keberangkatan menuju Saudi Arabia. Tekad sudah dibuhulkan demi harapan masa depan yang lebih baik. Robi'ah sudah membayangkan, sepulang bekerja nanti dia akan mendapat uang berlimpah dan di depan namanya akan tercantum kata "hajjah", sebuah gelar kehormatan yang bisa meningkatkan status sosial.

Pertengahan 1998, Haji Jawwadi mengantarkan Robi'ah ke penampungan tenaga kerja wanita (TKW) di Kabupaten Bangkalan, Madura. Di sini, Robi'ah bertemu dengan sepuluh orang calon buruh migran perempuan. Mereka akan diberangkatkan dengan bus menuju Surabaya.

Hanya semalam Robi'ah dan teman-temannya berada di Surabaya. Esok harinya mereka diberangkatkan menuju Jakarta. Tak ada proses apa pun di ibukota. Tanpa tes kesehatan, tanpa verifikasi surat-surat, juga tanpa pelatihan kerja lebih lanjut, Robi'ah dan kawan-kawan langsung diberangkatkan menuju Saudi Arabia. Maklum, mereka berangkat dengan menggunakan visa umroh yang prosedurnya tidak terlalu ketat.

Robi'ah tak bisa menyembunyikan kesedihan saat mesin pesawat membawanya terbang membelah angkasa. Kenangannya melayang pada anak tunggalnya yang baru berusia dua tahun. Balita itu harus ditinggal kepada ayahnya yang sudah makin tua. Tetapi langkah sudah ditetapkan. Robi'ah akan membuka lembaran baru dalam hidup di usia 25 tahun.

Pesawat yang ditumpangi Robi'ah mendarat di Bandar Udara Jeddah, Saudi Arabia. Hari-hari pertama dilalui Robi'ah dan kawan-kawan dengan suasana menyenangkan. Pelesir, ziarah ke makam tokoh-tokoh penyebaran Islam, adalah menu sehari-hari. Hati Robi'ah makin berbunga karena pelesiran dilanjutkan dengan pelaksanaan ibadah umroh di Masjidil Haram, Mekkah.

Tapi, hari-hari indah tak berlangsung lama. Usai umroh dan ziarah, Robi'ah diantar calo menuju tempat penampungan tenaga kerja dari Indonesia yang ada di Jeddah. Calo itu orang Indonesia juga. Di penampungan inilah Robi'ah menunggu sampai ia mendapatkan majikan untuk bekerja.

Namanya menanti, kehidupan di penampungan bisa dibilang tidak terlalu menyenangkan. Kesepian dan keterasingan melanda, terutama karena para buruh migran baru memasuki tahap adaptasi dengan lingkungan baru. Robi'ah menceritakan bagaimana kehidupan di penampungan.

Berikut ini penuturannya:

*“Di penampungan laki-laki dan perempuan dibedakan tempatnya. Tapi, meskipun seandainya tempatnya dibedakan, kemungkinan terjadinya hubungan antar sesama TKI masih bisa terjadi. Alhamdulillah kalau saya tidak pernah, karena saya tidak pernah ke mana-mana”*

Selama di penampungan ini pula Robi’ah mendapati teman-temannya sesama buruh migran perempuan dari Indonesia yang sering digoda, baik oleh sesama TKI, supir taksi, bahkan polisi setempat.

Robi’ah bercerita,

*“Di tengah jalan bisa saja orang berhubungan antar sesama TKI, dengan sopir taksi, atau dengan polisi. Ya, itu tergantung pada perempuannya, kalau mau ya berhubungan. Kalau saya tidak pernah jalan-jalan karena dimarahi oleh mas’ul (istilah untuk pemilik penampungan —Red). Mas’ul saya orangnya sangat ketat. Saya tidak dipebolehkan keluar malam. Ini tidak seperti mas’ul-mas’ul lainnya. Mas’ul-mas’ul disini banyak yang juga orang Indonesia, yang tidak baik biasanya perempuan-perempuan di penampungan itu dijual belikan..”*

Akhirnya, dengan bantuan calo, Robi’ah mendapatkan majikan yang mau mempekerjakan dia. Gaji 700 real per bulan ditawarkan oleh majikan pertamanya untuk pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Tapi, hanya 15 hari Robi’ah bekerja pada majikan ini. Tidak kerasan, alasannya. Robi’ah beralih ke majikan kedua. Di sini ia bertahan selama tiga bulan sambil memperlancar kemampuan Bahasa Arab.

Lewat tiga bulan, Robi’ah berulang kali kembali berpindah majikan. Tak panjang umur dia bekerja pada satu majikan. Kadang Robi’ah bertahan satu bulan, satu minggu, bahkan ada yang hanya satu malam. Tujuh tahun Robi’ah terus berganti-ganti majikan sampai dia sendiri tak ingat berapa persisnya jumlah majikan yang pernah mempekerjakannya.

Robi’ah bertindak spontan. Dia akan langsung pindah majikan jika ia merasa tidak senang atau tidak menyukai perilaku majikan dan keluarganya. Pernah suatu kali, dengan majikan yang kelima, Robi’ah hampir menjadi korban perkosaan oleh majikan.

Berikut ini penuturannya,

*Saya pernah diganggu majikan, majikan yang ke lima. Waktu itu saya tidur, tiba-tiba majikan saya sudah ada pegang-pegang kaki. Dia dalam keadaan telanjang bulat. Waktu saya tidur memang saya bermimpi sedang bercanda dengan teman. Tapi saya juga merasakan ada yang membelai kaki saya. Dan akhirnya saya terbangun, ternyata yang ada dihadapan saya adalah majikan yang sedang telanjang bulat, untung saya pakai celana panjang. Saya langsung lari ke kamar mandi dan tidur disana hingga keesokan harinya”.*

Kontan, keesokan harinya Robi’ah minta berhenti kepada istri majikannya. Robi’ah merasa dirinya sangat beruntung. Tindakan keluar ini tidak bisa begitu saja dilakukan jika dia terikat kontrak kerja resmi dengan majikan dengan perantara PJTKI. Robi’ah kemudian

bercerita tentang teman-temannya yang bekerja menggunakan paspor resmi dan memiliki kontrak kerja terikat,

*"Ada itu pembantu yang bilang ke saya. Dulu disuruh buka pintu. Kenapa? Saya diusir didorong-dorong sama majikan. Saya mau lari kemana, saya gak tahu? Begitu dia bilang. Beda dengan saya. Kalau saya ditangkap polisi kan tidak ada hasilnya. Kalau kamu ditangkap polisi, gampang. Bilang ke dia (polisi-Red), saya ini bukan pelarian, saya diusir dari rumah majikan. Saya ke sini bukan mau apa, tapi karena saya dipanggil, dia (majikan-Red) yang mengontrak saya. Nah, gitu kalau orang cerdik kan, saya memang mengajari anak itu".*

Memang Robi'ah berani menghadapi majikan yang melecehkannya. Ketiadaan kontrak kerja rupanya membawa hikmah. Robi'ah memiliki kebebasan untuk bisa keluar masuk dari majikan satu ke majikan lain. Tapi, kebebasan ini tidak sepenuhnya menjamin Robi'ah selalu dalam posisi aman. Banyak sopir taksi yang genit-genit dan suka mengganggu buruh migran perempuan asal Indonesia.

Halimah, bukan nama sebenarnya, teman Robi'ah yang juga asal Jember, termasuk yang kena rayuan sopir taksi. Berikut kisahnya,

*"Ada teman saya Halimah orang Jember. Dia kalau bepergian selalu berdandan menor. Yang diganggu bukan saya. Kami dibawa ke tengah gunung. "Robi'ah kamu ini bagus biar di depan aja, kamu kan besar jadi nggak takut ketahuan istri saya" kata sopir. "Ada apa? "endak hanya didepan aja, saya tidak mau ganggu, demi Allah saya tidak mau ganggu". Gak tau nya teman saya yang menor dibelakang "dikerjain" di tengah gunung.*

Seiring dengan berjalannya waktu, Robi'ah pun semakin piawai menilai majikan yang baik dan tidak baik. Biasanya, perlu waktu sepuluh hari bagi Robi'ah untuk mengetahui kualitas majikan. Ciri-ciri majikan yang baik, menurut Robi'ah, terutama adalah kesediaan sang majikan meminjamkan telepon untuk berkomunikasi.

Robi'ah pun akhirnya menemukan majikan terbaik. Seorang majikan dari Mesir yang memberinya kesempatan belajar seusai kerja. Majikan ini bahkan memberinya kesempatan mengikuti kelas agama, antara lain untuk ilmu tafsir dan fikih.

Ketika bekerja untuk majikan dari Mesir inilah Robi'ah menemukan tambatan hati, yakni seorang laki-laki berdarah Turki. Pertalian ini berawal dari seorang teman sesama penghuni penampungan (*mas'ul*) yang memberikan nomor telepon seluler Robi'ah kepada si pria idaman. Setelah lama berkomunikasi melalui telepon seluler, akhirnya Robi'ah menikah secara sah. Bahkan, ayah Robi'ah datang ke Saudi untuk menikahkan sang putri.

*"Teman yang memberitahukan nomer telepon saya. Saya dari kecil sampai besar tidak pernah pacaran. Saya tahu fotonya dari HP, keesokan harinya bertemu lusa langsung kawin".*

Setelah menikah, Robi'ah keluar dari rumah penampungan. Suaminya, lelaki Turki itu, menjalankan restoran yang dibeli dengan uang mereka berdua. Sementara sang suami menjalankan usaha, Robi'ah tinggal di apartemen. Menurut Robi'ah, suaminya tergolong setia. Meskipun si suami punya pekerjaan sampingan sebagai tabib atau tukang urut, dengan pasien cantik-cantik, Robi'ah yakin suaminya tidak berselingkuh.

Seperti yang dituturkan Robi'ah:

*"Saya percaya. Karena dia kan tabib. Meskipun pasiennya cakep-cakep, dia yang ngurut. Saya bilang, kamu pasiennya cakep-cakep. Dia menjawab, demi Allah saya tidak pernah main "gini-ginian" saya kalau mau kawin dengan orang cantik dan muda bisa, tapi saya nggak mau kalau satu ya satu. Seumur hidup pun saya tidak mau menceraikan kamu. Waktu saya pulang ke Indonesia dia sering nelpon dua kali dalam satu minggu tiap hari Sabtu dan hari Minggu, tapi sekarang satu minggu satu kali".*

Tujuh bulan pernikahan yang bahagia berlalu. Hari naas, sekali lagi, datang kepada Robi'ah. Dia ditangkap polisi gabungan pemerintah setempat karena ketiadaan dokumen imigrasi. Suaminya sedang berada di restoran ketika itu. Tak ada yang menolong Robi'ah. Walhasil, Robi'ah dibawa ke tempat penampungan sementara (tarhil) sebelum dideportasi, dipulangkan ke tanah air.

Sebuah aula besar, berpendingin udara, menanti Robi'ah. Itulah tarhil yang dihuni sekitar 700-an tahanan pelanggar aturan imigrasi yang akan dipulangkan ke negara masing-masing. Ruangan untuk laki-laki dan perempuan memang dipisah, tapi bukan berarti .

Di tarhil, Robi'ah juga berkumpul dengan orang-orang dari luar negeri lainnya termasuk orang 'Takroni' atau orang kulit hitam yang bekerja sebagai pemulung di Arab Saudi. Robi'ah menetap di tarhil selama kurang lebih satu minggu. Setelah itu, Robi'ah langsung di pulangkan ke Indonesia. Dengan menggunakan pakaian hitam-hitam, Robi'ah tiba di Terminal Tiga Bandar Udara Soekarno-Hatta. Dia langsung naik bus bersama-sama teman-teman serombongan menuju terminal Pulo Gadung, Jakarta Timur. Dari situ ia pulang ke daerah asalnya di Sumenep-Madura.

Robi'ah sendiri mengaku tidak paham tentang HIV/AIDS. Menurut Robi'ah HIV/AIDS adalah sejenis penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual inilah yang diakui Robi'ah pernah dialami teman kerjanya di Saudi Arabia. Robi'ah menceritakan bagaimana saat itu teman kerjanya sering megalami pendarahan karena sering melakukan hubungan seksual. Menurut Robi'ah penyakit yang diderita temannya itu bisa mematikan dan menular kepada orang lain.

## KE MALAYSIA, MENJEMPUT IMPIAN

Namanya Wulan. Seperti rembulan. Lagi-lagi, ini bukan nama asli. Mantan buruh migran perempuan asal Bojonegoro, Jawa Timur, punya mimpi yang tak muluk-muluk. Sekadar ingin melepaskan kehidupan keluarga dari belitan persoalan ekonomi. Ayahnya cuma petani kecil yang sesekali menjadi buruh di perkebunan karet. Ibunya berjualan buah-buahan di pasar desa.

Wulan, hanya menamatkan sekolah dasar di Lampung, tahun 1986. Dia ingin kedua adiknya berkesempatan mendapatkan pendidikan dengan baik. Untuk itu, tentulah dia harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.

Pada suatu ketika, seorang pria kenalan keluarga ke rumah. Rupanya si lelaki ini adalah calo yang menyalurkan perempuan-perempuan desa yang berniat bekerja ke Malaysia. Wulan langsung tertarik. Ingin bekerja di negeri orang.

Tahun 2002, Wulan memberanikan diri mendaftar ke sebuah perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI). Setumpuk dokumen, antara lain KTP, surat izin dari keluarga, mesti diserahkan kepada PJTKI yang berlokasi di Jakarta ini.

Semua dokumen pun beres. Wulan langsung masuk ke penampungan PJTKI dan mendapatkan sejumlah pelatihan. Tata boga, perawatan orang tua atau manula, kemampuan Bahasa Inggris, dan tata graha termasuk pelajaran yang didapat selama di penampungan. Wulan juga mendapat informasi tentang masa kontrak selama dua tahun dan cara memperpanjangnya. Proses migrasi yang harus dilalui, juga jenis pekerjaan yang akan dia jalani nanti sebagai pembantu rumah tangga juga dijelaskan oleh pihak PJTKI.

Bagi Wulan, aktivitas selama di penampungan cukup menyenangkan. Usai pelajaran, dia diperbolehkan menonton televisi dan boleh menerima tamu saban hari Minggu.

Tes kesehatan adalah salah satu persyaratan yang diajukan PJTKI. Wulan tidak cukup paham tujuan dan proses tes kesehatan itu sendiri. Yang dia tahu, tes kesehatan adalah permintaan calon majikan sebelum calon buruh migran berangkat ke Malaysia. Wulan *sih* setuju saja, yang penting dia bisa segera berangkat ke luar negeri. Seingat Wulan, pemeriksaan kesehatan yang dia jalannya meliputi tes kesehatan fisik, urin, darah, dan rontgen. Sayangnya, dia tidak lagi ingat apakah saat itu dia menjalani tes darah dan apakah jarum suntik yang digunakan steril atau tidak.

### Ke Malaysia, Wulan menjemput impian.

Dia berangkat pada tahun 2002 bersama tiga puluh calon buruh migran perempuan lainnya. Seorang agen menjemput rombongan ini di Kuala Lumpur. Sang agen ini pula yang mengantarkan mereka ke sebuah penampungan. Rupanya sekali lagi ada pelatihan di penampungan ini. Walhasil, setelah sepekan berlalu, barulah Wulan dipertemukan dengan majikan.

Sebagai pembantu rumah tangga, Wulan mendapatkan upah 480 ringgit Malaysia atau sekitar Rp 1,5 juta setiap bulan. Sang majikan juga mempercayai Wulan untuk membantu pekerjaan di klinik milik majikan. Tugasnya, antara lain, membantu menyiapkan obat yang sudah diresepkan kepada pasien yang diperiksa di klinik.

Setiap hari Sabtu, Wulan libur. Perilakunya yang santun membuat sang majikan senang. Bonus pun mengalir untuk Wulan, 10 ringgit Malaysia sehari.

Hari-hari Wulan di Malaysia juga cukup bersinar. Dia berkenalan dan membina hubungan dengan seorang laki—laki asal Malaysia. Kencan dilakukan pada hari libur, yang menurut pengakuan Wulan tidak diwarnai dengan hubungan seksual. Sayang, hari indah terpaksa berakhir. Wulan harus berpisah dari kekasihnya ketika kontrak kerja Wulan usai.

Adalah sang majikan yang menanggung semua biaya kepulangan. Alhamdulillah, Wulan mengaku, perjalanan pulang dari Bandar Udara International Soekarno-Hatta, Jakarta, menuju kampung halaman di Bojonegoro berjalan lancar.

Nah, tentang HIV/AIDS, Wulan pernah mendapat informasi saat berada di penampungan PJTKI. Sepengetahuan dia, HIV/AIDS merupakan penyakit menular. Wulan paham bahwa penularan HIV terjadi melalui hubungan seksual yang tanpa alat kontrasepsi. Dia juga paham bahwa HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian. Bagi Wulan, hanya cara untuk mencegah diri agar tidak tertular HIV, yakni jangan sekali-kali berhubungan seksual selain dengan suami.



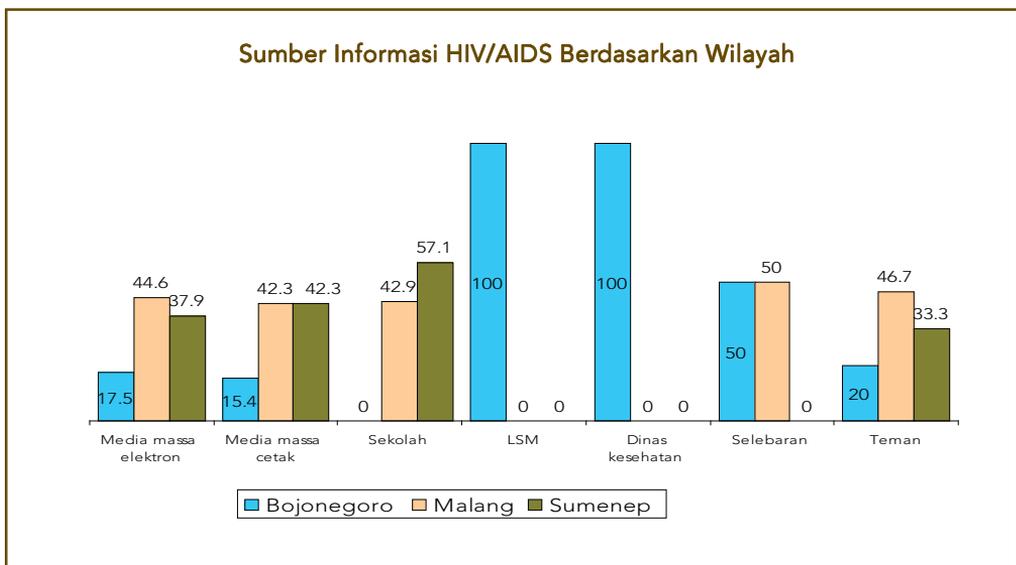
# SEBERAPA KENAL MEREKA DENGAN HIV/AIDS

AB  
5

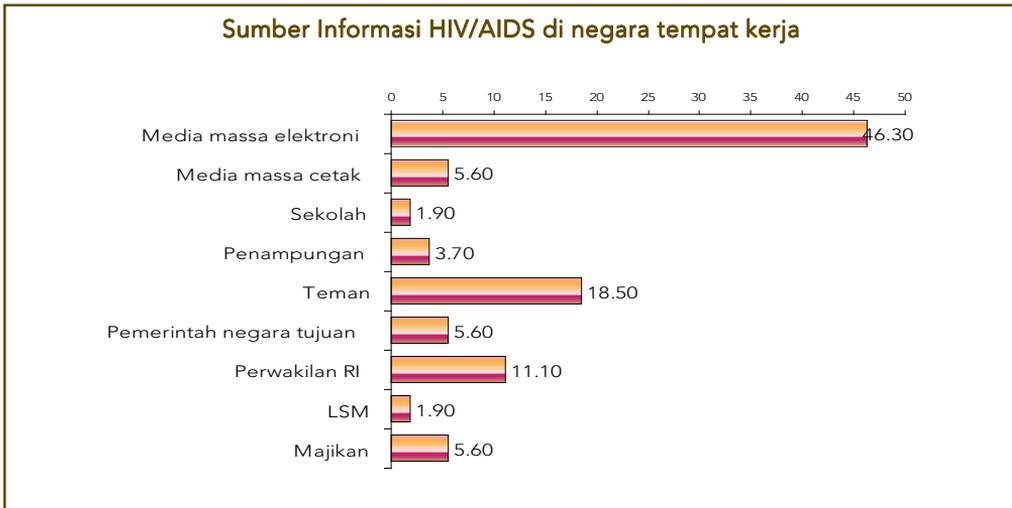
**A**pa gerangan sesungguhnya makhluk bernama HIV/AIDS tak banyak diketahui buruh migran perempuan. Pengetahuan mereka ihwal penyakit ini tergolong rendah. Bagaimana dia menular, cara mencegah penularan, cara pengobatan, apa yang membuat risiko terinfeksi naik, juga siapa saja orang yang rentan terinfeksi atau tertular HIV, tidak dipahami dengan baik. Begitu pula dengan manfaat kondom dan pentingnya menggunakan jarum suntik steril.

Biasanya, buruh migran perempuan di kampung mendapatkan pengetahuan seputar istilah HIV/AIDS dari media massa. Surat kabar dan televisi adalah sumber utama. Sumber informasi lainnya mereka dapatkan dari sekolah, lembaga swadaya masyarakat, dinas kesehatan setempat, dan sebagainya.

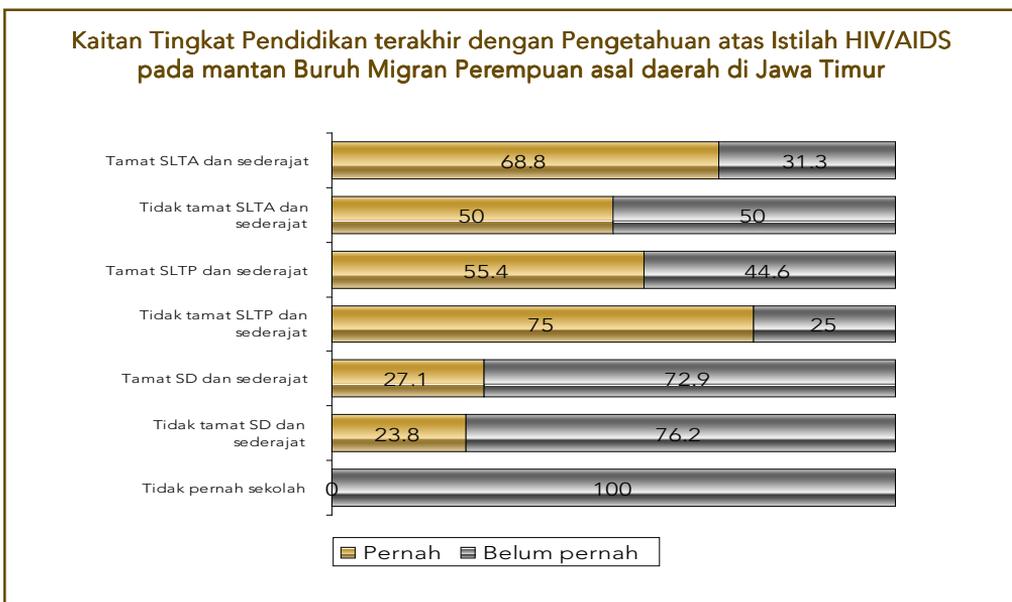
Berikut data yang diperoleh dari 303 responden yang berstatus calon buruh migran perempuan:



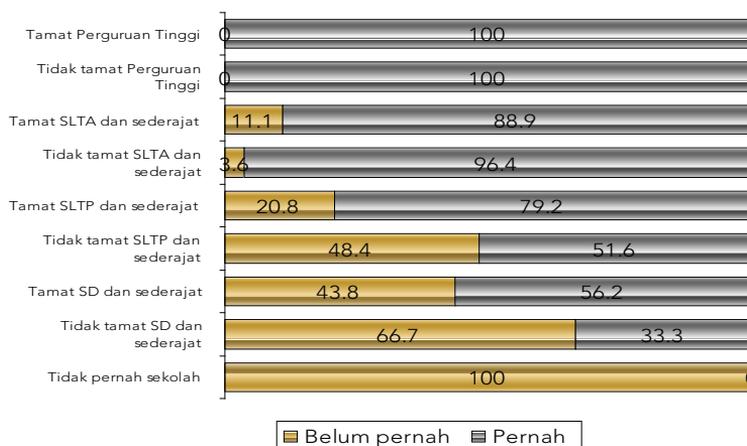
Selama berada di negara tempat bekerja, informasi tentang HIV/AIDS diperoleh buruh migran perempuan dari berbagai macam sumber. Sumber informasi seputar HIV/AIDS yang paling banyak diakses tetap melalui media massa elektronik. Berikut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 267 mantan buruh migran perempuan;



Patut dicatat, tingkat pendidikan buruh migran perempuan rata-rata hanya tamatan SD (sekolah dasar) dan yang sederajat. Rendahnya pendidikan ini memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang HIV/AIDS. Data berikut menunjukkan gambaran umum hubungan tingkat pendidikan buruh migran di Jawa Timur dan sejauh mana pengetahuan tentang istilah HIV/AIDS:



### Kaitan Tingkat Pendidikan terakhir dengan Pengetahuan atas Istilah HIV/AIDS pada calon Buruh Migran Perempuan asal daerah di Jawa Timur



Data diatas menunjukkan korelasi tingkat pendidikan buruh migran perempuan terkait pengetahuan mereka atas istilah HIV/AIDS dan pemahamannya. Terbukti semakin rendah tingkat pendidikan mereka, semakin rendah pula pengetahuan tentang istilah HIV/AIDS dan pemahaman mereka tentang penyakit itu.

Penjabaran berikut akan menunjukkan hubungan pengetahuan dan perilaku buruh migran perempuan asal Sumenep, Malang, dan Bojonegoro terhadap HIV/AIDS.

## 5.1. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Sumenep, Madura

### a. Pengetahuan

Pada umumnya para informan di Sumenep sudah pernah mendengar kata “HIV” dan “AIDS”. Namun, keduanya baru dipahami sekadar kata. Makna utuh tentang penyakit dan akibat yang ada di dalamnya belum secara mendalam mereka ketahui.

Secara umum, penyakit ini diketahui menular antara lain melalui hubungan badan atau hubungan seksual dengan orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Orang-orang berisiko tinggi antara lain PSK (Pekerja Seks Komersil) serta orang-orang yang pernah menggunakan jarum suntik bekas pakai.

Sementara itu, kebanyakan informan hanya mengetahui garis besarnya saja bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang sampai saat ini belum ada obatnya. Kebanyakan informan menyebutkan bahwa orang yang mengidap atau tertular HIV/AIDS memiliki ciri fisik atau badan yang lemah dan kurus, tidak bergairah, dan disertai timbulnya luka terbuka pada kulit. Menurut pendapat informan, cara pencegahan agar tidak tertular HIV/AIDS adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual atau berhubungan badan.

Informan Hym yang pernah bekerja di Arab Saudi menuturkan,

Saya cuma denger gak tahu benar tidaknya. HIV/AIDS itu katanya sampai sekarang tidak ada obatnya. Kalau saya pernah ngelihat di teve kayaknya kurus kering. Kayaknya nggak pernah ngelihat borok-borok. Penularan ya, mungkin bisa dari hubungan badan, dari suntik menyuntik, dari darah gitu kayaknya, gak tahu persisnya. Makanya, kita harus hati-hati, kebanyakan dari itu kan dari hubungan seksual, jadi jangan berhubungan seksual.

Informan lain, yang menolak disebut namanya,

*HIV/AIDS, itu kalau yang kena itu kan kurus, terus, ada borok (luka terbuka) di kulit, lemah, gak bergairah orangnya, ya gitu.*

Semua informan mengaku belum pernah mendapat informasi penting mengenai penggunaan kondom sebagai alat pencegah penularan. Kondom mereka pahami hanya berfungsi sebagai alat kontrasepsi. Sangat jarang di antara mereka yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan suami atau pasangan mereka, baik yang berkewarganegaraan Indonesia maupun yang bersuamikan warganegara lain.

Seorang informan asal Sumenep mengungkapkan adanya perilaku minum minuman keras dan merokok di kalangan buruh migran perempuan saat bekerja di negeri orang. Perilaku ini, menurut si informan, seringkali berujung pada hubungan seks bebas antara sesama buruh migran, laki-laki atau perempuan dari Indonesia atau dari negara lain yang tidak jelas latar belakangnya.

Informasi seputar HIV/AIDS, menurut para informan asal Sumenep, didapat kebanyakan dari media massa elektronik dan media massa cetak. Informasi ini biasanya juga diperoleh dari petugas di penampungan, aparat pemerintah negara tujuan bekerja, dan juga dari sesama teman buruh migran.

## b. Sikap dan Perilaku

Buruh migran perempuan asal Sumenep mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seksual berisiko. Namun, hubungan seksual berisiko ini hanya diartikan mereka sebagai hubungan seksual yang selalu berganti-ganti pasangan. Sebagian diantara mereka bahkan membatasi istilah hubungan seksual berisiko sebagai aktivitas yang hanya dilakukan perempuan-perempuan penaja seks komersil. Sementara itu, perempuan selain penaja seks komersil yang melakukan hubungan berisiko dinilai tidak cukup berisiko tertular HIV/AIDS.

Hym, misalnya, dia sangat menyadari bahwa suaminya yang berkewarganegaraan Turki sudah memiliki istri sebelum menikahinya. Hym juga mengetahui bahwa suaminya sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Namun, kenyataan ini tidak mengubah sedikit pun niatnya untuk menikah dan melakukan hubungan seksual dengan sang pria Turki. Selama berhubungan seksual, dia dan suami tidak selalu menggunakan kondom. Bagi Hym maupun suaminya, kondom hanya mengurangi kenikmatan saat berhubungan seksual. Hym bahkan yakin tidak bakal tertular HIV/AIDS berhubungan dengan suaminya yang berkewarganegaraan Turki itu.

Persoalan menjadi makin kompleks karena buruh migran tidak berdokumen dengan visa umroh tidak pernah menjalani tes kesehatan. Pada satu sisi, hal ini memang membuat mereka terhindar dari penggunaan alat-alat tajam seperti jarum suntik yang tidak steril. Namun, pada sisi lain, kondisi ini membuat mereka menjadi mata rantai tersendiri dalam penyebaran atau penularan virus HIV/AIDS. Sebab, tanpa tes kesehatan, mereka tidak akan pernah tahu apakah sudah

terinfeksi HIV/AIDS atau belum, dan akibat selanjutnya, mereka bisa menularkan virus kepada orang lain.

Kasus Hym memberi gambaran bagaimana sikap buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS dan penularannya. Mereka rata-rata sudah mengetahui bahwa HIV/AIDS bisa menular melalui hubungan seksual berisiko. Tetapi pemahaman itu tidak diikuti dengan sikap dan perilaku pencegahan atas penyakit tersebut. Mereka bahkan percaya bahwa risiko tinggi tertular penyakit HIV/AIDS hanyalah pada perempuan yang bekerja sebagai penaja seks komersil, bukan dirinya, meskipun dia sudah juga melakukan hubungan seksual dengan pasangan berisiko.

Sementara itu, buruh migran perempuan yang belum menikah ternyata tidak juga serta merta menahan diri dari melakukan hubungan seksual bebas selama di tempat kerja. Perasaan kesepian dan kejenuhan di tempat bekerja seringkali memunculkan perilaku rekreatif berupa pesta minum minuman keras. Kebiasaan ini terkadang berakhir dengan penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan hubungan seksual berisiko di negara tempat mereka bekerja. Beberapa informan mengaku, pada saat melakukan kegiatan rekreatif tidak terbersit di benak mereka akan bahaya HIV/AIDS. Bagi mereka kegiatan itu dibutuhkan untuk mencari kesenangan, menghilangkan perasaan kesepian dan kejenuhan yang melanda selama bekerja.

Ketidaktahuan tentang fungsi kondom tentu saja berdampak negatif. Buruh migran perempuan mengesampingkan alat ini sebagai alat pencegahan diri terhindar dari HIV/AIDS. Kondom hanya dianggap sebagai alat kontrasepsi, semata-mata sebagai pencegah kehamilan.

Tidak adanya tes kesehatan khususnya pada buruh migran perempuan tidak berdokumen membuat mereka semakin terpinggirkan untuk mengetahui kondisi serta hak-hak atas kesehatan. Mereka tidak akan pernah mengetahui apakah diri mereka sudah tertular HIV/AIDS atau tidak. Sehingga, muncul anggapan keliru: mereka tetap merasa sehat sekalipun sudah berhubungan seksual berisiko selama tidak ada keluhan apa pun dalam beberapa bulan. Padahal, masa inkubasi HIV hingga menjadi AIDS bisa sampai berbilang tahun. Artinya, HIV/AIDS berpeluang menjadi hantu mematikan bagi buruh migran perempuan di masa datang, sebagai akibat dari sikap dan perilaku mereka di masa kini.

Memang, penggunaan visa umroh terkadang justru menghindarkan buruh migran perempuan dari tindakan yang berisiko menularkan HIV/AIDS. Hal ini terjadi karena buruh migran perempuan dengan visa umroh biasanya lebih bebas memilih majikan. Jika majikan melakukan pelecehan seksual, yang sangat berisiko menularkan HIV, buruh migran perempuan dapat secara bebas keluar dari tempat kerja. Kondisi itu mustahil dilakukan buruh migran perempuan yang menggunakan visa kerja dengan kontrak kerja terikat.

Pada penelitian ini ditanyakan juga pendapat buruh migran perempuan jika mereka ternyata terinfeksi HIV/AIDS. Beberapa informan asal Sumenep mengaku situasi itu akan menjadi malapetaka besar bagi mereka. Jika masyarakat di desa mengetahui dirinya terinfeksi HIV/AIDS, mereka membayangkan akan mengalami pengucilan dari masyarakat. Penyakit ini juga akan dianggap sebagai sebuah aib besar bagi keluarga mereka.

## 5.2. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Malang

### a. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan HIV/AIDS para buruh migran perempuan asal Malang juga cenderung masih rendah. Secara umum mereka hanya mengetahui bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang belum ada obatnya. Beberapa buruh migran perempuan yang diwawancarai mendalam bahkan mengaku bahwa mereka sebenarnya tidak mengetahui secara persis seperti apa cara penularan HIV/AIDS.

Mun memaparkan pengetahuannya,

*ya itu termasuk jenis penyakit yang menular ya. Mungkin lewat darah bisa, lewat hubungan intim bisa, lewat jarum suntik kan bisa. Jarum suntik yang habis dipakai si penderita mungkin. Bisa tertular kalau dipakai lagi sama orang lain. Sama kita kalau dipakai lagi itu bahaya. Mungkin itu. Saya juga tidak tahu pasti.*

Tingkat pengetahuan HIV/AIDS buruh migran asal Malang juga dapat digambarkan melalui pernyataan Mar,

*Ya gak terlalu tahu, cuma tahu sedikit. AIDS itu penyakit menular, juga ganas kan ya. Jangan sampe kita kena itu. Tapi saya tahunya cuma itu. Gak ada lagi yang saya tahu. Ya, gimana ya, maklum lah.*

Beberapa informan yang mengetahui tentang cara penularan HIV/AIDS memberikan penjelasan bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seksual, transfusi darah, dan penggunaan jarum bekas pakai atau tidak setril. Buruh migran asal Malang tidak tahu secara persis perihal gejala-gejala yang menyertai seorang pengidap HIV/AIDS.

Sedangkan informan Yom asal Malang, yang hingga penelitian ini dilakukan sedang menanti keberangkatan ke Korea Selatan, beranggapan bahwa HIV/AIDS hanya menyerang para perempuan yang memiliki hubungan sesama jenis (lesbi-homoseksual). Menurut Yom, HIV/AIDS tidak dapat menular jika melakukan hubungan seksual dengan orang yang berlainan jenis kelamin (heteroseksual).

Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para informan itu disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang memberikan penjelasan tentang penyakit HIV/AIDS. Menurut pengakuan para informan, pengetahuan mengenai HIV/AIDS biasanya hanya didapatkan dari rekan-rekan kerja mereka, baik di penampungan ataupun ketika bekerja. Sisanya mereka hanya memperoleh informasi dari media massa elektronik seperti televisi, itu pun hanya bisa dikonsumsi secara terbatas.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa ketika masih di penampungan, pihak PJTKI memang sudah memberikan informasi mengenai HIV/AIDS kepada para calon buruh migran perempuan. Namun, informasi tersebut dirasakan masih sangat kurang. Petugas PJTKI biasanya tidak menjelaskan secara mendalam mengenai cara penularan HIV, bagaimana mengidentifikasi seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS, dan sebagainya. Padahal, buruh migran perempuan mengaku sangat berharap bisa memperoleh informasi seputar HIV/AIDS secara lengkap dan menyeluruh, khususnya yang terkait dengan proses bekerja selama di luar negeri. Pemberian informasi oleh petugas PJTKI dan petugas medis lainnya sangat dibutuhkan buruh migran perempuan.

## b. Sikap dan Perilaku

Beberapa buruh migran perempuan bahkan ada yang menganggap HIV/AIDS hanya menular melalui hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis (homoseksual), bukan pada hubungan seksual berlainan jenis (heteroseksual). Akibatnya, buruh migran perempuan menilai hubungan seksual berisiko sekalipun tidak akan menularkan HIV/AIDS selama dilakukan dengan lawan jenis.

Layak juga disoroti, pengetahuan buruh migran perempuan asal Malang tentang cara penularan melalui jarum suntik tidak steril tidak selalu diikuti dengan sikap yang memadai. Yakni sikap pencegahan untuk menolak penggunaan jarum tidak steril. Ini bisa dilihat dari beberapa kasus buruh migran perempuan yang bekerja di Asia Pasifik. Mar, misalnya, cukup mengetahui bahwa jarum suntik bekas pakai atau tidak steril bisa menularkan HIV/AIDS. Kemudian, suatu ketika, dia menjalani vaksin pencegahan virus SARS di rumah majikan. Mar mengetahui bahwa dokter menggunakan jarum suntik yang sudah dipergunakan untuk menyuntik dirinya dan pembantu rumah tangga lainnya. Namun, Mar tidak melakukan penolakan secara tegas. Sikap ini, diakui Mar, karena dia tidak mempunyai keberanian menolak majikan. Mar menilai dirinya tidak berdaya untuk menolak lantaran hanya berstatus sebagai pembantu rumah tangga. Ini juga menjadi potret sebuah ironi kedudukan dan posisi perempuan secara sosial di masyarakat. Posisi yang akhirnya membuat perempuan semakin terpinggirkan dan menjadi korban atas rentannya terinfeksi HIV/AIDS itu sendiri.

Hal yang serupa juga terjadi pada saat tes kesehatan sebelum keberangkatan. Beberapa informan mengaku saat pengambilan tes darah, jarum suntik yang digunakan pada dirinya adalah jarum suntik bekas pakai orang yang berada pada urutan antrian sebelum dirinya. Seorang informan mengisahkan persoalan serupa saat tes kesehatan, ketika dia berada pada nomor urut kedelapan. Yang kemudian terjadi, perempuan *lagi-lagi* tidak berani menolak ataupun melakukan protes atas kejadian tersebut.

## 5.3. Pengetahuan dan Perilaku Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS – Studi Kasus Kabupaten Bojonegoro

### a. Pengetahuan

Pengetahuan buruh migran perempuan asal Bojonegoro tentang HIV/AIDS cukup rendah. Pengetahuan mereka hanya sebatas bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular dan mematikan karena sampai saat ini belum ada obatnya.

Mereka mengakui pengetahuan mereka seputar HIV/AIDS sangatlah sedikit. Bagi mereka, HIV/AIDS hanya dapat menular pada orang yang sering berganti pasangan atau mempunyai pasangan berhubungan seksual lebih dari satu. Seorang informan, Win, mengaku baru mengetahui bahwa jarum suntik yang dipakai bersama-sama bisa menjadi mata rantai penyebaran HIV/AIDS saat sedang bekerja di Malaysia.

Win menceritakan saat dia mencoba bertanya pada seseorang,

*Waktu itu aku gak terlalu mendalam ngerti ya, cuma awas penyakit AIDS. Aku tanya Ibu asrama tempat aku tinggal di Malaysia, mess pabrikku : "Itu penyakit apa itu ya?" Itu penyakit berbahaya yang gak ada obate pokoknya. Intinya ibarate orang itu nakal gonta ganti pasangan bisa nganut penyakit itu tapi kalau kamu gak yo gak. Ya cuma itu thok.*

Fat, bahkan baru mengetahui tentang HIV/AIDS setelah pulang ke Indonesia,

*Kalau dulu belum tahu tapi setelah pulang ke Indonesia sedikit tahu ya. Aku tahunya juga dari teve. Setahuku sekarang ya, saat ini, itu penyakit ganas.*

Win, menjelaskan pengetahuannya tentang HIV/AIDS,

*Sedikit ingat, itu kalau misalnya lewat jarum suntik itu kan juga menular ya, jadi lewat darah. Terus dari berhubungan gak pakai kondom, lewat cairan mani dan cairan vagina dan air susu ibu.*

Informan menyebut beberapa sumber informasi seputar HIV/AIDS mereka dapatkan dari televisi, sesama rekan kerja saat masih di kampung halaman, dan dari sesama buruh migran di negara tujuan bekerja. Seperti yang disampaikan Tih, dia mengetahui HIV/AIDS ketika masih ikut dalam kelompok tani di kampung halaman.

Informan yang diwawancarai juga membenarkan bahwa PJTKI sudah memasukkan HIV/AIDS sebagai salah satu bahan pembekalan materi selama dalam pelatihan di penampungan. Namun, informasi tersebut dirasakan masih sangat kurang. Beberapa informan bahkan berharap sebaiknya pendidikan mengenai HIV/AIDS di dalam penampungan diberikan secara lebih lengkap. Tujuannya agar buruh migran perempuan lebih memahami dan mengerti berbagai hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS.

Pengetahuan buruh migran perempuan terhadap HIV/AIDS sangatlah terbatas. Buruh migran perempuan hanya mengetahui bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular dan mematikan. Beberapa buruh migran perempuan memang mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seksual berisiko dan tidak aman, serta menular karena menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Namun pengetahuan lainnya yang terkait dengan HIV/AIDS seperti menular melalui ibu hamil, narkoba, dan sebagainya belum diketahui serta belum dipahami sepenuhnya oleh buruh migran perempuan.

Sumber informasi seperti media massa dan petugas PJTKI juga dirasakan masih sangat kurang memberi penjelasan. Padahal sumber informasi tersebut merupakan sumber informasi strategis yang mudah mereka akses. Memang, teman yang ada di kampung halaman dan rekan kerja di luar negeri juga dapat menjadi sumber informasi tentang HIV/AIDS. Masalahnya, pengetahuan yang mereka peroleh dari teman atau rekan kerja itu belum bisa dipastikan tingkat kebenarannya.

## b. Sikap dan Perilaku

Buruh migran perempuan asal Bojonegoro menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit yang cukup berbahaya dan menular. Banyak juga yang mengetahui bahwa penyakit ini bisa membawa risiko kematian.

Seorang informan, pernah menjadi buruh pabrik di Malaysia, misalnya, menilai bahwa lelaki Pakistan yang sering melakukan onani atau masturbasi akan membahayakan dirinya sebagai seorang perempuan. Informan juga mengidentifikasi bagaimana perempuan-perempuan asal Indonesia yang berhubungan atau berpacaran dengan lelaki asal warganegara selain Indonesia dapat memunculkan perilaku hubungan seks bebas atau bisa berisiko menularkan HIV/AIDS.

## 5.4. Pengetahuan dan Perilaku Suami Buruh Migran Perempuan Tentang HIV/AIDS

Keluarga dan suami atau orang-orang terdekat ternyata belum berperan dalam sosialisasi informasi seputar HIV/AIDS terhadap kaum buruh migran perempuan. Hal ini juga disebabkan pengetahuan suami dan keluarga juga masih cukup rendah. Mereka bahkan sering menyalah artikan ciri pengidap HIV/AIDS dengan ciri penderita penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).

Moh, suami mantan buruh migran asal Bojonegoro mengungkapkan pengetahuannya tentang HIV/AIDS,

*Itu HIV, apa itu AIDS, menular, itu kayak ada lendir, pokoknya seperti nanah yang keluar dari kemaluan. Nular melalui air kencing kan bisa. Cara nular HIV ya, itu penyakit orang nakal, hubungan bebas. Jadi kurus badannya.... Makanya kalau laki-laki nakal ya, itu harus pakai kondom. .*

Lain lagi komentar Pon, seorang suami dari buruh migran asal Bojonegoro,

*Pahamnya sih paham, tapi tahunya sih gak tahu. Cuma kalau pahamnya yang itu dikatakan HIV/AIDS paham kalau itu penyakit yang tidak bisa disembuhkan, penyakitnya cepet menular gitu. Iya tidak bisa disembuhkan. Itu bisa menyebabkan orang mati. HIV...AIDS, kemungkinan besar menurut saya itu sih sama. Gejalanya saya gak paham betul, yang penting saya takutlah. Kalau ada orang yang kena-kena gitu. Ciri-ciri orangnya ada bintik-bintik merah di kulitnya. Bisa menular melalui kulit sama kulit. Melalui nafas, kalau gonta ganti pasangan.*

Mad, suami seorang mantan buruh migran yang pernah bekerja di Malaysia, menyebut bahwa istilah dan informasi HIV/AIDS diperoleh dari istrinya saat ia bekerja di negeri jiran.

Mad menerangkan,

*Kalau di Malaysia dengar, sering dengar. Di Malaysia saya dengar itu di dekat Kuala Lumpur. Sepengetahuan saya, kata orang disana itu AIDS katanya penyakitnya itu susah untuk disembuhkan. Yang kedua datangnya penyakit itu dari masalah seksual. Ciri orang yang AIDS itu, yang pernah saya lihat ciri-cirinya lebih kurang gatal-gatal. Kalau badannya kadang-kadang lemas, kuning, tidak ada darah. Supaya nggak tertular, mungkin kita menjauhi orang yang kena penderita AIDS. Susah untuk sembuhlah.*

Secara umum, pengetahuan orang-orang di lingkungan terdekat buruh migran perempuan seputar informasi HIV/AIDS ternyata sangat rendah. Mustahil mengharapkan mereka ini untuk dapat membantu buruh migran memahami secara lebih mendalam persoalan HIV/AIDS.

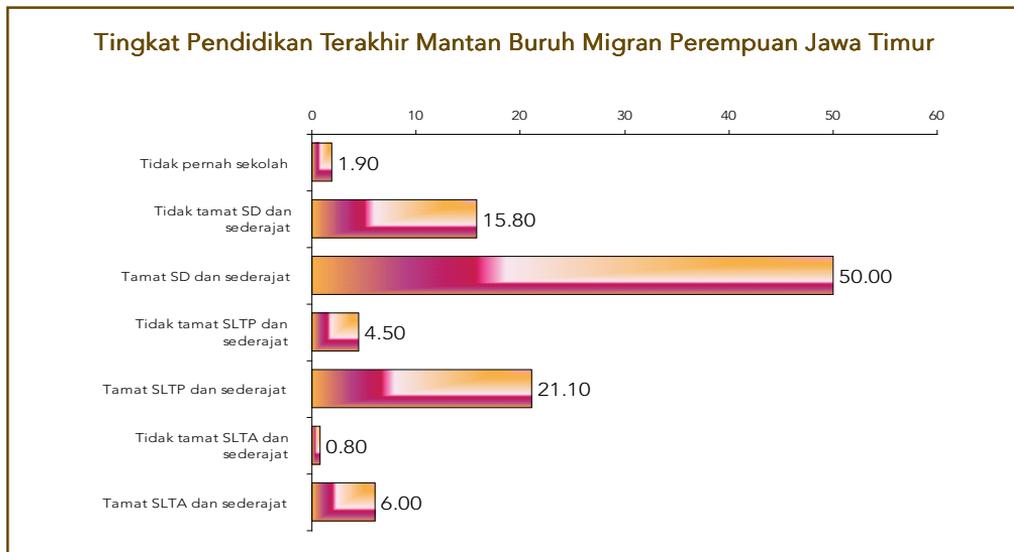
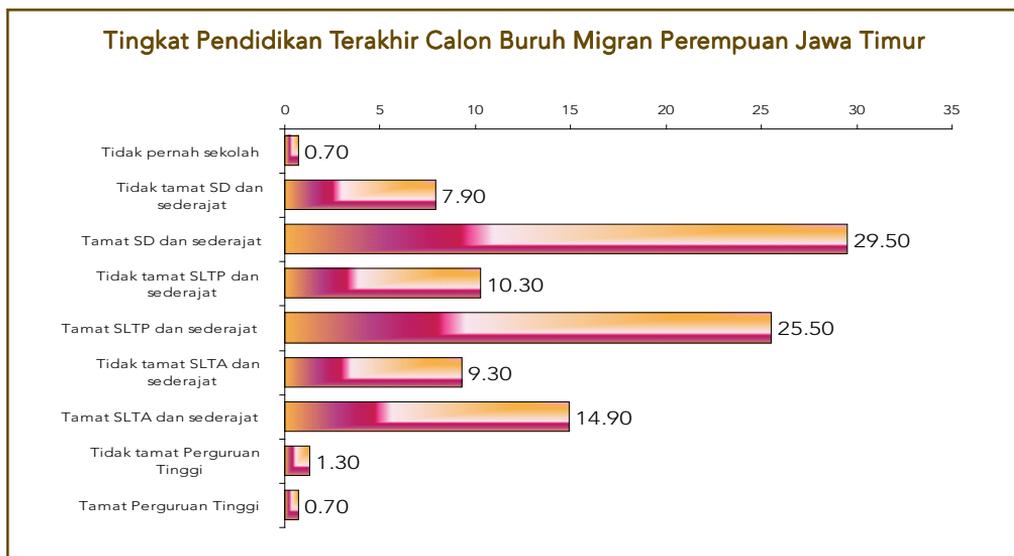
Pada beberapa kasus, para suami dan pasangan yang sudah lama ditinggalkan dan berhubungan seksual dengan lebih dari satu orang perempuan tidak mengetahui bahwa perilakunya dapat menjadi mata rantai penularan HIV/AIDS kepada pasangan tetap atau istri mereka. Karena minimnya pengetahuannya itu, para suami atau pasangan akhirnya berpandangan atau bersikap bahwa berhubungan seksual selain dengan pasangan tetapnya tidak akan berisiko menularkan HIV/AIDS.

Dalam menghadapi penderita HIV/AIDS (ODHA), para suami dan keluarga mengaku akan memilih untuk menjauhi ODHA tersebut agar tidak tertular, termasuk jika seandainya istri atau pasangan merekalah yang merupakan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS).

Lebih jauh, jika kita kembali membedakan kategori secara khusus, antara calon dan mantan buruh migran perempuan, ternyata tingkat pemahaman kedua kelompok ini terhadap HIV/AIDS juga cenderung berbeda. Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata calon buruh migran perempuan lebih mengetahui HIV/AIDS ketimbang mantan buruh migran perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman HIV/AIDS adalah tingkat pendidikan yang dimiliki calon dan mantan buruh migran perempuan.

Berdasarkan penelitian, kebanyakan calon buruh migran perempuan yang saat ini akan pergi bekerja ke luar negeri merupakan tamatan SD dan SMP, atau yang sederajat. Sementara itu, mantan buruh migran perempuan rata-rata hanya tamatan SD atau yang sederajat.

Berikut grafik yang menunjukkan tingkat pendidikan calon dan mantan buruh migran perempuan di Jawa Timur;



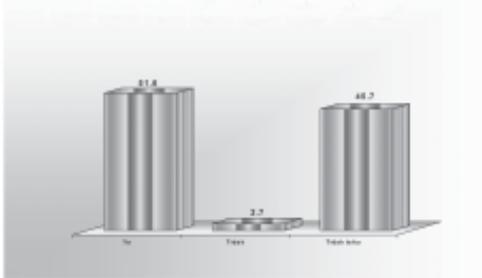
Hasil penelitian kuantitatif "Kerentanan Buruh Migran Perempuan terinfeksi HIV/AIDS" menunjukkan bahwa 50% mantan buruh migran perempuan memiliki tingkat pendidikan tamatan SD dan sederajat. Hanya 21,10% mantan buruh migran perempuan yang menamatkan SLTP dan sederajat. Tercatat pula ada 1,9% mantan buruh migran perempuan tidak pernah sekolah dan 15,80% tidak tamat SD sederajat.

Sementara pada tingkat pendidikan calon buruh migran perempuan, tercatat ada 29,50 % yang merupakan tamatan SD dan sederajat, 25,50% tamatan SLTP dan sederajat. Hanya 0,70% calon buruh migran perempuan yang tidak pernah sekolah dan 7,90% calon buruh migran perempuan yang tidak tamat SD dan sederajat.

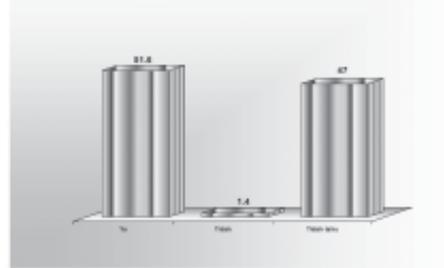
Berdasar data tersebut, bisa dimengerti bagaimana tingkat pendidikan mantan buruh migran perempuan tersebut ikut mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap HIV/AIDS jika dibandingkan dengan calon buruh migran perempuan.

Berikut grafik data kuantitatif yang memberikan gambaran perihal pengetahuan mantan buruh migran perempuan tentang HIV/AIDS:

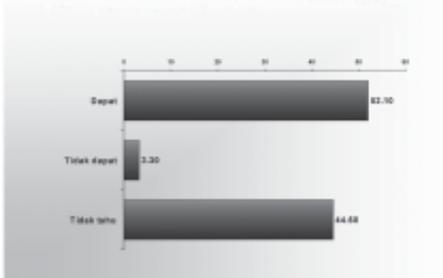
**HIV/AIDS merupakan penyakit menular**



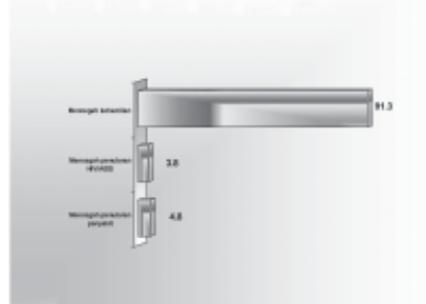
**HIV/AIDS menyebabkan kematian**



**Hubungan seks dapat menularkan HIV/AIDS**



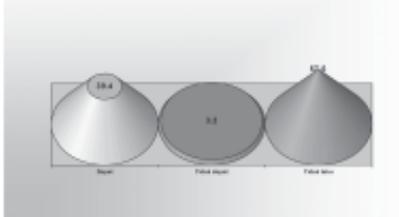
**Fungsi kondom**



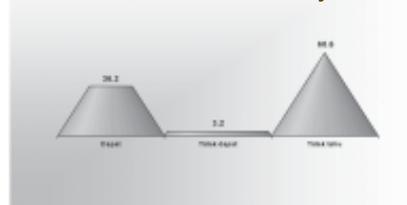
**Jarum suntik dapat menularkan HIV/AIDS**



**Transfusi darah dapat menularkan HIV/AIDS**



**Ibu hamil dapat menularkan HIV/AIDS ke anaknya**



Berikut grafik data kuantitatif yang menggambarkan pengetahuan calon buruh migran perempuan atas HIV/AIDS:

HIV/AIDS merupakan penyakit menular



HIV/AIDS menyebabkan kematian



Hubungan seks dapat menularkan HIV/AIDS



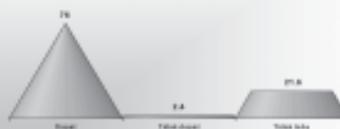
Fungsi kondom



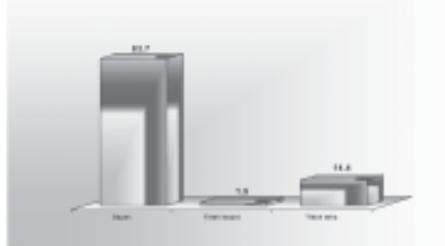
Transfusi darah dapat menularkan HIV/AIDS



Ibu hamil dapat menularkan HIV/AIDS ke anaknya



Jarum suntik dapat menularkan HIV/AIDS





# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## BAB 6

**I**stilah HIV/AIDS memang telah dikenal sebagian besar buruh migran perempuan. Namun, mereka hanya sebatas mengenali lapisan permukaan. Jangankan makna yang komprehensif, bahkan bekal paling dasar untuk memahami kedua kata itu pun belum mereka miliki.

Umpamanya, buruh migran perempuan tidak paham tentang gejala orang yang mengidap HIV/AIDS, bagaimana cara penularannya, juga apa yang dimaksud hubungan seksual berisiko. Fungsi kondom sebagai pencegah penularan HIV/AIDS juga tidak mereka pahami, begitu pula dengan risiko penggunaan jarum suntik tidak steril.

Penelitian ini menemukan kecenderungan pemahaman yang keliru tentang HIV/AIDS pada para buruh migran perempuan. Antara lain: HIV/AIDS dianggap sebagai penyakit *orang nakal*—sebutan bagi kalangan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, ciri-ciri pengidap HIV/AIDS adalah jika seseorang itu terdapat bintik merah dan luka terbuka (*borok*) serta gatal-gatal pada kulit atau tubuh yang terlihat lemas dan kurus.

Kondisi itu tentu memunculkan keprihatinan. Terutama karena posisi buruh migran perempuan yang memang sangat rentan terinfeksi HIV/AIDS. Kerentanan bukan hanya terjadi pada satu fase saja tetapi nyaris di semua lini tahapan migrasi yang mereka lalui. Berdasarkan pengakuan mereka, kerentanan itu sudah terjadi pada tahap sebelum keberangkatan, saat di negara tempat bekerja, hingga setelah kepulangan mereka ke tanah air.

Lingkungan eksternal keseharian juga menempatkan buruh migran perempuan pada posisi yang rentan. Mereka menghadapi beragam bentuk ancaman seperti diperkosa, dilecehkan secara seksual, dibujuk rayu, dan lain sebagainya. Mereka juga berada pada situasi keterasingan, kesepian, dan jauh dari keluarga. Posisi tawar mereka pun sangat lemah, baik sebagai buruh migran, sebagai perempuan, dan sebagai non warga negara. Kondisi eksternal, internal, dan budaya ini akhirnya ikut memberi andil pada kerentanan para buruh migran terhadap HIV/AIDS.

Rendahnya pengetahuan buruh migran perempuan ini memang berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan formal mereka. Penelitian ini juga mengungkap bahwa posisi serta kedudukan perempuan dalam masyarakat ikut mempengaruhi tingginya tingkat kerentanan buruh migran perempuan terinfeksi HIV/AIDS. Posisi ini diperparah dengan lemahnya perlindungan mereka dari risiko masalah kesehatan selama proses migrasi.

Sayangnya, tidak ada upaya pemberian informasi yang memadai kepada buruh migran perempuan mengenai HIV/AIDS sejak dini. Informasi yang diharapkan diberikan mulai dari desa pengirim, di tingkat BLK-PJTKI sampai di tingkatan PAP (Pembekalan Akhir Pemberangkatan) TKI.

Hanya beberapa kasus saja pada penelitian ini ditemukan buruh migran perempuan yang memiliki pemahaman cukup tentang HIV/AIDS. Tetapi pemahaman itu hanya sampai tingkat kognitif belum pada tataran sikap dan perilaku. Mereka mengesampingkan pengetahuan itu pada saat menghadapi situasi yang harusnya bisa terantisipasi.

Sebuah contoh dialami sendiri oleh informan penelitian ini. Sebelum tes kesehatan, mereka sudah tahu bahwa jarum suntik bekas atau tidak steril berisiko menularkan HIV. Pada saat tes kesehatan, informan juga mengetahui bahwa jarum suntik yang dipakai tenaga medis kepada tubuhnya tidak steril. Namun, buruh migran yang bersangkutan tidak menolak atau protes.

Pemahaman yang kurang juga tampak pada seorang buruh migran perempuan yang menganggap hubungan seksual berisiko hanya terjadi pada pekerja seks komersial, bukan pada mereka. Meskipun mereka melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan laki-laki atau dengan laki-laki lain yang sudah sering kali berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom.

Ironisnya, rendahnya pengetahuan dan pemahaman keliru mengenai HIV/AIDS juga terjadi pada keluarga dan pasangan/suami buruh migran perempuan. Terkait dengan keberadaan ODHA, beberapa buruh migran perempuan dan suami yang ditinggalkan selama bekerja berpandangan dan memilih bersikap menjauhi pengidap HIV/AIDS karena menurut mereka penyakit ini dapat menular melalui udara yang dihirup bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini pemerintah, PJTKI, dan masyarakat belum memperhatikan kondisi buruh migran perempuan sebagai kelompok yang rentan terinfeksi HIV/AIDS. Oleh karena itu Solidaritas Perempuan memberikan serangkaian rekomendasi guna mencegah kelompok buruh migran perempuan semakin rentan terinfeksi HIV/AIDS.

Berikut rekomendasi yang diberikan:

## 6.1. Pemerintah

1. Melakukan kampanye mengenai kerentanan buruh migran Indonesia dan pasangannya terhadap HIV/AIDS.
2. Melakukan serta mendorong upaya-upaya peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS pada buruh migran dan anggota keluarganya. Peningkatan pemahaman tersebut dilakukan sejak di daerah asal pengirim, juga di BLK/PJTKI.
3. Membangun kebijakan yang melindungi buruh migran Indonesia dari penularan HIV/AIDS. Kebijakan yang dibangun sebaiknya melindungi buruh migran di seluruh proses migrasi, yaitu mulai dari tahap pra keberangkatan (*pra-departure*), di tempat kerja (*post-arrival*) dan kepulangan (*reintegrasi*).
4. Mengupayakan secara sungguh-sungguh diplomasi dan kerjasama (bilateral maupun multilateral) dengan negara-negara penerima dalam upaya melindungi buruh migran Indonesia, khususnya dari penularan HIV/AIDS.
5. Mengontrol PJTKI untuk menyediakan penampungan yang memadai untuk melindungi kesehatan buruh migran, termasuk dari kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS.
6. Mengatur PJTKI untuk menyediakan layanan kesehatan (pencegahan dan perawatan) yang memadai bagi calon buruh migran yang ada di penampungan.

7. Melakukan pemantauan terhadap praktek tes kesehatan bagi calon buruh migran, termasuk yang berkaitan dengan tes HIV bagi mereka.

## 6.2. BLK/PJTKI

1. Melakukan upaya-upaya peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS pada calon buruh migran selama di BLK/PJTKI.

## 6.3. NGO dan Masyarakat

1. Melakukan kampanye mengenai situasi kerentanan buruh migran Indonesia dan pasangannya terhadap HIV/AIDS.
2. Meningkatkan peran serta masyarakat sipil dan NGO dalam upaya-upaya peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS pada buruh migran dan anggota keluarganya.

Serangkaian upaya seperti tersebut di atas, khususnya yang berkaitan langsung dengan buruh migran perempuan, harus dilakukan secara komprehensif. Perhatian terutama hendaknya diberikan pada setiap tahap proses migrasi yang dilalui buruh migran perempuan mulai dari di desa asal, penampungan/PJTKI, BLK, PAP TKI, sampai dengan pada tahap kepulangan ke kampung halaman di tanah air. Bentuk-bentuk pemahaman tentang HIV/AIDS juga dapat mulai diberikan sejak perempuan duduk di bangku sekolah formal.

Pemahaman tentang peran dan kedudukan perempuan, khususnya bagi calon buruh migran dan masyarakat pada umumnya, akan dapat membantu menciptakan tatanan sosial yang lebih berkeadilan gender.

Tatanan sosial yang berkeadilan gender akan membuat perempuan khususnya, dan masyarakat pada umumnya, mampu membangun sebuah kondisi atau situasi yang dapat melindungi buruh migran perempuan itu sendiri dari tindakan atau perilaku yang berisiko menularkan HIV/AIDS.



## I. Observasi

### A. Klinik Pelaksana Tes Kesehatan

#### Klinik "Pelangi", Pelaksana Tes kesehatan Februari 2006

Nama Klinik : Pelangi [bukan nama sebenarnya]

Lokasi : Cawang Otista-Jakarta Timur.

Tahun berdiri : 1999

Fasilitas Klinik Pelaksana Tes Kesehatan Calon Buruh Migran "Pelangi" Klinik terdiri dari beberapa macam ruangan, seperti ruang untuk pemeriksaan fisik, laboratorim, ruang pengambilan sample darah, ruang administrasi, ruang pemilik klinik, ruang tunggu, dan sebagainya. Khusus ruang-ruang untuk pelaksanaan berbagai tes kesehatan hanya dibatasi atau disekat dengan triplek. Secara umum gambaran fisik bangunan klinik dijelaskan sebagai berikut:

- ◆ **Meja resepsionis;** berada tepat di muka pintu masuk ruang tunggu yang memiliki beberapa tempat duduk yang cukup banyak.
- ◆ **Ruang administrasi;** berada tepat di belakang meja resepsionis dengan ukuran 2 x 3 meter memiliki dua komputer dan tiga meja.
- ◆ **Ruang rontgen;** terdiri dari ruang pengambilan foto dan ruang gelap sebagai tempat mencuci foto.
- ◆ **Laboratorium;** berada tepat di depan meja resepsionis dan ruang tunggu. Memiliki ruang agak besar dibanding ruang periksa, karena di ruang ini terdapat peralatan yang menunjang pemeriksaan tes darah dan air seni.
- ◆ **Ruang pengambilan darah** hanya terdiri dari meja, dua kursi untuk pasien dan petugas serta beberapa tabung untuk menyimpan hasil darah. Di atas meja terdapat dua box untuk membuang bekas jarum suntik yang dipisahkan antara jarum dan batangnya, sementara jarum suntik telah berada di atas meja tanpa bungkus plastik. Ketika dikonfirmasi kepada petugas alasan tidak dibungkusnya jarum suntik, ternyata telah dibuka pada saat calon Buruh Migran Perempuan [BMP] mendaftar dan diketahui berapa banyak yang akan melakukan tes darah. Tepat di depan ruang ini terdapat toilet untuk pasien mengambil air seni dan diletakkan dalam tempat air seni.
- ◆ **Toilet;** berada tepat di depan ruang pengambilan darah

- ◆ **Ruang periksa perawat:** terdiri dari meja, 2 kursi, 1 lemari untuk obat, ranjang pemeriksaan, alat mengecek tensi darah, penglihatan mata dan beberapa pertanyaan sesuai dengan mekanisme pemeriksaan calon buruh migran perempuan
- ◆ **Ruang periksa dokter** terdiri dari meja, 3 kursi, 1 tempat tidur untuk pemeriksaan.
- ◆ **Ruang pengambilan foto;** ruang ini sekaligus menjadi mushala dan tempat tidur calon BMP yang melakukan PKL [Praktek Kerja Lapangan] sebagai calon pekerjanyang tangga klinik
- ◆ **Ruang pimpinan;** berada di sudut ruangan menuju ruang belakang.
- ◆ **Ruang belakang** terdiri dari dapur, kamar mandi untuk petugas dan pimpinan dan tangga menuju lantai atas sebagai tempat istirahat pimpinan dan putranya atau tamu yang kelelahan

### **Komunikasi antara petugas pelaksana tes kesehatan dengan calon buruh migran di klinik:**

- ◆ Jenis pertanyaan
  - siapa nama orang tua (ayah)
  - sudah menikah atau belum
  - pernah punya anak- pernah pake KB
  - punya penyakit sebelumnya- dan seterusnya

Jenis instruksi- ayo timbang

- ayo cek tinggi badan
- buka baju kecuali celana dalam
- lihat ke depan dan tutup mata
- tahan napas
- berdiri balik ke belakang
- kepalkan tangan

### **Petugas**

1. Dokter : 4 orang perempuan
2. Perawat : 1 orang perempuan
3. Petugas Rongten : 1 orang laki-laki bagian pelaksana ,  
2 orang laki-laki bagian pencuci foto
4. Analis/laboratorium: 1 laki-laki, dan 1 perempuan
5. Sopir : 2 orang laki-laki (1 orang baru saja diPHK karena merayu calon BMP)
6. Administrasi : 2 orang perempuan
7. Resepsionis : 1 orang perempuan

Petugas di klinik tidak menggunakan seragam seperti layaknya sebuah klinik yang di dalamnya terdapat dokter dan perawat. Alasan yang diberikan oleh pimpinan klinik adalah agar calon buruh migran tidak merasa takut dan menganggap bahwa kita semua sama dan setara.

### **Proses Pemeriksaan**

Klinik ini memiliki standar pemeriksaan Singapura, dengan alasan agar lebih meningkatkan kualitas dengan alur kerja sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Laboratorium  
Klinik ini menerima pemeriksaan calon BMP mulai pukul 10.00- 17.00 WIB dan setelah pukul 17.00 proses pemeriksaan darah dan air seni dilakukan.
2. Pengambilan sample darah dan air seni, dengan tahapan sebagai berikut:
  - Pemeriksaan air seni: tahap ini dilakukan pertama karena dianggap tahap paling mudah. Air seni diletakkan dalam tempat kecil semacam toples dimasukkan alat pemeriksaan kurang lebih satu menit, kemudian diletakkan di



- Ronci, wheezing
- g. Jantung
  - Takikardi
  - Aritmia
  - Murmur
- h. Payudara
  - FAM, Tumor lain
  - Bendungan ASI
  - Bentuk dan kelainan lain
- i. Abdomen
  - Nyeri tekan
  - Hepatomegali
  - Spleenomegali
  - Striae Gravidarum
- j. Extremitas
  - Varices
  - Kelainan bawaan
- k. Genitalia
  - Hernia
  - Fluoralbus
  - Kelainan lain
- l. Kulit
  - Panu +++ dst, dermatitis +++ dst (penyakit kulit lain) Tinea...
  - Sikatrik ex luka, ex narkoba, ex operasi dll
  - Keloid ex operasi, dll
  - TATTO
  - Striae gravidarum
- m. Lain – lain
  - Tumor
  - Lipoma
  - Riwayat penyakit
  - Keluhan pasien

Pencatatan/hasil pemeriksaan TKW/TKI

- a. Catat dilembar SPK hasil pemeriksaan dari masing – masing pasien
- b. Catat dibuku hasil pemeriksaan fisik
  - i. Tanggal, Bulan, Tahun
  - ii. Nama, Umur calon TKI
  - iii. Nama, PT pengirim dan tujuan
  - iv. Hasil pemeriksaan masing – masing

#### **Daftar Alat-Alat Pemeriksaan Fisik Tes Kesehatan**

- ◆ Tempat tidur pasien (2 buah)
- ◆ Tensi Meter ( 2 buah)
- ◆ Stetoskop (3 buah)
- ◆ Pengukur tinggi badan (1 buah)
- ◆ Pengukur berat badan (2 buah)
- ◆ Meja Administrasi ( 2 buah)
- ◆ Tabung oksigen (1 set)
- ◆ Lampu periksa (1 buah)
- ◆ Test Mata (2 buah), Isihara & Chart
- ◆ Termometer (2 buah)
- ◆ Alat Pemeriksaan Gigi (3 buah)
- ◆ EKG (1 buah)

- ◆ Nierbeken (Bengkok) (1 buah)
- ◆ KOM (1 buah)
- ◆ Reflek hammer (4 buah)
- ◆ Garpu talla (2 buah)
- ◆ Tempat pencuci tangan
- ◆ Buku hasil pemeriksaan
- ◆ Otoscope (1 buah)· Bak Instrumen (2 set)
  - Tong Spatel
  - Kaca Pemeriksa Gigi (2 buah)
  - Gunting
  - Handskun
  - Klem
  - Pinset Chirurgis, Anatomis

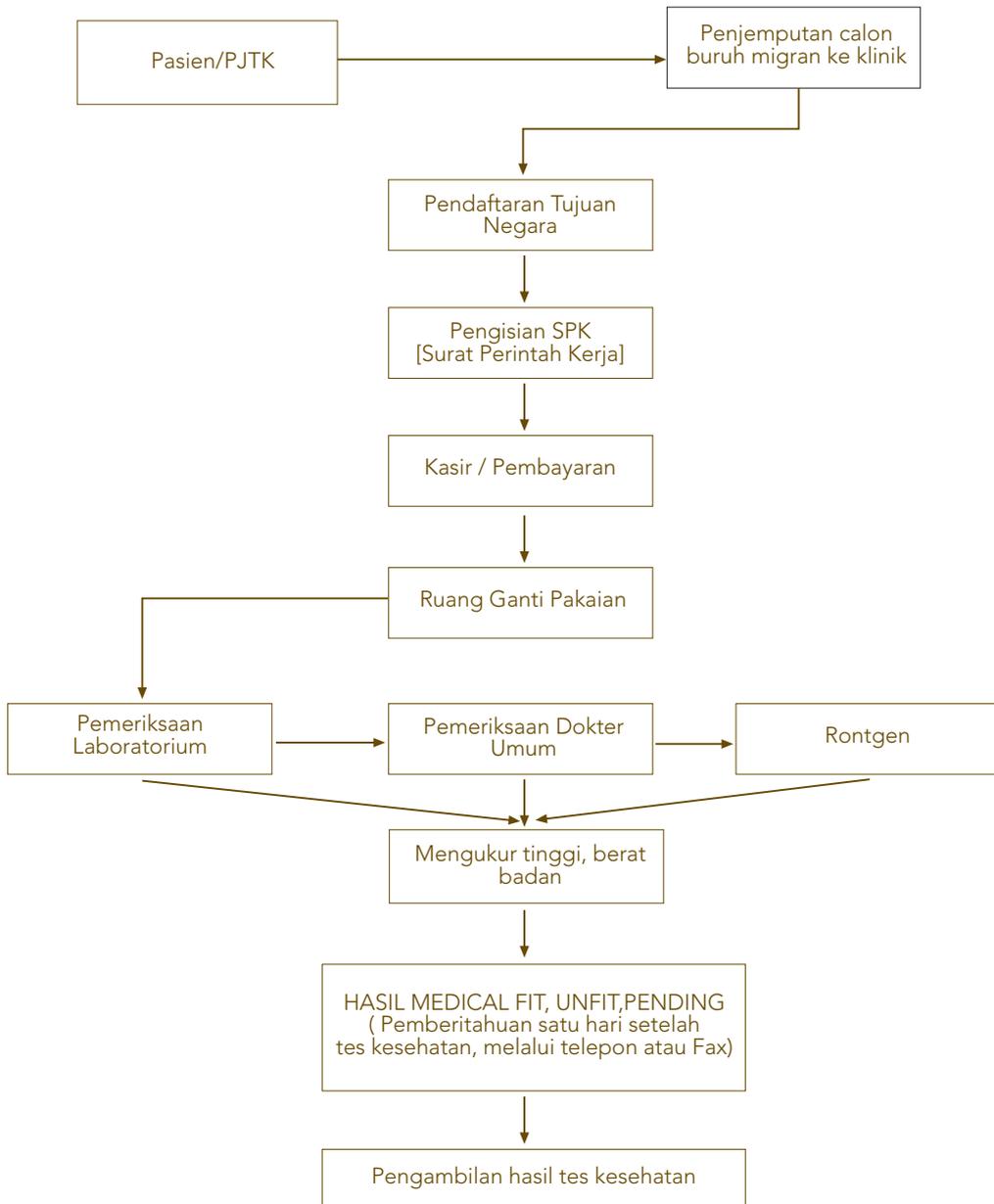
#### **Alat habis Pakai**

- ◆ Tong spatel kayu
- ◆ Betadine
- ◆ Plester
- ◆ Kassa/kapas
- ◆ Alkohol
- ◆ Handkun
- ◆ Masker

#### **Penanganan Darurat**

- ◆ Haecting (1 set)
- ◆ P3K
- ◆ Obat – obatan (Adrenalin, Epineprin, dll)

### ALUR PEMERIKSAAN MEDICAL CHECK "PELANGI" MEDICAL CENTRE



## B. Persiapan Akhir Pemberangkatan [PAP] Calon Tenaga Kerja Indonesia

### Asrama Haji Pondok Gede

**Penyelenggara** : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans)

**Tujuan PAP TKI** : Untuk membekali calon-calon Buruh Migran Indonesia (BMI) sebelum diberangkatkan negara tujuan.

- Pemerintah telah mengundang-undangan PAP sebagai salah satu syarat bagi calon BMI sebelum mereka diberangkatkan.
- Pada tahun 2003, PAP diwajibkan untuk diikuti oleh semua calon buruh migran perempuan yang ada di Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Sebelumnya PAP diikuti secara sukarela dan penyelenggaraannya berdasarkan adanya permintaan dari pihak PJTKI.
- Salah seorang instruktur PAP menjelaskan bahwa sebelum PAP diwajibkan pelaksanaannya untuk calon buruh migran Indonesia, banyak terjadi kasus pemulangan BMI oleh majikan karena majikan tersebut menilai buruh migran asal Indonesia tidak mengetahui cara berperilaku dan bersikap yang sesuai dengan budaya majikan tersebut.
- Untuk sementara ini, lokasi penyelenggaraan PAP bertempat di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Timur untuk calon BMI dengan negara tujuan Asia Pasifik , dan Kampus Binawan Jl. Dewi Sartika Jakarta Timur untuk calon BMI dengan negara tujuan Timur Tengah.
- Tidak ada perbedaan materi pembelajaran yang diberikan pada kelas calon buruh migran negara tujuan Asia Pasifik dan Timur Tengah.
- Pembiayaan pelatihan di PAP ditanggung oleh PJTKI. Sedangkan yang menjadi instruktur pelatih di PAP TKI berasal dari institusi Depnakertrans dan Deplu.

**PAP TKI di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur Peserta PAP TKI di Asrama Haji Pondok Gede** : calon buruh migran negara tujuan Asia Pasifik

**Jumlah kelas PAP** : 6 kelas

**Jumlah ruang panitia PAP TKI** : 1 ruangan

- Setiap kelas di PAP Asrama haji Pondok Gede memiliki nama tersendiri, seperti kelas Anggrek, Crysanti, Tulip, Mawar, Melati dan Nusa Indah. Setiap kelas berukuran sekitar 10x5 m<sup>2</sup>
- Jumlah peserta setiap kelas terdiri dari 55 s.d 60 calon buruh migran perempuan dari berbagai PJTKI .Setiap kelas PAP mempunyai 1 (satu) orang penanggung jawab kelas.
- Setiap ruang kelas dilengkapi dengan dua unit pendingin ruangan (AC) yang kinerjanya sudah tidak baik (tidak dingin) sehingga masih harus dibantu dengan dua unit kipas angin gantung. selain AC dan Kipas Angin, kelas juga dilengkapi dengan media atau perlengkapan belajar, seperti Whiteboard dan Spidol serta penghapus.
- Ruang-ruang kelas berada di lantai dua 2 (dua) Asrama haji Pondok gede, jakarta Timur. Bentuk kelas seperti pada kelas di sekolah umum, yaitu terdiri dari dua baris meja memanjang ke belakang dan setiap baris meja berjejer ke samping tiga kursi lipat yang dilengkapi dengan papan sebagai media untuk menulis.

#### Proses belajar PAP

- Peserta PAP mendapatkan 4 materi dari 4 instruktur yang berbeda
- Pemberian materi pembelajaran dimulai sejak pukul 08.30 WIB –15.30 WIB.
- Dari ke-4 materi tersebut, panitia PAP membagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama dimulai dengan dua materi sejak pukul 08.30 WIB-11.30WIB. Setelah istirahat pada pukul 11.30 WIB-12.30 WIB, peserta PAP kembali melanjutkan sesi kedua mulai pukul 12.30 WIB-15.30 WIB
- Setiap instruktur mendapatkan alokasi mengajar selama 1 ½ jam. Proses pergantian materi

akan ditandai dengan bunyi bel.

- Berdasarkan pengamatan, tidak terlihat satupun peserta PAP yang meninggalkan kelas selama kurang lebih 7 jam pelajaran, kecuali jika mereka harus ke kamar kecil.

### **Materi Pembelajaran PAP TKI**

- Setiap kelas, panitia PAP memberikan peserta 4 materi yang berbeda dengan instruktur yang berbeda pula. Adapun materi-materi yang diberikan kepada para calon BMI tersebut adalah sebagai berikut:
    - 1) Kelengkapan Dokumentasi
    - 2) Pembekalan informasi pada masa perjalanan, masa kerja dan saat BMI kembali ke kampung halaman
    - 3) Pembekalan informasi tentang penyalahgunaan dan jenis-jenis Narkoba, Trafficking dan definisi BMI Ilegal serta informasi mengenai Penyakit menular Seksual.
    - 4) Pembekalan terhadap mental dan kepribadian calon BMI.
1. Materi : Kelengkapan Dokumentasi
    - Untuk mendukung proses belajar, instruktur melengkapi materinya dengan memperagakan perangkat pendukung pengajaran seperti memperlihatkan buku paspor dan jenis-jenis dokumen lainnya yang digunakan sebagai pendukung pembahasan.
    - Pada materi pertama ini, pembelajaran difokuskan pada pembahasan tentang dokumen, tabungan, asuransi, perjanjian kerja (PK), rincian biaya, jangka waktu, cuti dan terakhir secara pribadi instruktur memberikan pesan moral kepada seluruh peserta PAP yang akan berangkat ke negara tujuan tempat mereka bekerja.
    - Pada materi pertama, suasana kelas terasa berjalan monoton dan tidak komunikatif, karena sekitar 90% waktu untuk bicara habis digunakan oleh instruktur.
    - Instruktur menutup pembekalan materi pertama dengan pesan-pesan moral terhadap calon BMI yang akan berjuang sebagai pahlawan devisa untuk berhati-hati dan menyiapkan mental bekerja di luar negeri.
  2. Materi: Pembekalan informasi pada masa perjalanan, masa kerja dan saat BMI kembali ke kampung halaman
    - Seperti halnya instruktur pertama, instruktur kedua juga mengawali dengan perkenalan.
    - Instruktur kemudian memulai penjelasannya dengan bahasan akan pentingnya memahami bahasa, karena memahami bahasa setempat terkait dengan kepentingan calon BMI yang akan bekerja pada negara tersebut. Untuk itulah instruktur menekankan sangat penting calon BMI mempelajari bahasa sebuah negara yang akan menjadi tempat mereka bekerja.
    - Di samping pembahasan tentang pentingnya memahami bahasa asing, instruktur juga membahas tentang pentingnya calon BMI memiliki ketrampilan sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan, seperti jika di negara tujuan akan menjadi penata laksana rumah tangga, maka calon BMI harus mengerti cara menggunakan vakum cleaner, mesin cuci, kompor gas dll.
    - Instruktur juga membahas tentang sikap dan perilaku selaam bekerja seperti menanamkan sikap kesopanan, jujur, bertanggung jawab, dan selalu menjaga nama baik bangsa Indonesia di mata internasional.
    - Selain bahasan di atas, instruktur juga membahas tentang pentingnya kondisi fisik yang prima. Instruktur menyebutkan bahwa tes kesehatan yang dilakukan sebelum berangkat sangat penting karena dapat menjadi bukti bahwa calon BMI dalam kondisi prima untuk bekerja.
    - Instruktur juga mengingatkan peserta bahwa jika di negara tujuan menderita suatu penyakit, maka calon BMI tersebut akan dipulangkan ke tanah air.
    - Kemudian bahasan instruktur beralih pada masalah dokumen, instruktur menginformasikan bahwa dokumen yang merupakan paspor adalah KTP (bukti identitas) internasional, untuk itu harus dijaga baik-baik jangan sampai hilang. Instruktur juga memperkenalkan jenis-jenis paspor [paspor terdiri dari: paspor

berwarna hitam digunakan oleh para diplomatik, paspor berwarna biru, digunakan untuk perjalanan dinas, paspor berwarna coklat digunakan untuk berhaji dan paspor berwarna kuning digunakan untuk umum].

- Instruktur juga menginformasikan kepada peserta PAP, agar mereka menghubungi perwakilan Indonesia dan menyarankan calon BMI mencatat alamat-alamat penting di negara tempat mereka bekerja.
  - Proses belajar pada materi kedua, tidak jauh berbeda dengan materi pertama, instruktur lebih banyak mengambil porsi bicara, walau sesekali instruktur mencoba membangun kelas dengan cara bertanya kepada peserta PAP.
  - *Seperti halnya instruktur pertama, sebelum bel tanda materi selesai, instruktur memberikan pesan moral kepada peserta PAP yang akan segera berangkat ke luar negeri, agar berhati-hati pada masa keberangkatan, masa bekerja dan saat mereka pulang*
3. Materi : Pembekalan informasi tentang penyalahgunaan dan jenis-jenis Narkoba, Trafficking dan definisi BMI Ilegal serta informasi mengenai Penyakit Menular Seksual [IMS]
- Materi ke-3 kali ini membahas tentang jenis-jenis narkoba, trafficking dan BMI ilegal serta PMS.
  - Instruktur memulai bahasan tentang pentingnya memahami jenis-jenis narkoba dan penyalahgunaannya, mulai dari narkoba jenis serbuk, pil dan daun. Instruktur juga menginformasikan kepada kelas, bahwa jenis-jenis tertentu narkoba berasal dari berbagai negara, dan Indonesia memiliki jenis khas, yaitu daun ganja, dimana daun tersebut tidak dimiliki oleh negara lain.
  - Pemakaian narkoba dijelaskan oleh instruktur sebagai sebuah penyalahgunaan fungsi, karena narkoba dalam dunia kedokteran digunakan untuk hal yang positif, bukan untuk disalahgunakan. Untuk itulah mengapa peredaran narkoba di masyarakat secara umum disebut ilegal.
  - Penyalahgunaan narkoba disebutkan oleh instruktur dapat membahayakan manusia.
  - *Selanjutnya instruktur menjelaskan perihal BMI ilegal, mulai proses migrasi yang tanpa dokumen (undocumented), bekerja di luar negeri menggunakan visa kunjungan, penyalahgunaan kunjungan ibadah ke Mekah, seperti umroh atau melaksanakan ibadah haji yang pada gilirannya malah menjadi tenaga kerja.*
  - Kriteria BMI ilegal juga termasuk pada mereka yang menyalahi kontrak kerja dengan pindah majikan, baik melalui ajakan teman maupun tindakan sendiri, atau karena melarikan diri dari majikan akibat tidak betah atau karena penyiiksaan maupun pemerkosaan tanpa membawa dokumen kemudian di tangkap Polisi setempat. BMI ilegal juga termasuk mereka yang identitasnya palsu atau dipalsukan.
  - Instruktur melanjutkan bahasan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dimulai dari perilaku berisiko. Adapun perilaku berisiko yang dijelaskan instruktur adalah persoalan pekerja seks komersil [instruktur masih menyebut PSK dengan sebutan "Wanita Tuna Susila"], laki-laki tukang jajan, pelaut, preman, remaja yang melakukan seks bebas, sopir lintas daerah atau propinsi. Instruktur menjelaskan bahwa salah satu diantara mereka bisa menularkan penyakit menular seksual. Perilaku berisiko juga bisa dialami oleh para pekerja migran, jika mereka tidak bisa menjaga perilakunya.
  - Bahasan tentang IMS ini banyak mengundang tawa dari peserta PAP, karena di samping instruktur menguasai materi, ia juga mampu menyelipkan humor di antara materi yang disampaikan. Sayangnya bahasan tentang IMS ada dipenghujung materi, akibatnya waktu untuk membahas secara khusus tentang materi HIV/AIDS sangat sedikit.
  - Pada materi ke-3 juga dijelaskan jenis-jenis penyakit kelamin, seperti Sipilis, Gonore, Harpes Genetil dll. Dalam bahasan tentang PMS ini, instruktur lebih kepada awal mula penularan dengan mengambil contoh kehidupan seorang sopir antar kota antar propinsi yang suka mampir dan jajan (melakukan hubungan badan bukan dengan istrinya). Dalam proses hubungannya, sang sopir tertular penyakit dari salah satu lawan jenisnya yang diajak berhubungan badan, kemudian ketika sang sopir pulang ke

rumanya, ia melakukan hubungan badan dengan istrinya yang pada akhirnya penyakit yang telah tertular pada sopir tersebut juga tertular ke istrinya.

- Dalam bahasan tentang HIV/AIDS, instruktur menjelaskan bahwa HIV adalah suatu penyakit yang merusak kekebalan tubuh manusia. Instruktur mengilustrasikan, jika virus HIV sudah masuk ke tubuh manusia, maka virus tersebut akan mencari sistem kekebalan tubuh dan melumpuhkannya. Instruktur juga menjelaskan, bahwa HIV adalah virus, bukan bakteri, artinya virus tidak dapat dibunuh, sebagaimana bakteri, dan dalam waktu 4, 8 sampai 10 tahun virus HIV membunuh kekebalan tubuh manusia, maka penderita akan mengalami AIDS.
- Pembahasan HIV/AIDS hanya berlangsung selama kurang lebih 4 menit dari porsi waktu yang diberikan.

#### 4. Materi : Pembekalan terhadap mental dan kepribadian calon BMI.

- Pada materi ini, instruktur memberikan pembekalan kepada peserta tentang Mental Kepribadian dan Keimanan.
- Pada pembahasan materi tersebut, instruktur menekankan perlunya menjaga penampilan, sikap dan calon BMI ketika mereka berada di luar negeri sebagai pekerja, baik di sektor formal dan informal. Karena sikap dan penampilan, menurut instruktur sangat membantu dan mendukung bagi keberlangsungan kerja calon BMI.
- Tidak jauh berbeda dengan instruktur pertama, kedua dan ketiga, instruktur lebih banyak mendominasi kelas dengan ceramah, sehingga tetap saja kelas menjadi monoton, dan pada pukul 15.30 bel tanda materi telah selesai berbunyi, kelas pun ditutup.
- Dari keseluruhan metode pembelajaran yang diberikan oleh semua instruktur, jelas terlihat bahwa metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, dimana peserta PAP hanya menjadi pendengar pasif.
- Tidak ada kesempatan bagi para peserta untuk saling bertukar pengalaman maupun sesi Tanya jawab.

## Data Demografi Buruh Migran Indonesia

### Demografi Nasional Buruh Migran Indonesia [BMI] Legal Januari 2004- Desember 2005 [dalam jiwa]

Sumber : Departement Tenaga Kerja Republik Indonesia

#### 1. Data Keberangkatan Buruh Migran Indonesia Tahun 2004

##### • Wilayah Tujuan BMI

Wilayah Tujuan	Jumlah
Asia Pasifik	160,991
Timur Tengah & Afrika	219,699
<b>Total</b>	<b>380,690</b>

##### • Jenis Kelamin BMI

Wilayah Tujuan	Jumlah
Laki-Laki	84,075
Perempuan	296,615
<b>Total</b>	<b>380,690</b>

##### • Jenis Pekerjaan (Formal dan Informal)

Formal		Informal	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
68,648	47,583	15,427	249,032
116,231		264,459	
<b>380,690</b>			

#### 2. Data Keberangkatan Buruh Migran Indonesia Tahun 2005

##### • Wilayah Tujuan BMI

Wilayah Tujuan	Jumlah
Asia Pasifik	297,291
Timur Tengah & Afrika	177,019
<b>Total</b>	<b>474,310</b>

- **Jenis Kelamin BMI**

Wilayah Tujuan	Jumlah
Laki-Laki	149,265
Perempuan	325,045
<b>Total</b>	<b>474,310</b>

- **Jenis Pekerjaan (Formal dan Informal)**

Formal		Informal	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
136,607	60,267	12,658	264,778
149,265		325,045	
<b>474,310</b>			

**PENEMPATAN BURUH MIGRAN INDONESIA  
DI KAWASAN TIMUR TENGAH  
TAHUN 2005**

NO	NEGARA TUJUAN	Formal		Informal	
		L	P	L	P
1	Saudi arabia	1,579	1,145	9,788	137,723
2	Kuwait	-	-	25	16,817
3	UEA	93	17	8	5,504
4	Bahrain	5	-	-	16
5	Qatar	145	20	9	828
6	Yordania	-	-	-	2,081
7	Tunis/Oman dll	282	729	39	166
	<b>Jumlah</b>	<b>2,104</b>	<b>1,911</b>	<b>9,869</b>	<b>163,135</b>

**PENEMPATAN BURUH MIGRAN INDONESIA  
DI KAWASAN ASIA TENGGARA DAN ASIA PASIFIK  
[Tahun 2005]**

NO	NEGARA TUJUAN	Formal		Informal	
		L	P	L	P
1	Malaysia	126,672	57,023	34	18,158
2	Singapura	-	-	-	25,087
3	Brunei	5	2	2,407	2,564
4	Hongkong	-	6	2	12,135
5	Korea	4,020	484	-	2
6	Jepang/Eropa/USA	102	12	-	-
7	Taiwan	3,704	829	346	43,697
	<b>Jumlah</b>	<b>134,503</b>	<b>58,356</b>	<b>2,789</b>	<b>101,643</b>

## II. Pedoman Wawancara, FGD dan Kuesioner

### In-Depth Interview [Wawancara Mendalam]

#### DEPTH INTERVIEW BURUH MIGRAN PEREMPUAN (Calon dan Mantan)

##### I. MOTIVASI

"Mohon anda ceritakan serinci mungkin mengenai motivasi anda menjadi Tenaga Kerja Wanita [ TKW ] di luar Negeri. Jelaskan secara detail latar belakang diri anda dan keluarga anda, alasan anda memilih untuk menjadi TKW di luar negeri, siapa yang mempengaruhi anda untuk menjadi TKW, serta tujuan anda bekerja menjadi TKW di luar negeri"

#### Rincian pertanyaan yang harus terjawab dari informan tentang Motivasi:

1. Latar belakang keluarga (besar) anda
2. Mengenai relasi jender :
  - a. Apa peran dan tugas, serta kewajiban anda dalam keluarga
  - b. Bagaimana pola atau bentuk hubungan anda dengan pasangan/suami anda, ayah anda, ibu anda, kakak/adik anda, anak anda, serta dengan tetangga di lingkungan sekitar
  - c. Bagaimana kedudukan anda di keluarga dan lingkungan sekitar
  - d. Apa harapan keluarga terhadap anda? [ beban tumpuan yang anda pikul, dsb]
3. Alasan menjadi BMP;
  - a. apakah karena motivasi ekonomi (minta penjelasan detil, misalnya apakah karena menjadi penopang ekonomi rumah tangga, dsb )
  - b. alasan nilai dari kebudayaan/religi, cita-cita/dambaan hidup (*misal, karena alasan bisa naik haji/umroh, jadi TKW = gaul, dsb*)
  - c. dsb
4. Proses membuat keputusan menjadi BMP; detail, apa dan bagaimana sampai akhirnya anda memutuskan untuk menjadi seorang TKW? [siapa saja orang-orang yang mendorong anda menjadi TKW dan siapa yang akhirnya mengambil keputusan bagi anda untuk menjadi seorang TKW, apakah ada calo, atau aktor-aktor lain yang mempengaruhi keputusannya] eserser
5. Apa yang diketahui tentang menjadi seorang TKW di luar negeri? [risiko-risiko, dan keahlian yang harus dimiliki]
6. Mengapa memilih:
  - (1) jenis pekerjaan
  - (2) negara tujuan bekerja

##### II. PROSES MIGRASI

###### A. Pre Departure

" Mohon anda ceritakan serinci mungkin proses keberangkatan anda ke luar negeri mulai dari desa asal sampai saat anda berada di penampungan/PJTKI. Mohon jelaskan pihak mana saja yang terkait dengan proses keberangkatan anda dari desa ke tempat penampungan, termasuk saat berhubungan dengan calo atau sponsor, proses pendaftaran anda di PJTKI, persyaratan dan dokumen yang harus anda miliki. Jelaskan juga secara detail kegiatan yang anda lakukan saat di penampungan."

#### Rincian Pertanyaan yang harus diperoleh dari Informan seputar proses migra:

##### **Pengalaman Dari Desa Asal ke Penampungan:**

1. Minta penjelasan detil proses dari desa ke penampungan/PJTKI: kesulitan apa, siapa agen/ calo tenaga kerja, siapa yang menolong jika ada/terlibat masalah, siapa yang menyulitkan proses keberangkatannya itu, berapa lama di penampungan/PJTKI, berapa biaya yang harus atau sudah dikeluarkan, dll.

**Ingat : hubungkan juga dengan kerentanan HIV/AIDS**

2. Jelaskan secara rinci bagaimana proses pendaftaran yang anda lakukan di PJTKI?: kesulitan apa, siapa yang menolong, siapa yang menyulitkan, berapa lama, berapa biaya, persyaratan dan dokumen-dokumen apa saja yang harus anda penuhi untuk bisa bekerja di luar negeri, didaftarkan di PJTKI daerah mana.

**Ingat: hubungkan juga dengan kerentanan HIV/AIDS**

**Berikut adalah Tambahan Pertanyaan wawancara/Depth Interview yang diajukan untuk MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN :**

### **III. TES KESEHATAN/Medical Check (situasi eksternal)**

"Mohon Jelaskan proses medical check yang pernah anda alami, baik saat sebelum keberangkatan, maupun medical check yang pernah anda lakukan di tempat anda bekerja."

#### **Rincian Pertanyaan yang harus terjawab :**

1. Apakah anda diberi informasi oleh petugas kesehatan mengenai cakupan medical check yang akan diberikan?
2. Ceritakan secara **detail**, tes kesehatan seperti apa yang telah anda jalani: waspadai jika informan harus berhubungan dengan jarum suntik dan pengambilan sampel darah.
3. Apakah hasil tes kesehatan tersebut kemudian disampaikan kepada anda ? Berapa lama sejak dilakukan pemeriksaan kesehatan, hasilnya disampaikan kepada anda ? [berapa hari/minggu]
4. Apakah informan membaca hasil tes kesehatan tersebut .
5. Apakah informan mengerti hasil tes kesehatan tersebut setelah membacanya . jika informan tidak memegang hasil test kesehatan, siapa yang menyimpannya?
6. Apakah informan membawa dokumen hasil test kesehatan tersebut ke luar negeri [tempat kerja], dan diserahkan kepada 'majikan'? Atau bagaimana?
7. Apakah sesudah di negara tujuan informan memperoleh *medical check* lagi. Berapa kali. Ceritakan detil [ siapa yang memeriksa, dimana dilakukan *medical check*, berapa biaya, siapa yang menanggung ]

#### **B Post Arrival**

"Mohon anda ceritakan pengalaman anda saat tiba di negara tujuan Mohon jelaskan juga kelengkapan dokumen yang sudah anda miliki saat itu, serta jelaskan pekerjaan, hak dan kewajiban di tempat anda bekerja.

#### **Rincian Pertanyaan yang harus terjawab :**

1. Ceritakan pengalaman anda saat tiba di negara tujuan sampai dengan di tempat anda bekerja ? [ siapa yang menjemput, kelengkapan dokumen yang diperiksa aparat setempat, persyaratan lain yang harus dipenuhi di negara tersebut , dsb ]
2. Ceritakan secara detail tentang pekerjaan anda di negara tersebut? [Apakah pekerjaan sesuai dengan yang diinformasikan saat anda berada di penampungan, kontrak kerja, hak dan kewajiban anda]
3. Berapa lama anda bekerja di luar negeri ?
4. Pernahkah mendapatkan kesulitan terkait dengan kelengkapan dokumen?

#### **C. Re- Integrasi**

"Mohon jelaskan proses kepulangan anda ke tanah air beserta persyaratan dan dokumen-dokumen yang anda miliki "

#### **Rincian pertanyaan yang harus terjawab :**

1. Ceritakan pengalaman anda sejak tiba di Terminal 3 Airport Cengkareng sampai anda pulang ke desa anda? [siapa yang menjemput, cara anda pulang ke desa asal anda ]
2. Apakah anda harus mengeluarkan sejumlah biaya saat anda pulang ke kampung halaman/ desa anda?
3. Jelaskan secara detail, dokumen-dokumen apa saja yang saat itu masih anda pegang?

Pertanyaan ini juga diberikan kepada calon dan Mantan Buruh Migran Perempuan :

#### IV. PENGETAHUAN DAN PERILAKU terkait dengan HIV/AIDS [ sebelum pergi, di tempat kerja, dan kepulangan ]

##### **Pengetahuan**

"Mohon jelaskan pengetahuan anda tentang HIV/AIDS, seperti cara penularannya, pencegahan, pengobatan, risiko penyakit ini, dsb. Jelaskan juga pendapat anda mengenai orang-orang seperti apa yang rentan terkena penyakit HIV/AIDS "

##### **Rincian pertanyaan yang harus terjawab dari keterangan Informan seputar Pengetahuan tentang HIV/AIDS :**

1. Gali informasi dari informan seputar pengetahuannya mengenai cara-cara penularan HIV/AIDS: pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS: apa itu HIV/AIDS, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan.
2. Gali informasi dari informan seputar perilakunya yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS; perilaku seksual, penggunaan kondom, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, dll (hati-hati : ini isu sensitif !! )
3. Apakah informan mengetahui mengenai adanya alat-alat yang bisa digunakan untuk mencegah penularan HIV/AIDS ?
4. Terkait dengan pekerjaan informan nanti sebagai TKW [untuk calon] atau saat menjadi TKW [untuk Mantan], menurut anda, siapa yang seharusnya wajib memberikan informasi seputar HIV/AIDS ?
5. Kemana dan kepada siapa informan meminta/mencari pertolongan untuk masalah kesehatan?

##### **DEPTH INTERVIEW Suami BURUH MIGRAN PEREMPUAN**

*( Yang istrinya sedang bekerja di luar negeri atau yang sudah pulang dari luar negeri )*

##### **Pertanyaan :**

" Mohon anda ceritakan bagaimana pengalaman anda saat sedang ditinggal istri anda menjadi TKW. Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama istri anda bekerja"

##### **Pertanyaan yang harus terjawab dari suami/pasangan TKW:**

1. Profil informan (nama, jumlah anak, pekerjaan, penghasilan, waktu luang biasanya melakukan apa jika istri sedang di luar negeri, pendidikan terakhir, usia, pernah menikah sebelumnya?, dsb)
2. Gali informasi dari informan/suami seputar pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS: apa itu HIV/AIDS, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan.
3. Gali informasi dari informan/suami seputar perilakunya yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS selama ditinggalkan istrinya bekerja di luar negeri
4. Kepada suami yang istrinya masih di luar negeri dan istrinya sudah kembali: Gali informasi dari informan/suami seputar ada atau tidaknya perubahan perilaku seksual pada dirinya? Bagaimana ia menyalurkan "hasratnya " ?

## Focus Group Discussion [FGD]

PESERTA : MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN

### Topik Cakupan Topik yang dibahas/didiskusikan

#### **Sebelum keberangkatan**

- Berbagi pengalaman perihal **motivasi** sebelum ia berangkat ke Luar Negeri [perhatikan kepada kerentanan yang terjadi]
- Berbagi pengalaman perihal **proses medical check** yang pernah dilaluinya sebelum berangkat [perhatikan kepada kerentanan yang terjadi]
- Kerentanan pada proses keberangkatan dan situasi di tempat penampungan
- **Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan** menurut pandangan calon BMP selama proses pre-departure
- **Aktor-aktor yang terlibat dalam proses keberangkatannya**. Gali lebih dalam tentang profil dan peran calo/agen/PJTKI/aparat pemerintah setempat/ tokoh masyarakat, dsb.
- Jika terjadi masalah pada proses sebelum **kepada siapa atau kemana mencari pertolongan** [Bentuk masalah bisa bermacam-macam, mulai dari persoalan yang sifatnya pribadi, persoalan kesehatan, persoalan kontrak, dsb – INGAT : Beri perhatian lebih pada situasi-situasi yang bisa membuat dirinya berisiko untuk menjadi rentan terhadap HIV/AIDS ]

#### **Post Arrival - Negara tempat bekerja**

- Berbagi pengalaman saat berada di negara/tempat bekerja [dihubungkan pada **kerentanan terhadap HIV**]
- **Kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul** saat bekerja di luar negeri terkait dengan kerentanan kesehatannya [HIV]
- **Kepada siapa atau kemana mencari pertolongan** jika terjadi masalah [Bentuk masalah bisa bermacam-macam, mulai dari persoalan yang sifatnya pribadi, persoalan kesehatan, persoalan kontrak, persoalan tentang pekerjaan, persoalan birokrasi di negara tersebut, dsb – INGAT: Beri perhatian lebih pada situasi-situasi yang bisa membuat dirinya berisiko untuk menjadi rentan terhadap HIV/AIDS ]

#### **Re integrasi – kepulangan ke Tanah Air**

- berbagi pengalaman ketika pulang [proses kepulangan dari negara tempat kerja sampai ke bandara, dari bandara sampai ke desa asal à apa kesulitannya, ancaman persoalan-persoalan yang dihadapi, dsb. Perhatikan kerentanan thd HIV/AIDS]
- **Kepada siapa atau kemana mencari pertolongan jika terjadi masalah** [Bentuk masalah bisa bermacam-macam, mulai dari persoalan yang sifatnya pribadi, persoalan kesehatan, persoalan kontrak, persoalan birokrasi, transportasi ke desa asal, dsb – INGAT : Beri perhatian lebih pada situasi-situasi yang bisa membuat dirinya berisiko untuk menjadi rentan terhadap HIV/AIDS ]

#### **Pengetahuan dan perilaku tentang HIV**

- berbagi pengalaman apakah di tempat bekerja, ia memperoleh pengetahuan seputar HIV/AIDS
- berbagi pengalaman **risiko/kejadian yang dialaminya atau rekan kerjanya berkaitan dengan HIV/AIDS atau perkosaan**
- gambaran antara **bayangan dulu sebelum pergi dan kenyataan di tempat kerja di negara tujuan** : Menggambarkan kekhawatiran risiko kesehatan yang ia bayangkan sebelum berangkat dan risiko kesehatan yang ia alami saat ia berada di tempat/negara bekerja.
- Kepada siapa atau kemana mencari pertolongan **jika terjadi masalah kesehatan**.

## PESERTA : CALON BURUH MIGRAN PEREMPUAN

### TopikCakupan Topik Yang dibahas/didiskusikan

#### **Sebelum Keberangkatan**

- Alasan/motivasi/cita-cita/bayangan bekerja di luar negeri
- Proses singkat pengalaman pribadi sebelum berangkat
- Kekhawatiran dan harapan kalau bekerja di luar negeri
- Aktor-aktor yang terlibat dalam proses keberangkatannya [gali lebih dalam tentang profil dan peran calo/agen /aparat pemerintah setempat/ tokoh masyarakat, dsb]
- Faktor – faktor yang bisa mengagalkan kepergian

#### **Perilaku dan Pengetahuan seputar HIV**

- Apakah punya bayangan mengenai risiko-risiko terkait dengan kesehatan reproduksi/HIV.
- Apakah punya bayangan perihal kerentanan HIVdi negara/tempat yang akan dituju

## Kuesioner

### KUESIONER UNTUK CALON BURUH MIGRAN PEREMPUAN

Nomor Angket :  
 Wilayah Penelitian :  
 Pewawancara :  
 Tanggal :

#### PROGRAM PENDIDIKAN PENCEGAHAN HIV/AIDS BURUH MIGRAN PEREMPUAN SP - ILOSurvey pada Buruh Migran Perempuan

#### **[ Bacakan dengan jelas: ]**

Saya .... **[sebutkan nama]** dari ... **[sebutkan nama institusi]** saat ini tengah mengadakan penelitian dalam rangka program Pendidikan dan Pencegahan HIV/ADIS terhadap Buruh Migran Perempuan di 3 wilayah di Jawa Timur, yakni Bojonegoro, Sumenep, dan Malang. Informasi dari penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan situasi kerentanan butuh migran perempuan terhadap HIV/AIDS di Jawa Timur [ Bojonegoro , Sumenep, dan Malang ].

Berkaitan dengan hal itu, anda telah terpilih untuk kami wawancara seputar motivasi anda menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar negeri, serta gambaran pengetahuan dan perilaku anda terkait HIV/AIDS.

Saya akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sifatnya pribadi. Jawaban anda akan kami rahasiakan. Anda juga berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang sekiranya tidak berkenan untuk dijawab oleh diri anda. Meskipun demikian, jawaban jujur Anda akan sangat membantu kami mengembangkan Program Pendidikan dan Pencegahan HIV/AIDS pada Buruh Migran Perempuan. Kami sangat berterima kasih atas partisipasi Anda dalam wawancara ini.

#### **Nomor Angket :**

#### PROGRAM PENDIDIKAN PENCEGAHAN HIV/AIDS CALON BURUH MIGRAN PEREMPUAN

##### **I. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Alamat Lengkap :

3. Nomor yang bisa dihubungi (kalau ada) :

## II. Profil Responden

**Tujuan: pemahaman dan pengetahuan HIV/AIDS ditentukan oleh usia, pendidikan**

1. Wilayah Studi :
  1. Kecamatan Ganding, Sumenep Utara, Desa : \_\_\_\_\_
  2. Kecamatan Sugihwaras, Bojonegoro , Desa : \_\_\_\_\_
  3. Kecamatan Ngasem, Bojonegoro , Desa : \_\_\_\_\_
  4. Kecamatan Tirtoyudo, Malang, Desa : \_\_\_\_\_
  5. Kecamatan Gondanglegi, Malang, Desa : \_\_\_\_\_
2. Berapakah usia anda saat ini?  
\_\_\_\_\_ tahun
  88. Tidak tahu
  99. Tidak menjawab
3. Apakah pendidikan terakhir anda?
  1. Tidak Tamat SD dan sederajat
  2. Tamat SD dan sederajat
  3. Tidak Tamat SLTP dan sederajat
  4. Tamat SLTP dan sederajat
  5. Tidak Tamat SMA dan sederajat
  6. Tamat SMA dan sederajat
  7. Tidak Tamat Perguruan Tinggi
  8. Tamat Perguruan Tinggi
  9. Tidak pernah sekolah
  10. Pendidikan informal lainnya (misalnya kejar paket A, pesantren, dll ), sebutkan \_\_\_\_\_
4. Apakah anda bisa membaca dan menulis latin (bahasa Indonesia) ?
  1. bisa
  2. tidak
  88. Tidak tahu
  99. Tidak menjawab
5. Apakah anda bisa membaca dan menulis bahasa selain Indonesia
  1. Ya , sebutkan [ bisa lebih dari satu ] \_\_\_\_\_
  2. Tidak
  88. Tidak tahu
  99. Tidak menjawab
7. Apa status anda saat ini?
  1. Belum menikah,
  2. Menikah
  3. Pernah menikah (Cerai/Janda)
  99. Tidak menjawab

## III. Pengetahuan, perilaku seks BMP dan pencegahan HIV/AIDS

8. Apakah anda pernah mendengar/mengenal istilah HIV/AIDS?
  1. pernah
  2. belum pernah.

**[ Pertanyaan berhenti sampai disini. Wawancara selesai, Ucapkan terima kasih ]**

9. Darimana informasi HIV/AIDS tersebut anda peroleh ? (sebutkan, jawaban boleh lebih dari satu)
- 
- 
10. Apakah HIV/AIDS merupakan penyakit menular?
1. Ya
  2. Tidak
  88. Tidak Tahu
  99. Tidak jawab
11. Apakah HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian?
1. Ya
  2. Tidak
  88. Tidak Tahu
  99. Tidak menjawab
12. Apakah hubungan seks dapat menularkan HIV/AIDS?
1. dapat
  2. tidak dapat
  88. tidak tahu
  99. Tidak menjawab
13. Apakah anda tahu tentang kondom?
1. tahu
  2. tidak tahu, langsung ke pertanyaan nomer 17
  3. tidak menjawab
14. Menurut anda apa fungsi kondom? [ sebutkan, jelaskan
- 
15. Adakah fungsi lain dari kondom selain yang disebutkan? [ sebutkan, jelaskan ]
1. Ada, Sebutkan, jelaskan \_\_\_\_\_
- 
- 
2. tidak ada
  88. tidak tahu
  99. tidak menjawab
16. Apakah saat berhubungan seksual, pasangan anda menggunakan kondom?
1. Ya
  2. Tidak
  88. Tidak Tahu
  99. Tidak Menjawab
17. Apakah menggunakan jarum suntik yang tidak steril atau bekas pakai dapat menularkan HIV/AIDS?
1. dapat
  2. tidak dapat
  88. tidak tahu
  99. tidak menjawab'
18. Apakah Transfusi darah dapat menularkan HIV/AIDS?
1. dapat
  2. tidak dapat
  88. tidak tahu

99. Tidak menjawab

19. Apakah Ibu hamil yang terinfeksi HIV dapat menularkan anak dalam kandungannya?

1. Dapat

2. Tidak dapat

88. tidak tahu

99. Tidak menjawab

**Terima kasih atas partisipasi anda dalam survey ini.**

## KUESIONER UNTUK MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN

Nomor Angket :  
 Wilayah Penelitian :  
 Pewawancara :  
 Tanggal :

### PROGRAM PENDIDIKAN PENCEGAHAN HIV/AIDS BURUH MIGRAN PEREMPUAN SP - ILOSurvey pada Buruh Migran Perempuan

[ Bacakan dengan jelas: ] Saya .... [sebutkan nama] dari ... [sebutkan nama institusi] saat ini tengah mengadakan penelitian dalam rangka program Pendidikan dan Pencegahan HIV/AIDS terhadap Buruh Migran Perempuan di 3 wilayah di Jawa Timur, yakni Bojonegoro, Sumenep, dan Malang. Informasi dari penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan situasi kerentanan butuh migran perempuan terhadap HIV/AIDS di Jawa Timur [ Bojonegoro , Sumenep, dan Malang].

Berkaitan dengan hal itu, anda telah terpilih untuk kami wawancarai seputar motivasi anda menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar negeri, serta gambaran pengetahuan dan perilaku anda terkait HIV/AIDS.

Saya akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sifatnya pribadi. Jawaban anda akan kami rahasiakan . Anda juga berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang sekiranya tidak berkenan untuk dijawab oleh diri anda. Meskipun demikian, jawaban jujur Anda akan sangat membantu kami mengembangkan Program Pendidikan dan Pencegahan HIV/AIDS pada Buruh Migran Perempuan. Kami sangat berterima kasih atas partisipasi Anda dalam wawancara ini.

#### Nomor Angket :

#### PROGRAM PENDIDIKAN PENCEGAHAN HIV/AIDS MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN

##### I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat Lengkap :
3. Nomor yang bisa dihubungi (kalau ada) :

##### II. Profil Responden

Tujuan: pemahaman dan pengetahuan HIV/AIDS ditentukan oleh usia, pendidikan

##### 1. Wilayah Studi :

1. Kecamatan Ganding, Sumenep Utara, Desa : \_\_\_\_\_
2. Kecamatan Sugihwaras, Bojonegoro, Desa : \_\_\_\_\_
3. Kecamatan Ngasem, Bojonegoro , Desa : \_\_\_\_\_
4. Kecamatan Tirtoyudo, Malang, Desa : \_\_\_\_\_
5. Kecamatan Gondanglegi, Malang, Desa : \_\_\_\_\_

##### 2. Berapakah usia anda saat ini?

\_\_\_\_\_ tahun

88. Tidak tahu

99. Tidak menjawab

##### 3. Berapa usia anda saat **pertama kali** bekerja di luar negeri ?

\_\_\_\_\_ tahun

88. Tidak tahu  
99. Tidak menjawab
4. Apakah pendidikan terakhir anda?  
1. Tidak Tamat SD dan sederajat  
2. Tamat SD dan sederajat  
3. Tidak Tamat SLTP dan sederajat  
4. Tamat SLTP dan sederajat  
5. Tidak Tamat SMA dan sederajat  
6. Tamat SMA dan sederajat  
7. Tidak Tamat Perguruan Tinggi  
8. Tamat Perguruan Tinggi  
9. Tidak pernah sekolah  
10. pendidikan informal lainnya (misalnya kejar paket A, pesantren, dll ), sebutkan \_\_\_\_\_
5. Apakah anda bisa membaca dan menulis latin (bahasa Indonesia) ?  
1. bisa  
2. tidak  
88. Tidak tahu  
99. Tidak menjawab
6. Apakah anda bisa membaca dan menulis bahasa selain Indonesia  
1. Ya , sebutkan [ bisa lebih dari satu ]  
\_\_\_\_\_  
2. Tidak  
88. Tidak tahu  
99. Tidak menjawab
7. Apa status anda saat ini?  
1. Belum menikah,  
2. Menikah  
3. Pernah menikah (Cerai/Janda)  
99. Tidak menjawab
8. Berapa kali anda pernah bekerja di luar negeri ?  
\_\_\_\_\_ kali
9. Berapa **total** lamanya anda bekerja di luar negeri ?  
\_\_\_\_\_ tahun
10. Sebutkan negara tempat anda bekerja ? [ **Kalau informan pernah bekerja lebih dari satu kali di luar negeri, pilih negara paling lama yang menjadi tempatnya bekerja**]  
1. Saudi Arabia  
2. Kuwait  
3. Malaysia  
4. Brunei Darrusalam  
5. Singapura  
6. Hong Kong  
7. Taiwan  
8. Lainnya, sebutkan.....  
88. Tidak tahu  
99. Tidak menjawab
11. Jenis (sektor) pekerjaan **utama** yang dilakukan  
1. PRT (pembantu rumah tangga)  
2. penjaga toko

3. khusus menjaga manula/merawat bayi
4. karaoke/pub
5. pabrik
6. perkebunan
7. restoran
8. lain-lain, sebutkan \_\_\_\_\_
99. Tidak menjawab

12. Apakah saat anda bekerja di luar negeri, anda memiliki waktu libur?

1. ya
2. tidak (langsung ke no 15)
88. Tidak tahu
99. Tidak menjawab

13. Berapa **hari waktu libur yang anda miliki** dalam **satu bulan**? \_\_\_\_\_ hari

14. Jika ya, kegiatan apa yang **paling sering anda** lakukan waktu libur? (bisa lebih dari satu) —

---



---



---

15. Berapa rata-rata penghasilan anda per bulan saat bekerja di luar negeri ? \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_ (sebutkan angka rata-rata penghasilan dalam rupiah)

88. Tidak tahu
99. Tidak Menjawab

### III. Pengetahuan, perilaku seks BMP dan pencegahan HIV/AIDS

16. Apakah anda pernah mendengar/mengenal istilah HIV/AIDS sebelum anda berangkat (di kampung halaman) ?

1. pernah
2. belum pernah , Langsung ke pertanyaan nomer 18

17. Darimana informasi HIV/AIDS tersebut anda peroleh (di kampung halaman)? (sebutkan, jawaban boleh lebih dari satu)

---

18. Apakah Anda menerima informasi mengenai HIV/AIDS **di negara tempat anda bekerja** ?

1. Ya
2. Tidak
88. Tidak tahu

19. Jika ya, darimana informasi HIV/AIDS tersebut anda peroleh **di negara tempat anda bekerja** ? (sebutkan,jawaban bisa lebih dari satu )

---



---

20. Apakah HIV/AIDS merupakan penyakit menular?

1. Ya
2. Tidak
88. Tidak Tahu
99. Tidak jawab

21. Apakah HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian?

1. Ya

- 2. Tidak
  - 88. Tidak Tahu
  - 99. Tidak menjawab
22. Apakah hubungan seks dapat menularkan HIV/AIDS?
- 1. Dapat
  - 2. Tidak dapat
  - 88. Tidak tahu
  - 99. Tidak menjawab
23. Apakah anda tahu tentang kondom?
- 1. Tahu
  - 2. Tidak tahu , Langsung ke pertanyaan nomer 27
  - 99. Tidak menjawab
24. Menurut anda apa fungsi kondom? [ sebutkan, jelaskan]
- 
25. Adakah fungsi lain dari kondom selain yang disebutkan? [ sebutkan, jelaskan ]
- 1. Ada, Sebutkan, jelaskan \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
  - 2. tidak ada
  - 88. tidak tahu
  - 99. tidak menjawab
26. Apakah saat berhubungan seksual, pasangan anda menggunakan kondom?
- 1. Ya
  - 2. Tidak
  - 89. Tidak Tahu
  - 100. Tidak Menjawab
27. Apakah menggunakan jarum suntik yang tidak steril atau bekas pakai dapat menularkan HIV/AIDS?
- 1. Dapat
  - 2. Tidak dapat
  - 88. Tidak tahu
  - 99. Tidak menjawab
28. Apakah Transfusi darah dapat menularkan HIV/AIDS?
- 1. Dapat
  - 2. Tidak dapat
  - 88. Tidak tahu
  - 99. Tidak Menjawab
29. Apakah Ibu hamil yang terinfeksi HIV dapat menularkan anak dalam kandungannya?
- 1. Dapat
  - 2. Tidak dapat
  - 88. Tidak tahu
  - 99. Tidak menjawab

**Terima kasih atas partisipasi anda dalam survey ini.**

